

**MODEL ARCS DALAM PEMBELAJARAN
PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)
DI MI RAUDHATUL JANNAH JENGGAWAH JEMBER**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

OLEH:

**FAIQOTUL ISMA AZIZAH
NIM. 233206040008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
OKTOBER 2025**

**MODEL ARCS DALAM PEMBELAJARAN
PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)
DI MI RAUDHATUL JANNAH JENGGAWAH JEMBER**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
OLEH:
FAIQOTUL ISMA AZIZAH
NIM. 233206040008
J E M B E R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SHIDDIQ JEMBER
OKTOBER 2025**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “*Model ARCS Dalam Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Raudhatul Jannah Jenggawah Jember*” yang di tulis oleh Faiqotul Isma Azizah ini, telah di setuju untuk diujikan dalam forum sidang tesis.

Jember, 09 Oktober 2025

Pembimbing I


Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

Jember, 09 Oktober 2025

Pembimbing II


Dr. Mu'alimin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197502042005011003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PENGESAHAN

Tesis dengan judul “*Model ARCS Dalam Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Raudhatul Jannah Jenggawah Jember*” yang di tulis oleh Faiqotul Isma Azizah ini, telah disetujui untuk diujikan dalam forum sidang tesis.

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Sutomo, M.Pd.
NIP. 197110151998021003
2. Anggota
 - a. Penguji Utama : Dr. Imron Fauzi, M.Pd.I
NIP. 198705222015031005
 - b. Penguji I : Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001
 - c. Penguji II : Dr. Mu'alimin, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197502042005011003



Jember, 09 Oktober 2025

Mengesahkan

Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Direktor,



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 197209182005011003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Faiqotul Isma Azizah, 2025: *Model ARCS dalam Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Raudhatul Jannah Jenggawah Jember*. Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN KHAS Jember. Pembimbing I: Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I dan Pembimbing II: Dr. Mu'alimin, S. Ag., M.Pd.I

Kata kunci: Model ARCS, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Pembelajaran berbasis P5 dalam Kurikulum Merdeka menuntut siswa aktif, kreatif, dan terlibat secara utuh dalam proses belajar. Namun, hasil observasi awal di MI Raudhatul Jannah menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa cenderung pasif, hanya sekitar 30% yang berani mengemukakan pendapat, dan sebagian mengaku bosan mengikuti kegiatan pembelajaran P5. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan P5 yang diharapkan dan kenyataan di lapangan, khususnya terkait motivasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan siswa. Model ARCS (*attention, relevance, confidence, satisfaction*) dikembangkan untuk menumbuhkan motivasi belajar melalui pendekatan sistematis yang mengutamakan perhatian, relevansi, percaya diri, dan kepuasan.

Adapun fokus penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana strategi menumbuhkan perhatian (*attention*) siswa pada pembelajaran P5 dengan menggunakan model ARCS? 2) Bagaimana relevansi (*relevance*) materi P5 terhadap minat dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran berbasis ARCS? 3) Bagaimana model ARCS menumbuhkan rasa percaya diri (*confidence*) siswa dalam pembelajaran P5? 4) Bagaimana bentuk kepuasan (*satisfaction*) siswa dalam pembelajaran P5 menggunakan model ARCS?. Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi menumbuhkan perhatian (*attention*) siswa pada pembelajaran P5 dengan menggunakan model ARCS, 2) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis relevansi (*relevance*) materi P5 terhadap minat dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran berbasis ARCS, 3) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis model ARCS menumbuhkan rasa percaya diri (*confidence*) siswa dalam pembelajaran P5, 4) Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kepuasan (*satisfaction*) siswa dalam pembelajaran P5 menggunakan model ARCS.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus (*case study*). Teknik penentuan subjek penelitian yaitu menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dengan cara kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (*data condensation, data display, data verifying*). Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member cek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) *Attention* (perhatian) siswa tumbuh melalui strategi permainan, humor, penggunaan media visual interaktif dan sapaan personal di awal pembelajaran 2) *Relevance* (relevansi) diperkuat dengan mengaitkan materi P5 pada pengalaman sehari-hari siswa, budaya lokal, dan nilai-nilai Islam 3) *Confidence* (percaya diri) meningkat melalui pemberian tugas bertahap, pengalaman sukses kecil, dukungan emosional, dan apresiasi dari guru 4) *Satisfaction* (kepuasan) muncul dalam bentuk rasa bangga, senang, dan termotivasi kembali mengikuti P5 setelah memperoleh penghargaan simbolis, tepuk tangan, atau publikasi karya. Secara keseluruhan, penerapan model ARCS di MI Raudhatul Jannah efektif meningkatkan motivasi, keterlibatan dan pengalaman belajar bermakna siswa dalam pembelajaran P5.

ABSTRACT

Faiqotul Isma Azizah, 2025 The ARCS Model in Project-Based Learning for Strengthening the Pancasila Student Profile (P5) at MI Raudhatul Jannah Jenggawah Jember. Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program Postgraduate Program Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I dan Advisor II: Dr. Mu'alimin, S. Ag., M.Pd.I

Keywords: ARCS Model, Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5)

P5-based learning in the Merdeka Curriculum requires students to be active, creative, and fully engaged in the learning process. However, preliminary observations at MI Raudhatul Jannah revealed that more than half of the students tend to be passive, with only about 30% willing to express their opinions, while some admitted feeling bored during P5 learning activities. This condition indicates a gap between the intended objectives of P5 and the actual reality in the classroom, particularly in terms of motivation, self-confidence, and student engagement. The ARCS model (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) was developed to foster learning motivation through a systematic approach that emphasizes attention, relevance, confidence, and satisfaction.

The study focused on: 1) How are strategies designed to foster student attention in P5 learning using the ARCS model? 2) How is the relevance of P5 material connected to students' interests and needs in ARCS-based learning? 3) How does the ARCS model build students' self-confidence in P5 learning? 4) How is student satisfaction shaped in P5 learning through the ARCS model?

The objectives of this study are: 1) To describe and analyze strategies to foster student attention in P5 learning using the ARCS model. 2) To describe and analyze the relevance of P5 material to students' interests and needs in ARCS-based learning. 3) To describe and analyze how the ARCS model enhances students' self-confidence in P5 learning. 4) To describe and analyze the forms of student satisfaction in P5 learning using the ARCS model.

This study employed a qualitative approach with a case study design. The subjects were selected using purposive sampling. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data were analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldana, which consists of data condensation, data display, and conclusion drawing/verification. Data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking.

The findings of this study reveal that: 1) Attention was fostered through strategies such as games, humor, interactive visual media, and personalized greetings at the beginning of the lesson. 2) Relevance was strengthened by connecting P5 material to students' daily experiences, local culture, and Islamic values. 3) Confidence was enhanced through gradual assignments, small successful experiences, emotional support, and teacher appreciation. 4) Satisfaction was expressed in the form of pride, enjoyment, and renewed motivation to participate in P5 after receiving symbolic rewards, applause, or publication of students' work. Overall, the implementation of the ARCS model at MI Raudhatul Jannah effectively improved student motivation, engagement, and meaningful learning experiences in P5 instruction.

ملخص البحث

فائقة إسما عزيزة، ٢٠٢٥. نموذج ARCS في تعليم مشروع تعزيز شخصية الطالب بانشاسيلا في مدرسة روضة الجنة الابتدائية الإسلامية جينجاواه. رسالة الماجستير بقسم تعليم المعلمين للمدرسة الابتدائية ببرنامج الدراسات العليا جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الاشراف (١) الدكتور الحاج سيهان الماجستير، و(٢) الدكتور معلمين الماجستير.

الكلمات الرئيسية: نموذج "ARCS"، مشروع تعزيز شخصية الطالب بانشاسيلا

إن التعليم على أساس شخصية الطالب بانشاسيلا في إطار المنهج الدراسي المستقل يتطلب من الطلاب إلى أن يكونوا نشطين ومبدعين ومشاركين بشكل كامل في العملية التعليمية. غير أن نتائج الملاحظة الأولية في مدرسة روضة الجنة الابتدائية الإسلامية أظهرت أن أكثر من نصف التلاميذ يميلون إلى السلبية، وأن حوالي ٣٠% فقط منهم يجرؤون على إبداء آرائهم، وبعضهم يعترف بالملل أثناء متابعة أنشطة تعليم شخصية الطالب بانشاسيلا. وتشير هذه الحالة إلى وجود فجوة بين أهداف شخصية الطالب بانشاسيلا المتوقعة والواقع في الميدان، خاصة فيما يتعلق بالدافعية والثقة بالنفس ومشاركة الطلاب. وقد تم تطوير نموذج ARCS (الانتباه، الصلة، الثقة بالنفس، والرضا) لتعزيز دافعية التعلم من خلال المدخل المنهجي الذي يركز على الانتباه والملاءمة والثقة بالنفس والرضا. محور هذا البحث هو: (١) كيف استراتيجية تكوين انتباه الطلاب في تعليم من خلال نموذج ARCS؟ و(٢) ما مدى ملاءمة مادة لاهتمامات واحتياجات الطلاب في التعليم على أساس نموذج ARCS؟ و(٣) كيف يسهم نموذج ARCS في تعزيز ثقة الطلاب بأنفسهم في تعليم؟ و(٤) ما هو شكل رضا الطلاب في تعليم من خلال نموذج ARCS؟ أما أهداف هذا البحث فهي: (١) وصف وتحليل استراتيجية تنمية انتباه الطلاب في تعليم P5 من خلال نموذج ARCS، و(٢) وصف وتحليل مدى ملاءمة مادة لاهتمامات واحتياجات الطلاب في التعلم القائم على نموذج ARCS، و(٣) وصف وتحليل كيف يسهم نموذج ARCS في تعزيز ثقة الطلاب بأنفسهم في تعليم، و(٤) وصف وتحليل شكل رضا الطلاب في تعليم من خلال نموذج ARCS. استخدمت الباحثة في هذا البحث المنهج الكيفي من نوع دراسة الحالة. واختيار العينة بأسلوب هادف، وطريقة جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة الشخصية والتوثيق. وأما تحليل البيانات فتم باستخدام نموذج التحليل التفاعلي لدى مايلز وهوبرمان وسالدانا وهو تكثيف البيانات وعرضها والاستنتاج. والتحقق من صحة البيانات من خلال تثليث المصادر، والتقنيات، ومراجعة الاعضاء.

أما نتائج البحث التي حصلت عليها الباحثة فهي: (١) أن انتباه الطلاب ينمو من خلال استراتيجية اللعب، والفكاهة، واستخدام وسائل التعليم البصرية التفاعلية، والتحية الشخصية في بداية الدرس؛ و(٢) أن تعزيز الصلة من خلال ربط مادة بتجارب الطلاب اليومية، والثقافة المحلية، والقيم الإسلامية؛ و(٣) يزداد الثقة بالنفس من خلال إعطاء المهام بشكل تدريجي، وتجارب النجاح الصغيرة، والدعم العاطفي، وتقدير المعلم؛ و(٤) تظهر الرضا في شكل شعور بالفخر والسعادة والتحفيز لمتابعة مادة بعد الحصول على جوائز رمزية، أو التصفيق، أو نشر الأعمال. بشكل عام، كان تطبيق نموذج ARCS في مدرسة روضة الجنة الابتدائية فعالاً في تعزيز الدافعية، والمشاركة، وتجربة التعلم ذات المعنى لدى الطلاب في تعلم مادة.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, dengan karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul "Model ARCS Dalam Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Raudhatul Jannah Jenggawah Jember" dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi penuntun bagi umat manusia dalam menjalankan ajaran Allah, sehingga teranglah jalan kehidupan seperti saat ini.

Penyusunan tesis ini, tentu melibatkan kontribusi banyak pihak dalam penyelesaiannya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih teriring do'a جَزَاكُمُ اللَّهُ خَيْرًا كَثِيرًا kepada pihak yang telah membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku rektor Universitas Islam

Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama menuntut ilmu di kampus kebanggaan ini.

2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memimpin penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan dan mengajarkan pengabdian pada masyarakat.

3. Dr. H. Moh. Sutomo, M.Pd. selaku Ketua Program Studi PGMI Pascasarjana yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan, bimbingan, dan saran untuk menyelesaikan tesis ini.

4. Dr. Imron Fauzi, M.Pd.I selaku Penguji Utama yang memberikan kritik, saran

dan masukan untuk kesempurnaan penulisan tesis ini.

5. Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I selaku Dosen, Pembimbing I yang selalu memberikan dukungan, bimbingan, dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Dr. Mu'alimin, S.Ag., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan dukungan, bimbingan, dan arahan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan pengalaman baru, kreatif dan inovatif sehingga peneliti bisa mendapatkan banyak ilmu yang bermanfaat dan menyelesaikan studi tepat waktu.
8. Bapak Redi Nur Hamzah, S.ST selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Jannah Jenggawah Jember, yang telah bersedia memberikan izin untuk melaksanakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Jannah Jenggawah Jember.
9. Seluruh Dewan Guru Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Jannah Jenggawah Jember yang telah bersedia berbagi informasi dan data penelitian dalam proses penyusunan tesis ini.
10. Cinta pertamaku Ayahanda Nur Sandi, terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan di bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi senantiasa memberikan yang terbaik tak kenal lelah mendoakan serta memberikan perhatian dan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya. Sehat selalu dan panjang umur Bapak.
11. Ibunda Ibu Siti Aminah pintu surgaku, yang sujudnya selalu menjadi doa untuk kesuksesan anak-anaknya, kala itu ragamu memang sakit tapi doamu selalu mencakar langit, raga ibu memang sudah tidak bisa aku jangkau tapi namamu akan tetap jadi motivasi terkuat sampai detik ini. Karya tesis sederhana ini untuk Ibu.
12. Adik tercinta satu-satunya, Moch Rofiq Arisandi seseorang yang tak kalah

penting kehadirannya, terimakasih sudah menjadi penguat penyemangatku disaat patah, semoga karya sederhana ini mampu menjadi motivasi untukmu di kemudian hari.

13. Seseorang tanpa kusebutkan namanya, terimakasih atas dukungan, semangat serta telah menjadi tempat berkeluh kesah, selalu ada dalam suka maupun duka selama proses menyusun tesis ini. Terimakasih telah menjadi rumah yang tidak hanya berupa tanah dan bangunan serta atas waktu, doa yang selalu dilangitkan dan seluruh hal baik yang diberikan selama ini. Semoga selanjutnya Allah selalu ridho atas semuanya.
14. Sahabatku tersayang Eva Nur Khofifah, Aliyatul Jannah, Lisa Umi Nur Jannah. Terimakasih atas setiap waktu yang diluangkan, motivasi, semangat, doa serta pendengar yang baik dari awal perkuliahan sampai selesai tesis dan berjuang agar siap menghadapi ujian sidang tesis bersama.
15. Teman-teman seperjuangan PGMI Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember angkatan 2023, yang saling memotivasi agar dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dengan do'a, motivasi, dan kontribusinya sehingga penyusunan Tesis ini dapat terselesaikan. Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 1 September 2025

Faiqotul Isma Azizah
NIM. 233206040008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	9
F. Definisi Istilah	11
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	20
C. Kerangka Berpikir	48
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	50
B. Lokasi Penelitian	51
C. Kehadiran Peneliti	52
D. Subjek Penelitian	52

E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Analisis Data	57
G. Keabsahan Data	58
H. Tahapan Penelitian	60
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	63
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	63
B. Paparan Data dan Analisis	64
C. Temuan Penelitian	104
BAB V PEMBAHASAN	123
A. Strategi menumbuhkan perhatian (<i>attention</i>) siswa pada pembelajaran P5 dengan menggunakan model ARCS	123
B. <i>Relevance</i> (relevansi) materi P5 terhadap minat dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran berbasis ARCS	128
C. Menumbuhkan <i>confidence</i> (percaya diri) siswa dalam mengikuti pembelajaran P5	133
D. Bentuk <i>satisfaction</i> (kepuasan) siswa dalam pembelajaran P5 menggunakan model ARCS	138
BAB VI PENUTUP	143
A. Penutup	143
B. Saran	144
DAFTAR PUSTAKA	146

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	17
Tabel 2. 2 Komponen dan Indikator ARCS	39
Tabel 4. 1 Hasil Pengisian Angket <i>Satisfaction</i> (Kepuasan) siswa	<u>102</u>
Tabel 4. 2 Temuan Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Perhatian (<i>Attention</i>).	112
Tabel 4.3 Temuan Relevansi Materi P5 terhadap Minat dan Kebutuhan Siswa.	<u>112</u>
Tabel 4. 4 Strategi <i>Confidence</i> : Praktik, Sumber Data, dan Dampaknya	117
Tabel 4. 5 Strategi atau Peristiwa yang Memunculkan Kepuasan (<i>Satisfaction</i>) siwa, Beserta Contoh Praktik, Sumber Data dan Dampaknya	121



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Siklus ARCS	25
Gambar 2. 2 Diagram Alur Kerangka Berpikir.....	48
Gambar 4. 1 Guru Menyampaikan Materi Pembelajaran P5	65
Gambar 4. 2 Ketua Kelas Memimpin Pembagian Kelompok.....	70
Gambar 4. 3 Siswa Melakukan Diskusi.....	83
Gambar 4. 4 Siswa Mempresentasikan Hasil Diskusi	95



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Modul Ajar Pembelajaran P5	151
Lampiran 2 Pedoman Observasi	169
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	172
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	176
Lampiran 5 Lembar Angket.....	182
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian	184
Lampiran 7 Surat Selesai Penelitian	185
Lampiran 8 Surat Keterangan Abstrak	186
Lampiran 9 Surat Keaslian Tulisan	187
Lampiran 10 Matrik Penelitian	188
Lampiran 11 Dokumentasi Pembelajaran	190
Lampiran 12 Riwayat Hidup	197

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

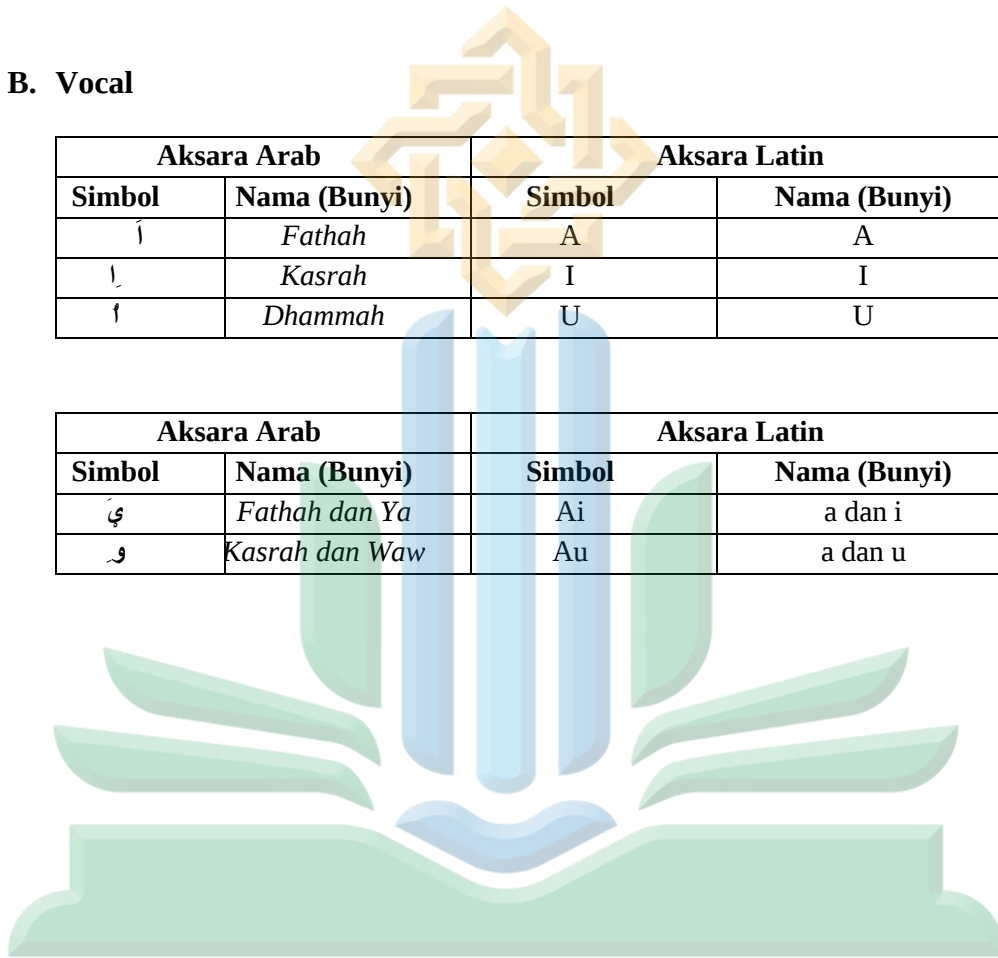
A. Konsonan Tunggal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es dengan titik dibawah
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik dibawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik dibawah
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik dibawah
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De dengan titik dibawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik dibawah
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet dengan titik dibawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apstrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

B. Vocal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
آ	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i
أ	<i>Kasrah dan Waw</i>	Au	a dan u



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha mengembangkan dan membina potensi sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan di tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Pendidikan adalah salah satu hal yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Pendidikan yang menentukan masa depan dan arah hidup seseorang, namun tidak semua orang beranggapan demikian. Proses pembelajaran yang ideal seharusnya mampu menciptakan suasana yang menyenangkan, menantang, dan mampu mendorong peserta didik untuk aktif serta bersemangat dalam belajar. Namun, pada kenyataannya, masih banyak ditemukan peserta didik yang kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Kondisi ini menjadi hambatan serius dalam upaya mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.¹

Proses pembelajaran yang maksimal pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana menumbuhkan interaksi yang baik antara dua komponen, yaitu guru dan peserta didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat peserta didik belajar dengan mudah dan terdorong untuk mempelajari materi pembelajaran. Selama proses pembelajaran setidaknya terdapat tiga komponen utama yang saling

¹ Lilida Putri; Rahmad Hidayat, "Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) Materi Keberagaman Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan* 4, no. 5 (2024): 8551–8569, <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15598>.

berpengaruh, yaitu kondisi pembelajaran, model pembelajaran, dan hasil pembelajaran.² Melalui ketiga komponen tersebut dapat membantu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran, salah satunya rendahnya semangat belajar peserta didik. Salah satu penyebab utama dari rendahnya semangat belajar peserta didik adalah sistem pembelajaran terutama full day school yang menuntut siswa untuk berada di sekolah dalam waktu yang relatif lama.³ Hal ini menyebabkan kelelahan fisik dan mental, terutama jika siswa juga kekurangan waktu tidur dan istirahat. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan tidak variatif juga turut memengaruhi suasana kelas menjadi membosankan. Akibatnya, peserta didik kehilangan minat dan motivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.⁴

Pembelajaran mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia, dari sudut pandang manusiapun seorang manusia yang terpelajar akan mendapat nilai lebih ditengah masyarakat dari pada yang tidak terpelajar.

Sejalan dengan itu Allah SWT mengistimewakan bagi orang-orang yang memiliki ilmu dengan derajat yang tinggi, sebagaimana firman-Nya dalam QS. Mujadalah: 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah maka

² Taufiqur Rahman, *Aplikasi Model-Model Pembelajaran* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019).

³ Rahmi Wahyuli; Ifdil Ifdil, “Perbedaan Kejenuhan Belajar Siswa Full Day School Dan Non Full Day School,” *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia* 4, no. 3 (2020): 188–94, <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/4.34380>.

⁴ Muhammad Najmi Hayat, Mu'alimin, et al., “Strategi Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Multikultural Pada Peserta Didik,” *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat* 2, no. 1 (2024): 247–58, <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.350>.

niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu”, maka berdirilah niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadalah: 11).

Menurut tafsir Ibnu Katsir Allah SWT berfirman seraya mendidik para hambaNya yang beriman dan memerintahkan kepada mereka agar sebagian dari mereka bersikap baik kepada sebagian lain dalam majelis-majelis: (Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis") ada yang membacanya “fil majlis”. (maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu) Demikian itu karena pembalasan itu sesuai dengan jenis amalna. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih: (Barang siapa yang menumbuhkan sebuah masjid karena Allah, maka Allah akan menumbuhkan baginya sebuah rumah di surga”. Hal ini diperkuat dua Hadits Nabi yang diriwayatkan Ibnu

Umar, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah seseorang menyuruh berdiri orang lain dari majelisnya, lalu dia duduk menggantikannya, tetapi lapangkanlah dan luaskanlah tempat duduk kalian.”⁵ Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Hasan Al-Bashri dan selain keduanya, bahwa mereka berkata tentang firmanNya: (Apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis, " maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu) yaitu dalam majelis peperangan. Mereka berkata tentang firmanNya: (Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu, " maka berdirilah) yaitu, berdirilah untuk berperang.

⁵ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari, Dar Ibn Katsir* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), 147.

Dari ayat dan tafsir tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru dalam memberikan suatu pembelajaran harus dengan cara yang baik, yaitu dengan memudahkan siswa untuk bisa belajar sesuai kemampuan yang dimiliki. Seorang pendidik tidak boleh mementingkan pencapaian materi dengan mengorbankan siswa, melainkan harus menyusun materi pembelajaran dengan menarik sesuai taraf kemampuan mereka. Namun, pada praktiknya, masih banyak ditemui pembelajaran yang monoton, kurang bervariasi, dan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.⁶

MI Raudhatul Jannah merupakan lembaga madrasah yang menerapkan program full day school, yaitu proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pagi hingga sore hari di Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum, dari total kurang lebih 250 peserta didik, sekitar 60% berasal dari keluarga dengan latar belakang orang tua pekerja. Hal ini membuat mereka lebih diarahkan untuk bersekolah di lembaga dengan program full day school karena lebih banyak waktu di sekolah daripada di rumah. Kondisi tersebut menuntut guru memiliki tanggung jawab besar untuk mengemas pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Di MI Raudhatul Jannah terdapat kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler mencakup mata pelajaran inti sesuai kurikulum, sedangkan kegiatan kokurikuler diwujudkan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai implementasi Kurikulum

⁶ Muhammad ibn Jarir Al-Ṭabari, *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'Wīl Āy Al-Qur'Ān* (Beirut Vol 5: Dar al-Fikr, 2001), 101.

Merdeka. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga dikembangkan untuk mendukung minat, bakat, serta pembentukan karakter siswa.⁷

Kegiatan intrakurikuler mencakup proses belajar mengajar reguler sesuai dengan kurikulum madrasah. Mata pelajaran inti yang diajarkan antara lain Pendidikan Agama Islam (Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, SKI), Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Matematika, IPAS, Pendidikan Pancasila, Bahasa Inggris, Seni Rupa, serta PJOK. Kegiatan intrakurikuler ini berlangsung setiap hari senin sampai jum'at karena sistem *full day* hari sabtu libur dan disesuaikan dengan jadwal harian madrasah dan menjadi landasan utama dalam pencapaian kompetensi siswa.⁸

Selain kegiatan intrakurikuler, MI Raudhatul Jannah juga melaksanakan kegiatan kokurikuler, salah satunya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang terintegrasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Kegiatan kokurikuler terwujud dalam bentuk Proyek Penguatan

Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diatur dalam Permendikbud No. 12 Tahun 2024. P5 merupakan implementasi dari Kurikulum Merdeka yang berbasis proyek dengan tujuan menanamkan karakter utama siswa, seperti bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Kegiatan P5 dilaksanakan berbasis proyek dengan tujuan menumbuhkan karakter siswa sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kreatif, bernalar kritis, dan berakhlak mulia. Proyek ini biasanya dilaksanakan dalam bentuk kerja kelompok, presentasi, dan pameran

⁷ Observasi di MI Raudhatul Jannah Kelas VI

⁸ Ida Wahyuni, diwawancarai oleh penulis, 21 April 2025

hasil karya siswa. Namun saat ini dalam Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 tentang peraturan perubahan kurikulum yang menghapus P5 dan mengintegrasikannya ke dalam delapan dimensi profil lulusan yang akan menjadi pondasi pembelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler di MI Raudhatul Jannah dilaksanakan untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi siswa di luar jam pelajaran. Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang rutin diikuti siswa antara lain Pramuka, olahraga (futsal, voli, badminton), seni hadrah, tilawah Al-Qur'an, serta kelompok seni tari. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter, kedisiplinan, serta keterampilan sosial siswa, sehingga mendukung pembentukan profil pelajar yang utuh.

Berdasarkan observasi di kelas VI pada pembelajaran P5, peserta didik kurang bergairah dalam proses pembelajaran di kelas. Faktor penyebabnya antara lain kelelahan karena sistem full day, kurangnya waktu tidur, serta kebosanan yang membuat motivasi belajar rendah. Guru juga menyampaikan

bahwa meskipun telah mencoba berbagai metode, pembelajaran P5 seringkali terfokus pada pemberian tugas tanpa strategi sistematis untuk menumbuhkan motivasi belajar. Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara tujuan P5 dalam Kurikulum Merdeka, yang menuntut siswa aktif, kreatif, dan terlibat penuh, dengan realitas rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa.⁹

Kondisi di atas menuntut guru menghadirkan solusi agar keaktifan belajar peserta didik meningkat, terutama dalam pembelajaran P5. Sebagai upaya solusi, diterapkanlah model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence,*

⁹ Observasi di MI Raudhatul Jannah Kelas VI

Satisfaction) di MI Raudhatul Jannah. Model ini membuat pembelajaran P5 lebih aktif dan menyenangkan, sehingga peserta didik semakin tertarik dan bersemangat. Dengan demikian, prestasi belajar peserta didik turut meningkat, bahkan mulai menunjukkan sikap kompetitif dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan model pembelajaran ARCS khususnya pada pembelajaran P5 yang diterapkan di MI Raudhatul Jannah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas dapat ditentukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi menumbuhkan perhatian siswa pada pembelajaran P5 dengan menggunakan model ARCS?
2. Bagaimana relevansi materi P5 terhadap minat dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran berbasis ARCS?
3. Bagaimana model ARCS menumbuhkan percaya diri siswa dalam pembelajaran P5?
4. Bagaimana bentuk kepuasan siswa dalam pembelajaran P5 menggunakan model ARCS?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian ini, dapat diambil tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi menumbuhkan perhatian siswa pada pembelajaran P5 dengan menggunakan model ARCS.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis relevansi materi P5 terhadap minat dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran berbasis ARCS.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis model ARCS menumbuhkan percaya diri siswa dalam pembelajaran P5.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kepuasan siswa dalam pembelajaran P5 menggunakan model ARCS.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian dapat memberikan manfaat apabila dapat digunakan oleh semua pihak. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan.

Kontribusi tersebut berkaitan dengan pengayaan pengetahuan mengenai penerapan model ARCS dalam pembelajaran P5 di sekolah. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan wawasan dan pemahaman baru terkait wacana pemikiran kontemporer dalam strategi pembelajaran, serta hasil kajiannya diharapkan dapat menambah literatur mengenai model pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang Model ARCS dalam pembelajaran P5 untuk menumbuhkan perhatian, relevansi, percaya diri dan kepuasan belajar siswa di MI Raudhatul Jannah Jenggawah.

b. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan karya ilmiah di lingkungan akademik, khususnya dalam bidang penelitian pendidikan berbasis model pembelajaran inovatif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sekaligus sumber informasi yang relevan mengenai penerapan model ARCS dalam pembelajaran P5, sehingga dapat dimanfaatkan untuk penelitian lanjutan maupun pengembangan kajian sejenis.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dikaji berikut ruang lingkup dan keterbatasan penelitian:

1. Ruang lingkup

Lingkup penelitian ini dibatasi pada penerapan model ARCS dalam pembelajaran P5 dengan tujuan menumbuhkan perhatian (*attention*), relevansi (*relevance*), rasa percaya diri (*confidence*), dan kepuasan belajar

(*satisfaction*) peserta didik. Kajian ini berfokus pada bidang keilmuan pendidikan, khususnya terkait implementasi model pembelajaran inovatif di madrasah. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Raudhatul Jannah Jenggawah Jember dengan sasaran peserta didik kelas VI, dan direncanakan berlangsung pada bulan Februari hingga Mei 2025.

2. Keterbatasan penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, dari segi waktu, penelitian hanya dilakukan dalam rentang tertentu sehingga data yang dikumpulkan belum mampu mencakup seluruh aspek secara mendalam. *Kedua*, dari segi data, informasi yang diperoleh masih terbatas karena ketersediaan dokumen di lokasi penelitian kurang lengkap. *Ketiga*, hasil penelitian ini hanya berlaku pada konteks penerapan model ARCS (*attention, relevance, confidence, satisfaction*) di MI Raudhatul Jannah Jenggawah Jember. Oleh karena itu, temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas karena bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, serta kebijakan internal madrasah. Selain itu, hasil yang diperoleh juga merepresentasikan kondisi pada saat penelitian berlangsung, sehingga berpotensi mengalami perubahan apabila diterapkan pada waktu, situasi, atau konteks yang berbeda. Keterbatasan-keterbatasan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya agar memperluas waktu penelitian, memperkaya sumber data, serta membandingkan konteks yang lebih beragam untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan aplikatif.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi istilah-istilah penting yang menjadikan titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuan ini agar tidak ada kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagai mana yang dimaksud peneliti.

1. Model Pembelajaran ARCS

Model pembelajaran ARCS merupakan singkatan dari empat komponen utama yang dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yaitu *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya diri), dan *satisfaction* (kepuasan).

2. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu elemen kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk membentuk karakter dan kompetensi siswa agar sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. P5 bukan sekadar program tambahan, tetapi merupakan pendekatan pembelajaran berbasis P5 (*project based learning*) yang bertujuan untuk mengembangkan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, 2) Berkebinekaan global, 3) Bergotong-royong, 4) Mandiri, 5) Bernalar kritis, 6) Kreatif.

G. Sistematika Penulisan

Laporan tesis ini ditulis berdasarkan petunjuk penulisan karya tulis ilmiah yang dikeluarkan oleh Program Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang di dalamnya meliputi kajian sebagai berikut:

Bab I: tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, definisi istilah, asumsi penelitian dan sistematika pembahasan. Disini peneliti memuat urutan peneliti selama penelitian.

Bab II: menguraikan penelitian terdahulu, kajian teori yang di dalamnya memuat terkait penerapan model ARCS dalam pembelajaran P5 beserta komponennya.

Bab III: menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV: menguraikan tentang paparan data dan analisis data di MI Raudhatul Jannah Jenggawah berupa penerapan model ARCS dalam pembelajaran P5 untuk menumbuhkan perhatian, relevansi, percaya diri dan kepuasan belajar siswa. Selain itu juga adanya pembahasan temuan untuk mendialogkan teori yang sesuai dengan temuan penelitian.

Bab V: pembahasan penerapan model ARCS dalam pembelajaran P5 untuk menumbuhkan perhatian, relevansi, percaya diri dan kepuasan belajar siswa yang didialogkan dengan teori yang relevan dengan temuan penelitian.

Bab VI: bagian penutup yang akan menguraikan tentang kesimpulan penelitian sekaligus saran-saran untuk dilakukan perbaikan penelitian. Selanjutnya yang terakhir adalah penyajian daftar pustaka atau daftar rujukan ilmiah yang melengkapi penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa literatur yang ada, peneliti menemukan beberapa penelitian yang tema pembahasannya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Keller (2016) mengembangkan model ARCS menjadi ARCS-V dengan menambahkan komponen kelima yaitu *volition* untuk menangani aspek ketekunan dan keteguhan belajar siswa. Penelitian ini bersifat konseptual-teoretis dan menekankan bahwa strategi motivasional harus disesuaikan dengan karakteristik siswa serta konteks pembelajaran. Temuan utamanya menunjukkan bahwa proses desain pembelajaran yang sistematis dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, bermakna, dan berorientasi pada ketekunan.¹⁰

2. Kafrawi, Mahzuro, Ramdani, dan Utami, (2022) menjelaskan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa melalui strategi ARCS dalam pembelajaran fisika. Menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus, mereka menemukan bahwa motivasi siswa meningkat secara signifikan dari rata-rata 3,46 ke 3,71 (positif), dan nilai hasil belajar meningkat dari 62,82 (66,7% tuntas) menjadi 69,93 (86,7% tuntas), menunjukkan bahwa model ini efektif digunakan dalam

¹⁰ John M. Keller, *Motivational Design for Learning and Performance*, *Motivational Design for Learning and Performance*, 2010, <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1250-3>.

pembelajaran berbasis konsep-konsep sains dasar.¹¹

3. Yulianti dkk. (2022) menggunakan kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest dan kelompok kontrol pada materi kalor. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada motivasi belajar dan nilai kognitif siswa. Temuan ini memperkuat bahwa model ARCS efektif membangkitkan semangat belajar terutama ketika dirancang dengan pendekatan menarik dan kontekstual¹²
4. Susanti dan Imbiri, (2022) dalam penelitian tersebut menggunakan metode kuasi-eksperimen dan melibatkan 57 siswa kelas I SD. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam hasil belajar antara kelas yang menggunakan model ARCS dan kelas kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa model ARCS tidak hanya relevan dalam mata pelajaran eksakta, tetapi juga dalam pembelajaran berbasis nilai dan moral.¹³
5. Sari dan Wijaya, (2023) melaporkan bahwa prinsip ARCS dengan elemen-elemen P5 seperti gotong royong dan kemandirian. Melalui studi kualitatif deskriptif di sebuah SD Negeri di Yogyakarta, mereka menemukan bahwa penerapan strategi berbasis ARCS mendorong siswa lebih terlibat aktif

¹¹ Muhammad Kafrawi; Mahzuro; Rini Ramdani; Linda Sekar Utami and Tahun: 2022, "A Penerapan Strategi Motivasi ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII Di MTs Raudlatussibyan NW Belencong Tahun Pelajaran 2021/2022," *Konstan – Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, Vol. 6, No. 2 (2022), 2022, <https://doi.org/10.20414/konstan.v6i2.99>.

¹² Yulianti; Eka Murdani; Intan Kusumawati, "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS) Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kalor Di Kelas X," *Variabel (Jurnal SINTA 3/4)*, 2022.

¹³ Lidia Susanti; Carla Imbiri, "Implementasi Motivasi Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 254–63, <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.284>.

dalam kegiatan kolaboratif dan mampu menunjukkan sikap percaya diri serta merasa puas karena keterlibatan mereka diakui dan dihargai. Penelitian ini juga menekankan bahwa relevansi antara konten P5 dan kehidupan nyata siswa merupakan faktor kunci keberhasilan pembelajaran P5.¹⁴

6. Darmawan dan Hasan, (2024) dalam jurnal *EduHumaniora* menunjukkan bahwa model ARCS dapat meningkatkan keterlibatan belajar siswa di sekolah dasar melalui penerapan media pembelajaran berbasis teknologi. Dalam studi ini, mereka menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan tindakan kelas. Hasilnya menunjukkan bahwa dimensi *attention* dan *attention* paling dominan dalam menarik minat siswa, sedangkan dimensi *attention* berkembang lebih lambat karena faktor rendahnya percaya diri awal siswa. namun demikian, aspek *attention* meningkat drastis karena adanya umpan balik positif dari guru.¹⁵

7. Yildirim dan Altun, (2023) dalam mengevaluasi pengaruh model ARCS dalam pembelajaran berbasis P5. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain pretest-posttest dan melibatkan siswa sekolah dasar di Turki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi ARCS mampu meningkatkan perhatian dan percaya diri siswa, serta memperbaiki hasil belajar mereka secara signifikan. Penelitian ini juga menemukan bahwa siswa merasa puas karena strategi pembelajaran

¹⁴ B. Sari, A., & Wijaya, "Penerapan Model ARCS Dalam Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2023.

¹⁵ Darmawan; Hasan, "ARCS Dan Media Teknologi Dalam Sekolah Dasar," *EduHumaniora*, 2024.

lebih menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Ini menunjukkan bahwa ARCS sangat efektif dalam konteks pembelajaran yang memerlukan partisipasi aktif siswa.¹⁶

8. Ikhlāsani, Ramadhan, Sihes, dan Jamaluddin, (2024) bahwa penggunaan model ARCS dalam keterampilan menulis teks pidato persuasif siswa SMP. Penelitian bertujuan mengukur pengaruh ARCS dan motivasi belajar terhadap hasil tulisan siswa. Dengan menggunakan desain kuasi-eksperimen dan membandingkan dua kelas (kelas eksperimen dan kontrol), ditemukan bahwa siswa yang belajar menggunakan model ARCS menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas tulisan mereka dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan ini juga mengungkapkan bahwa interaksi antara motivasi belajar dan model pembelajaran memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, menunjukkan bahwa ARCS efektif baik bagi siswa dengan motivasi tinggi maupun rendah.¹⁷

9. Mardiana dan Jasiah, (2024) dalam pemaparannya model pembelajaran ARCS yang terintegrasi dengan media digital interaktif. Melalui studi kualitatif berbasis studi kasus, mereka menemukan bahwa kombinasi antara strategi ARCS dan media Wordwall mampu meningkatkan atensi, relevansi, dan kepuasan belajar siswa secara signifikan. Selain itu, guru merasa lebih mudah menumbuhkan percaya diri siswa melalui aktivitas

¹⁶ Yildirim; Altun, "ARCS in Project Based Learning in Turkey," *International Journal of Educational Methodology*, 2023, 42.

¹⁷ John M. Keller, "Development and Use of the ARCS Model of Instructional Design," *Journal of Instructional Development* 10, no. 3 (1987): 2–10, <https://doi.org/10.1007/BF02905780>.

digital yang menyenangkan.¹⁸

10. Yulianto, Juniawan, Junaedi, Anwar, dan Umami, (2024) menggunakan desain eksperimen, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media Wordwall berbasis model ARCS secara signifikan meningkatkan motivasi belajar matematika siswa SMA. Selain itu, ditemukan bahwa siswa perempuan menunjukkan peningkatan motivasi yang lebih stabil dibandingkan siswa laki-laki, menandakan bahwa pengaruh model ARCS juga dapat dipengaruhi oleh faktor gender.¹⁹

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis & Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Keller (2016) Pengembangan ARCS menjadi ARCS-V	Menjadi dasar teori utama ARCS	Fokus pada desain model; bukan penerapan di sekolah dasar	Penelitian berbasis praktik lapangan & integrasi ARCS-P5
2	Kafrawi et al. (2022) Penerapan ARCS untuk Fisika MTs	Sama-sama meneliti efektivitas ARCS untuk motivasi dan hasil belajar	Fokus pada IPA, bukan P5 atau P5	Orisinal pada ranah tematik & karakter siswa MI
3	Yulianti et al. (2022) ARCS terhadap Materi Kalor di SMA	Sama-sama mengukur pengaruh ARCS pada motivasi dan hasil belajar	Fokus pada materi sains dan SMA; bukan karakter & P5	Penelitian ini mengkaji dimensi karakter melalui P5
4	Sari & Wijaya	Sama-sama	Tidak meneliti	Belum ada riset

¹⁸ Mardiana; Jasiah — keduanya dari IAIN Palangka Raya, “Pengembangan Model Pembelajaran ARCS Berbasis Wordwall Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di MTs Darul Amin,” *Jurnal Pendidikan Inklusif*, Vol. 8, No. 12 (2024) 8 (2024).

¹⁹ Dwi Yulianto; Egi Adha Juniawan; Yusup Junaedi; Syahrul Anwar; Moh Rizal Umami, “Fostering Mathematical Motivation with Wordwall Media: A Study of the ARCS Model (Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction) Based on Sex Among High School Students,” *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)* 8, no. 2 (2014): 173–96, <https://doi.org/10.35706/sjme.v8i2.11186>.

	(2023) Penerapan ARCS dalam Pembelajaran P5 di SD Yogyakarta	mengkaji ARCS dalam konteks P5	dalam konteks madrasah & tidak berfokus pada sistem full day school	ARCS-P5 di MI full day berbasis religius
5	Yildirim & Altun (2023) ARCS in Project-Based Learning in Turkey	Sama-sama meneliti ARCS dalam pembelajaran berbasis P5	Konteks luar negeri; bukan P5; jenjang dasar umum	Belum ada pada kurikulum Indonesia & madrasah
6	Darmawan & Hasan (2024) ARCS & Media Teknologi dalam EduHumaniora	Sama-sama mengkaji aspek Attention-Attention dalam pembelajaran dasar	Fokus pada media digital; bukan pembelajaran P5 atau P5	Orisinal pada integrasi ARCS-P5 di madrasah kontekstual
7	Ikhlasani et al. (2024) ARCS dalam Menulis Teks Pidato SMP	Sama-sama pakai pendekatan kuasi-eksperimen & uji ARCS	Fokus keterampilan menulis, bukan proyek tematik atau MI	Orisinal dalam penerapan ARCS pada pembelajaran P5 P5 MI
8	Mardiana & Jasiah (2024) ARCS dengan Wordwall di MTs	Sama-sama memakai ARCS & konteks madrasah	Berbasis teknologi Wordwall, bukan P5 P5	Penelitian ini berbasis P5 tematik karakter
9	Yulianto et al. (2024) Wordwall ARCS dalam Matematika SMA	Sama-sama pakai model ARCS & media interaktif	Fokus matematika & faktor gender, bukan nilai-nilai P5	Orisinal fokus integrasi karakter, agama, dan P5
10	Susanti dan Imbiri (2022) Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani mengeksplorasi penerapan model ARCS dalam konteks Pendidikan Agama Kristen di sekolah dasar	Sama-sama menggunakan model ARCS	Fokus pada siswa di SD Kristen	Menggunakan metode kuasi-eksperimen dan melibatkan 57 siswa kelas I SD

Berdasarkan sepuluh penelitian terdahulu, masih terdapat beberapa kelemahan yang dapat diidentifikasi. Secara umum penelitian mengenai

penerapan model ARCS belum banyak diterapkan pada jenjang sekolah dasar, khususnya dalam konteks Profil Pelajar Pancasila (P5). Penelitian yang dilakukan oleh Keller (2016) hanya berfokus pada pengembangan teori ARCS tanpa penerapan praktis di lingkungan pendidikan dasar. Penelitian oleh Kafrawi (2022) serta Yulianti (2022) membatasi penelitian pada bidang sains dan motivasi belajar di tingkat SMA, sehingga belum mencakup dimensi tematik dan karakter peserta didik sekolah dasar. Penelitian Sari dan Wijaya (2023) juga belum meneliti penerapan ARCS dalam konteks madrasah atau sekolah dasar non-full day yang berorientasi pada pendidikan karakter.

Selanjutnya, penelitian oleh Yildirim dan Altun (2023) dilakukan di luar negeri sehingga hasilnya belum dapat disesuaikan dengan karakteristik pendidikan dasar di Indonesia. Penelitian oleh Darmawan dan Hasan (2024) hanya menitikberatkan pada aspek media digital tanpa meninjau implementasi pembelajaran dasar berbasis P5. Penelitian oleh Ikhlāsani (2024) serta Mardiana dan Jasiah (2024) lebih menyoroti keterampilan menulis dan penggunaan media teknologi seperti Wordwall, namun belum mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara komprehensif.

Selanjutnya penelitian oleh Yulianto (2024) membatasi fokus pada faktor gender dalam pembelajaran matematika tanpa menelaah aspek nilai dan karakter siswa. Adapun penelitian Susanti dan Imbiri (2022) melaksanakan penelitian pada konteks sekolah Kristen dengan jumlah sampel yang terbatas, sehingga temuan penelitian tersebut belum dapat

digeneralisasikan pada populasi sekolah dasar secara luas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian dalam penerapan model ARCS yang terintegrasi dengan P5 pada konteks sekolah dasar, terutama di madrasah dan pendidikan berbasis karakter.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang model ARCS umumnya masih berfokus pada mata pelajaran sains di jenjang sekolah MTS, SMA penerapan media digital, maupun keterampilan spesifik seperti menulis. Beberapa studi memang menyinggung ARCS dalam pembelajaran proyek, namun dilakukan di sekolah umum atau luar negeri, serta belum menyinggung konteks madrasah dengan sistem *full day school*.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan model ARCS secara kontekstual dalam pembelajaran Proyek P5 di madrasah ibtidaiyah berbasis religius dengan sistem *full day school*, sehingga tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menegaskan relevansinya dalam membentuk karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila dalam bingkai pendidikan Islam.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran dalam Konteks ARCS

Model ARCS (*attention, relevance, confidence, satisfaction*) yang dibuat oleh John M. Keller adalah salah satu metode sistematis yang digunakan untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Model ini bertujuan memberikan struktur yang membantu guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong dan efektif, terutama dalam

penggunaan media pembelajaran modern seperti e-comic atau multimedia interaktif.²⁰ Tujuan model ARCS (*attention, relevance, confidence, satisfaction*) guru diharapkan dapat menyusun rencana pembelajaran yang mampu memotivasi anak didik secara optimal. Dengan kata lain model ARCS (*attention, relevance, confidence, satisfaction*) bertujuan untuk merangsang, meningkatkan, dan memelihara motivasi anak didik dalam belajar.²¹

a. *Attention* (Perhatian)

Perhatian adalah sesuatu yang dilakukan seseorang saat memilih rangsangan dari lingkungannya. Rangsangan tersebut bersifat sementara dan terkait dengan minat. Perbedaannya adalah minat bersifat tetap, sedangkan perhatian bersifat sementara dan bisa hilang sesekali.²²

Strategi untuk merangsang minat dan perhatian siswa yaitu:

- 1) Menggunakan berbagai metode dalam penyampaian materi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, bermain peran, simulasi, tukar pendapat, demonstrasi, dan lainnya. Penggunaan variasi dalam metode mengajar bertujuan untuk meningkatkan dan menjaga perhatian siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan siswa lebih memperhatikan materi, maka tujuan pembelajaran yang diharapkan akan lebih mudah tercapai.²³ Variasi dalam mengajar

²⁰ Keller, *Motiv. Des. Learn. Perform*, 57.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Rineka Cipta, 2020), 86.

²² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (PT Remaja Rosdakarya Bandung, 2000), 64.

²³ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, 140.

mencakup berbagai cara guru menyampaikan materi, seperti mengubah suara dengan variasi intonasi, nada, volume, dan kecepatan. Guru juga bisa menekankan kata-kata tertentu, memberi waktu berbeda untuk setiap bagian, melakukan kontak mata, menggunakan gerakan tubuh, dan berpindah posisi saat mengajar.

- 2) Jika terasa perlu, gunakan humor dalam memberikan materi pembelajaran.
- 3) Menggunakan kejadian nyata, cerita yang lucu, dan contoh-contoh untuk memperjelas konsep-konsep yang disampaikan.
- 4) Menggunakan teknik tanya jawab dengan melibatkan siswa.

b. *Relevance* (Relevansi)

Relevansi menunjukkan hubungan antara materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Motivasi siswa akan tetap tertumbuh jika mereka merasa apa yang dipelajari memenuhi

kebutuhan pribadi, atau bermanfaat serta sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini. Yang terpenting dalam membimbing siswa adalah memahami siswa itu sendiri, memberikan perhatian yang tulus, serta mengenali pikiran dan perasaan siswa.²⁴

Strategi untuk menunjukkan relevansi pembelajaran adalah :

- 1) Beritahukan kepada peserta didik apa yang dapat mereka lakukan setelah mempelajari mata pelajaran tertentu.
- 2) Jelaskan manfaat dari pengetahuan atau keterampilan yang akan

²⁴ Ike Yunita, 22 *Prinsip Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak* (Remaja Rosdakarya Bandung, 2023), 54.

mereka pelajari , dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam pekerjaan mereka di masa mendatang.

- 3) Berikan contoh, latihan, atau tes yang berhubungan langsung dengan situasi peserta didik.
- 4) Sajikan konten materi dengan cara yang mudah dipahami dan berhubungan dengan pengalaman dan nilai-nilai peserta didik.

c. *Confidence* (Percaya diri)

Rasa percaya diri yang dimaksud adalah kemampuan seseorang untuk mengenal batas kemampuannya sendiri dan merasa tenang terhadap apa yang bisa ia lakukan. Jika kita percaya bahwa manusia mampu belajar sendiri dan berkembang, maka kita harus memberikan kesempatan atau kebebasan kepada mereka untuk memilih cara belajarnya sendiri. Oleh karena itu, kebebasan dalam belajar hanya bisa diberikan oleh seorang guru yang tidak ragu-ragu dan percaya sepenuhnya pada kemampuan siswanya.²⁵

Strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa adalah:

- 1) Meningkatkan harapan siswa agar bisa berhasil dengan memberikan pengalaman positif dalam belajar, seperti membuat materi yang lebih mudah dipahami.
- 2) Memecah pembelajaran menjadi bagian-bagian yang lebih kecil agar siswa tidak terbebani dengan terlalu banyak konsep sekaligus.

²⁵ Hannan Athiyah, *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Remaja* (Sinar Grafika Offset Jakarta, 2019), 76.

- 3) Membantu siswa menumbuhkan rasa percaya diri dengan membicarakan kekuatan dan kelemahan pemahaman mereka terhadap materi tertentu.
- 4) Memberikan umpan balik yang bermanfaat agar siswa mengetahui sejauh mana pemahaman dan pencapaian belajar mereka.²⁶

d. *Satisfaction* (Kepuasan)

Mencapai tujuan akan memberikan rasa puas, dan rasa puas tersebut dipengaruhi oleh hasil atau akibat yang diterima, baik dari dalam diri siswa maupun dari luar.

Strategi untuk memberikan dan menghasilkan kepuasan siswa, yaitu:

- 1) Pembelajaran harus memberikan manfaat atau kesenangan dalam berbagai cara, baik melalui rasa pencapaian, pujian dari pihak yang lebih berwenang, atau sekadar memberi hiburan.
- 2) Guru perlu membuat siswa merasa bahwa keterampilan yang mereka pelajari berguna dengan memberikan kesempatan untuk menggunakan pengetahuan baru dalam situasi nyata.
- 3) Memberikan umpan balik dan penguatan penting karena ketika siswa merasa puas dengan hasilnya, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar. Kepuasan ini didorong oleh motivasi, yang bisa berasal dari dalam diri mereka sendiri atau dari luar.
- 4) Jangan menganggap siswa sebagai orang yang tidak mampu hanya

²⁶ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar* (Bumi Aksara Jakarta, 2019), 34.

karena tugas yang diberikan terlihat mudah.



Gambar 2. 1 Siklus ARCS

2. Penerapan Pembelajaran ARCS dalam pembelajaran P5

Penerapan pembelajaran dengan model ARCS (*attention, relevance, confidence, satisfaction*) dalam pembelajaran di madrasah sebagaimana seharusnya dilakukan sebagai berikut:²⁷

- a. Siswa diingatkan kembali dan dibahas tentang konsep pembelajaran yang sudah diajarkan dan dipelajari sebelumnya, sehingga mereka kembali fokus (*Attention*)

Guru memberi penjelasan kembali materi yang sudah dipelajari sebelumnya agar siswa lebih memahami dan tertarik, serta menghubungkan materi yang akan diajarkan dengan materi sebelumnya.

- b. Penyampaian manfaat serta tujuan pada pelaksanaan pembelajaran (*Relevance*)

²⁷ R. Angkowo; Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, n.d, 43.

Berdasarkan materi pembelajaran yang akan diberikan, guru menjelaskan tujuan dan manfaatnya. Guru dapat menggunakan berbagai cara penyampaian, selama tidak melanggar prinsip perbedaan individu siswa dan dapat dipahami serta dicerna oleh semua peserta didik. Selain itu, siswa mampu memahami hubungan antara pembelajaran dengan pengalaman belajar yang telah mereka alami sebelumnya.

c. Penyampaian dan penyajian materi pembelajaran (*Relevance*)

Di tahap ini, guru memberikan penjelasan yang detail tentang materi pembelajaran. Strategi yang digunakan harus mampu menarik perhatian siswa dan disampaikan secara menarik. Hal ini bertujuan untuk menjaga semangat belajar siswa, sehingga mereka dapat memahami hubungan antara pengalaman sehari-hari atau pengetahuan yang sudah mereka miliki dengan materi yang diajarkan. Dengan memberikan kesempatan bertanya, memberi umpan balik, serta latihan soal, siswa akan lebih percaya diri. Tujuannya adalah menciptakan rasa percaya diri dan kepuasan diri melalui pujian dan penghargaan terhadap hasil belajar mereka.

d. Penerapan contoh sesuai konteks nyata atau konkrit (*Attention dan Relevance*)

Contoh nyata yang berasal dari kehidupan sehari-hari biasanya diberikan oleh guru untuk menjelaskan hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Hal ini bertujuan untuk

memicu rasa ingin tahu peserta didik secara lebih dalam. Dengan memberikan contoh nyata, peserta didik bisa lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan. Tahap ini juga membantu meningkatkan perhatian (*Attention*) peserta didik, sehingga mereka bisa mempertahankan fokus selama proses belajar. Selain itu, peserta didik dapat melihat bagaimana pengalaman belajar mereka relevan (*Relevance*) dengan kehidupan sehari-hari dan konteks pembelajaran yang sedang diikuti.

e. Pembimbingan dan pembinaan dalam belajar (*Relevance*)

Peran tahap ini adalah memberikan arahan dan memotivasi siswa oleh guru agar materi pelajaran lebih mudah dipahami. Peran langsung kepada siswa adalah meningkatkan rasa percaya diri mereka, sehingga rasa ragu saat merespons atau mengerjakan soal dari guru dapat diminimalkan. Manfaat dari bimbingan belajar adalah membantu siswa yang memahami materi dengan lambat agar tetap bisa menjaga semangat belajar dalam mempelajari materi tersebut.²⁸

f. Membuka kesempatan dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (*Confidence* dan *Satisfaction*)

Kesempatan yang diberikan bisa berupa pertanyaan, respons, atau mengerjakan soal yang terkait dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan adanya kesempatan untuk berpartisipasi, peserta didik dapat mengembangkan kompetensinya secara sehat dan aktif.

²⁸ Sulistiyani, "Efektivitas Pembelajaran ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) Berbantuan Alat Peraga Terhadap Peningkatan Hasil Belajar," n.d., 8.

Selain itu, hal ini juga membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa sehingga mereka merasa puas dengan peran mereka dalam proses pembelajaran.

g. Menanggapi dan pemberian umpan balik (*Satisfaction*)

Hal ini bertujuan untuk memicu rangsangan pola pikir, agar dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, serta keyakinan dan kepuasan diri siswa dapat berkembang untuk meraih keberhasilannya

h. Menyampaikan kesimpulan materi secarajelas pada setiap akhir pembelajaran yang disajikan (*Satisfaction*)

Penyampaian ringkasan materi yang baru disampaikan dilakukan. oleh guru dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh siswa sehingga siswa mengalami kepuasan dalam proses pembelajaran yang dijalani.²⁹

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.³⁰

Selain itu pengertian lain dari Model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik,

²⁹ Sulistiyani, 5.

³⁰ Taufiqur Rahman, *Aplikasi Model-model Pembelajaran Dalam Penelitian Tindakan Kelas* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), 22.

menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas.³¹ Pengertian lain model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.³²

Menurut berbagai pengertian tentang model pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar yang berbentuk kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur pembelajaran, dan model pembelajaran merupakan bungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan guru harus menyesuaikan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, keahlian guru, sarana prasarana, dan lingkungan.³³

Berdasarkan pengertian dan karakteristik model pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa sebelum mengajar guru harus menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Dengan model pembelajaran, guru dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan pola, tujuan,

³¹ Shilphy A. Octavia, *Model-model Pembelajaran* (Yogyakarta: CV. Budi utama, 2012), 13.

³² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan profesionalisme Guru* (Depok: PT. Grafindo Persada, 2021), 133.

³³ Nining Mariyaningsih, *Bukan Kelas Biasa*, 16.

tingkah laku, lingkungan, dan hasil belajar yang direncanakan. Dengan demikian proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan sesuai rencana.

Model menurut Mills adalah: “bentuk representasi akurat, sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Pengertian model pembelajaran, merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan belajar, yang direncanakan berdasarkan proses analisis yang diarahkan pada implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di depan kelas.”³⁴

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- b. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli
- c. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
- d. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas
- e. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); (b) adanya prinsip-prinsip reaksi; (c) sistem sosial; dan (d) sistem pendukung
- f. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran
- g. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya).³⁵

Dengan demikian model pembelajaran adalah suatu perencanaan

³⁴ H. M. Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, 153.

³⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 145.

atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama di dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran.

4. Model ARCS

a. Pengertian

Model pembelajaran ARCS sendiri adalah akronim dari bentuk sikap peserta didik yakni *attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya diri), dan *satisfaction* (kepuasan). Jadi, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran ARCS adalah suatu bentuk pembelajaran yang mengutamakan perhatian terhadap peserta didik, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar peserta didik baik di rumah maupun lingkungan sekitar rumah, menciptakan rasa percaya diri dalam diri peserta didik, dan menimbulkan rasa puas dalam diri peserta didik tersebut untuk belajar yang rajin.³⁶ Model ARCS ini dikembangkan oleh Keller yaitu strategi yang mengutamakan adanya pengelolaan motivasi peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Dalam hal ini strategi motivasi model ARCS merupakan strategi yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.'

³⁶ Ni Luh Widya Restuti, "Pengaruh Model Pembelajaran ARCS Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN 11 Sesetan Tahun Pelajaran 2014/2015," *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* 3 No. 4 (2015): 6.

Berdasarkan pemaparan tentang pengertian ARCS di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ARCS merupakan sebuah model yang digunakan oleh peserta didik dalam memecahkan masalah berdasarkan cara peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan tentang konsep materi yang diberikan oleh guru, sehingga dapat menunjukkan motivasi peserta didik yang berasal dari kondisi eksternal peserta didik.³⁷ Huett, Kalinowski, Moller & Huett menyatakan bahwa ARCS merupakan sebuah model untuk mensitesis perilaku, kognitif dan afektif yang dapat menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dipengaruhi melalui kondisi eksternal.

Hal diatas sejalan dengan Winaya, Lasmawan, Dantes, ARCS dapat digunakan bagi peserta didik untuk menumbuhkan pengetahuan awalnya dalam mengkonstruksikan pengetahuan yang diperoleh peserta didik dalam memahami konsep belajar, sehingga pada akhirnya dapat dipergunakan dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.³⁸

Berdasarkan pemaparan tentang pengertian ARCS di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ARCS merupakan sebuah model yang digunakan oleh peserta didik dalam memecahkan masalah berdasarkan cara peserta didik mengkonstruksikan pengetahuan tentang

³⁷ Jonet Ariyanto Nugroho & Sri Wahyuni, "Efektivitas Penerapan Model ARCS Berbantuan Video Tutorial Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Sukoharjo," *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi* Vo. 4, Mei (2018): 41.

³⁸ Dkk. Riska Widya, "The Development Of Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS) Model Based on Active Learning to Improve Students' Learning Motivation," *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, n.d., 60.

konsep materi yang diberikan oleh guru, sehingga dapat menunjukkan motivasi peserta didik yang berasal dari kondisi eksternal peserta didik.

Keller mengembangkan desain model ARCS (*attention, relevance, confidence, satisfaction*) dengan pendekatan sistematis dan komprehensif untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran yang bersifat memotivasi seseorang. Selanjutnya, Keller menyatakan bahwa kelebihan model motivasi ARCS: (1) dapat mengupayakan berbagai strategi dan metode dalam pembelajaran agar peserta didik memiliki ketertarikan dalam belajar (*attention*), (2) pembelajaran dapat memiliki hubungan dengan realita yang dihadapi peserta didik sehingga mereka dapat memiliki kesiapan di masa mendatang (*relevance*), (3) peserta didik memiliki rasa nyaman dalam belajar, tidak ada rasa ketakutan (*confidence*), dan (4) kepuasan yang dirasakan oleh peserta didik ilmu tanpa rasa takut (*satisfaction*).

b. Langkah-langkah Model ARCS

Pada setiap model pembelajaran dikenal adanya sintaks atau pola urutan yang menggambarkan keseluruhan alur langkah yang pada umumnya diikuti oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Depdiknas mengemukakan bahwa, sintaks pembelajaran menunjukkan dengan jelas kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan guru atau siswa. Model ARCS memberikan gambaran langkah- langkah yang harus diterapkan dalam suatu kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta siswa-siswa yang berprestasi.

Model ARCS merupakan kerangka motivasi pembelajaran yang dikembangkan oleh John Keller, terdiri dari empat langkah utama: *Attention* (menarik perhatian) melalui strategi seperti pertanyaan pemicu, cerita, atau visual menarik untuk memusatkan fokus peserta didik; *Relevance* (meningkatkan relevansi) dengan menghubungkan materi pembelajaran pada pengalaman, minat, atau kebutuhan nyata siswa sehingga mereka merasa pembelajaran bermanfaat; *Confidence* (menumbuhkan kepercayaan diri) dengan memberi kesempatan latihan bertahap, umpan balik positif, dan tantangan yang sesuai kemampuan agar siswa yakin dapat berhasil; serta *Satisfaction* (memberikan kepuasan) melalui penguatan positif, pengakuan keberhasilan, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata sehingga siswa merasa pembelajaran memberi hasil yang memuaskan dan berharga.

2) Mengingat kembali siswa pada konsep yang telah dipelajari

Pada langkah ini, guru menarik perhatian siswa dengan cara mengulang kembali pelajaran atau materi yang telah dipelajari siswa dan mengaitkan materi tersebut dengan materi pelajaran yang akan disajikan. Dengan cara ini, siswa akan merasa tertarik serta termotivasi untuk memperoleh pengetahuan yang baru yaitu materi pelajaran yang akan disajikan. Jika siswa diawal pembelajaran sudah memiliki motivasi maka secara tidak langsung peserta didik juga akan aktif dalam proses pembelajaran.

3) Menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran

Pada langkah ini, guru mendeskripsikan tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan disajikan. Penyampaian tujuan dan manfaat pembelajaran ini dapat dilakukan dengan cara yang bervariasi tapi masih tetap mengacu pada prinsip perbedaan individual siswa sehingga keseluruhan siswa dapat menangkap tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan disajikan serta dapat mengetahui hubungan atau keterkaitan antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar siswa tersebut.

4) Menyampaikan materi pelajaran

Pada langkah ini, guru menyampaikan materi pembelajaran secara jelas dan terperinci. Penyampaian materi ini dilakukan dengan cara atau strategi yang dapat memotivasi siswa yaitu dengan cara menyajikan pembelajaran tersebut dengan menarik sehingga dapat menumbuhkan atau menjaga perhatian siswa, memberikan keterkaitan antara materi pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar siswa ataupun berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa, menumbuhkan rasa percaya diri siswa dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, memberikan tanggapan, ataupun mengerjakan latihan soal dan menciptakan rasa puas di dalam diri siswa dengan cara memberikan penghargaan atas kinerja atau hasil kerja siswa.

5) Menggunakan contoh-contoh yang konkrit atau nyata

Pada langkah ini, guru memberikan contoh-contoh yang nyata serta ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Adapun manfaat yang didapatkan dari penggunaan contoh yang konkrit ini adalah siswa mudah memahami materi yang disajikan dan mudah mengingat materi tersebut. Tujuan penggunaan contoh yang konkrit ini adalah untuk menumbuhkan atau menjaga perhatian siswa (*attention*) dan memberikan kesesuaian antara pembelajaran yang disajikan dengan pengalaman belajar siswa ataupun kehidupan sehari-hari siswa (*attention*).

6) Memberi bimbingan belajar

Pada langkah ini, guru memotivasi dan mengarahkan siswa agar lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang disajikan. Secara langsung, langkah ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa sehingga siswa tidak merasa ragu dalam memberikan respon ataupun mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru. Pemberian bimbingan belajar ini juga bermanfaat bagi siswa-siswa yang lambat dalam memahami suatu materi pembelajaran sehingga siswa-siswatersebut merasa termotivasi untuk memahami materi pembelajaran yang disajikan.

7) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran

Pada langkah ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menanggapi, ataupun mengerjakan soal-soal mengenai materi pembelajaran yang disajikan. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi ini, siswa akan berkompetensi secara sehat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Pemberian kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran ini juga dapat menumbuhkan ataupun meningkatkan rasa percaya diri siswa dan akhirnya juga dapat menimbulkan rasa puas di dalam diri siswa karena merasa ikut terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.

8) Memberi umpan balik

Pada langkah ini, guru memberikan suatu umpan balik yang tentunya dapat merangsang pola berfikir siswa. Setelah pemberian umpan balik ini, siswa secara aktif menanggapi feedback dari guru tersebut. Pemberian feedback ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan menimbulkan rasa puas dalam diri.

9) Menyimpulkan setiap materi yang telah disampaikan pembelajaran

Pada langkah ini, guru menyimpulkan materi pembelajaran yang baru saja disajikan dengan jelas dan terperinci. Langkah ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang baru mereka pelajari dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Secara tidak langsung langkah ini dapat

menciptakan rasa puas di dalam diri siswa.³⁹

Menurut Hermann, terdapat beberapa langkah dalam model ARCS: (a) pelajaran berisi simbol untuk menandai informasi penting (untuk merangsang perhatian), (b) ada argumen mengapa materi pelajaran adalah penting bagi siswa, juga menyampaikan tujuan, dan contoh materi pelajaran yang berkaitan dengan pengalaman hidup dan pribadi siswa (untuk merangsang relevansi), (c) siswa diberitahu bahwa upaya individu sangat penting untuk belajar dan mereka dapat membuat ringkasan sebagai alat bantu pembelajaran (untuk merangsang percaya diri), dan (d) siswa dipuji karena kemajuan mereka dalam memahami materi pelajaran (untuk merangsang kepuasan).⁴⁰

c. Komponen Model ARCS

Keller telah menyusun seperangkat komponen yang dapat diterapkan dalam proses *pembelajaran*, yang disebut sebagai ARCS model yaitu *Attention* (perhatian), *relevance* (relevansi), *confidence* (percaya diri), dan *satisfaction* (kepuasan).⁴¹

Model pembelajaran ARCS memiliki 4 (empat) komponen yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dan saling berhubungan pada setiap komponennya. Ciri-ciri yang terdapat dalam masing-masing komponen model ARCS menurut Keller adalah seperti pada tabel

³⁹ Nuryana Herti et al., "Model Arcs (Attention , Relevance, Confidence , Satisfaction) Dalam Pembelajaran Fisika," *Universitas Sebelas Maret* Mei (2016): 546–53.

⁴⁰ Herti et al, 2.

⁴¹ Piriyasurawong, "Active Learning Using ARCS Motivation on Social Cloud Model to Enhance Communication Skills in Foreign Language," *TEM Journal* Februari (2020): 297.

berikut:

Tabel 2. 2 Komponen dan Indikator ARCS

Komponen	Ciri/Indikator
<i>Attention</i> (Perhatian)	Terciptanya rasa ingin tahu siswa untuk belajar.
<i>Relevance</i> (Relevansi)	Terbentuknya hubungan yang ditunjukkan antara materi pembelajaran kebutuhan dan kondisi siswa.
<i>Confidence</i> (Percaya diri)	Terbentuknya rasa percaya diri siswa.
<i>Satisfaction</i> (Kepuasan)	Tercapainya tujuan atau cita-cita. ⁴²

Model ARCS dikenal dengan empat komponen strategis yang penting untuk diterapkan dalam pembelajaran. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai model ARCS, maka penulis uraikan sebagai berikut:

- 1) *Attention* (perhatian), merupakan dorongan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu tersebut muncul karena dirangsang melalui elemen-elemen baru, aneh, lain dengan yang sudah ada, dan kompleks.

Didalam proses belajar-mengajar perhatian merupakan faktor utama yang jelas besar pengaruhnya. Artinya, peserta didik yang mau belajar harus memiliki atensi atau perhatian terhadap materi yang akan dipelajari. Dengan adanya perhatian yang besar, maka peserta didik dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut di antara sekian banyak stimuli yang datang dari luar

Intensitas perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Ada

⁴² Keller, *Motiv. Des. Learn. Perform*, 167.

yang dapat mempertahankan perhatian itu dari awal pelajaran sampai berakhirnya pelajaran. Ada yang hanya memperhatikan pada saat awal pelajaran, bahkan ada pula yang sama sekali tidak memusatkan perhatian dari awal sampai akhir.

Perhatian (*attention*) adalah pemusatan atau pemfokusan usaha mental.⁴³ Perhatian juga bersifat selektif dan beralih. Maksud dari bersifat selektif adalah memusatkan perhatian kepada stimuli tertentu yang dianggapnya penting dan mengabaikan stimuli yang lain yang dianggap tidak penting. Sedangkan dapat beralih adalah pada saat memperhatikan suatu hal tertentu, perhatian dapat beralih ke hal yang lain. Yang dimaksud perhatian (*attention*) dalam motivasi ARCS adalah strategi untuk merangsang dan menimbulkan rasa ingin tahu dan minat. Selain strategi pemilihan media juga berperan dalam pembelajaran karena media pembelajaran dapat mempengaruhi sikap, nilai, emosi siswa serta menumbuhkan minat peserta didik dalam belajar.⁴⁴ Terdapat beberapa strategi untuk merangsang minat dan perhatian, yaitu

sebagai berikut:

- a) Gunakan metode penyampaian yang bervariasi
- b) Gunakan media untuk melengkapi pembelajaran.
- c) Gunakan humor dalam penyajian pembelajaran
- d) Gunakan peristiwa nyata, anekdot dan contoh-contoh untuk

⁴³ John W. Santrock, *Adolescence (Perkembangan Remaja)* (Erlangga, Jakarta, 2003), 33.

⁴⁴ Hanisa, Moh. Sutomo dan Saihan, *Needs Analysis in Developing Digital Flashcards for Indonesian Language Learning*, <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v14i1.12924>, 33.

memperjelas konsep yang diutarakan.⁴⁵

e) Gunakan teknik bertanya untuk melibatkan siswa.

- 2) *Relevance* (Relevansi) merupakan adanya hubungan yang ditunjukkan antara materi pembelajaran, kebutuhan dan kondisi siswa. *Relevance* merupakan adanya hubungan antara kebutuhan dengan motivasi, yaitu berhubungan dengan kehidupan peserta didik baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan karir sekarang atau yang akan datang.

Sebagai peserta didik yang mulai belajar di kelas, mereka membawa sikap dan kebutuhan-kebutuhan. Keduanya, sikap dan kebutuhan mempengaruhi motivasi dan partisipasi di dalamnya. Jika peserta didik merasa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka, maka akan terdorong mempelajarinya karena memiliki relevansi dengan kebutuhan mereka, dan memiliki tujuan yang jelas.⁴⁶

Kata relevansi menunjukkan adanya hubungan materi pembelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Motivasi peserta didik akan bangkit dan berkembang apabila mereka merasakan bahwa apa yang dipelajari itu memenuhi kebutuhan pribadi, bermanfaat serta sesuai dengan nilai yang diyakini atau dipegangnya. Sesuatu yang memiliki arah tujuan, dan

⁴⁵ Marian Lokse, *Effective Teaching and Active Learning* (Elsevier, India, 2017), 48.

⁴⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2002), <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=18950&utm>.

sasaran yang jelas serta ada manfaat yang relevan dengan kehidupan akan mendorong individu untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan tujuan yang jelas mereka akan mengetahui kemampuan apa yang akan dimiliki dan pengalaman apa yang akan didapat.

Ada tiga strategi yang dapat digunakan untuk menunjukkan relevansi dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a) Sampaikan pada siswa yang akan dapat mereka lakukan setelah mempelajari materi pembelajaran.
- b) Jelaskan manfaat pengetahuan atau keterampilan yang akan dipelajari.
- c) Berikan contoh, latihan / tes yang langsung berhubungan dengan kondisi siswa atau profesi tertentu.

3) *Confidence* (percaya diri), merasa diri kompeten atau mampu merupakan potensi untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan.

Rasa percaya diri juga disebut harga diri atau gambaran diri. Secara terminologi percaya diri adalah keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu menangani segala situasi dengan tenang.⁴⁷

Menurut Tarsis Tarmuji Percaya diri adalah kemampuan untuk memecahkan problem secara kreatif, membuat orang lain merasa lega, melenyapkan rasa takut dan bimbang yang dapat memojokkannya jika membiarkannya. Orang yang percaya pada

⁴⁷ Kenneth Hambly, *Bagaimana Meningkatkan Rasa Percaya Diri*, 1995, <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=18950>.

dirinya sendiri akan merasa yakin terhadap kemampuan dirinya sehingga dapat menyelesaikan masalahnya karena mereka tahu apa yang di butuhkan dalam hidupnya serta mempunyai sikap positif yang didasari keyakinan dan kemampuannya.

Seseorang yang memiliki rasa percaya diri tinggi cenderung akan berhasil bagaimanapun kemampuan yang ia miliki. Sikap di mana seorang merasa yakin, percaya dapat berhasil mencapai sesuatu akan mempengaruhi mereka bertindak laku untuk mencapai keberhasilan tersebut. Sikap ini akan mempengaruhi kinerja aktual seseorang, sehingga perbedaan dalam sikap ini menimbulkan perbedaan dalam kinerja. Sikap percaya, yakin atau harapan akan berhasil mendorong individu bertindak laku untuk mencapai suatu keberhasilan.

Sikap percaya diri, yakin akan berhasil ini perlu ditanamkan pada peserta didik untuk mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan yang optimal. Artinya untuk belajar secara efektif, perlu dihilangkan rasa kekhawatiran dan rasa ketidakmampuan dalam diri peserta didik. Peserta didik perlu percaya bahwa ia mampu dan bisa berhasil dalam mempelajari sesuatu. Oleh sebab itu, pada diri peserta didik perlu ditumbuhkan harapan positif untuk berhasil.⁴⁸

Ada sejumlah strategi untuk meningkatkan percaya diri,

⁴⁸ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy: Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, n.d.), 53.

yaitu sebagai berikut:

- a) Meningkatkan harapan siswa untuk berhasil dengan memperbanyak pengalaman berhasil.
- b) Menyusun pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga siswa tidak dituntut mempelajari banyak konsep sekaligus.
- c) Meningkatkan harapan untuk berhasil dengan menggunakan persyaratan untuk berhasil.
- d) Menggunakan strategi yang memungkinkan kontrol keberhasilan di tangan siswa.
- e) Tumbuh kembangkan percaya diri siswa dengan pernyataan-pernyataan yang menumbuhkan.
- f) Berikan umpan balik konstruktif selama pembelajaran, agar siswa mengetahui sejauh mana pemahaman dan prestasi belajar

peserta didik.⁴⁹

- 4) *Satisfaction* (kepuasan), merupakan keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, siswa akan termotivasi dan akan menciptakan keaktifan belajar dan untuk terus berusaha mencapai tujuan. Menurut Arthur S. Reber, dan Emiliy Reber dalam *The Penguin Dictionary Of Psychology*, "*attention an emotional state produced by achieving some goal*" (kepuasan adalah suatu perasaan yang dihasilkan dari tercapainya cita-cita /

⁴⁹ Robert G. Owens, *Organizational Behavior in Education* (Prentice-Hall PTR, USA, n.d.), 7.

tujuan).⁵⁰

Kepuasan adalah perasaan gembira, perasaan ini dapat positif timbul saat orang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya. Perasaan ini akan meningkat pada harga diri kelak. Keberhasilan dalam pencapaian suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan peserta didik akan termotivasi untuk terus berusaha mencapai tujuan yang serupa.

Kepuasan karena mencapai tujuan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam, maupun yang berasal dari luar peserta didik. Untuk meningkatkan dan memelihara hal tersebut guru dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) berupa pujian, pemberian kesempatan, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk kesuksesan yang dapat menghasilkan kepuasan antara lain: pekerjaan sukses, belajar berhasil, permainan menyenangkan, dan penyelesaian masalah. Rasa puas atau kepuasan atas hasil tertentu akan membuat peserta didik berusaha mengulangi kembali keberhasilan tersebut bahkan memberi daya dorong untuk berbuat kepada tingkat yang lebih tinggi dan berat.

Ada sejumlah strategi untuk mencapai kepuasan, yaitu sebagai berikut:

a) Gunakan pujian secara verbal, umpan balik yang informatif

⁵⁰ Arthur S. Reber; Emily Sarah Reber, *The Penguin Dictionary of Psychology* (Penguin Books, England, n.d.), 34.

bukan ancaman atau sejenisnya.

- b) Berikan kesempatan kepada siswa untuk segera menggunakan/mempraktikkan pengetahuan yang baru dipelajari.
- c) Minta kepada siswa yang telah menguasai untuk membantu teman – temannya yang belum berhasil.
- d) Bandingkan prestasi siswa dengan prestasinya sendiri di masa lalu dengan suatu standar tertentu, bukan dengan siswa lain.⁵¹

d. Kelebihan dan Kekurangan Model ARCS

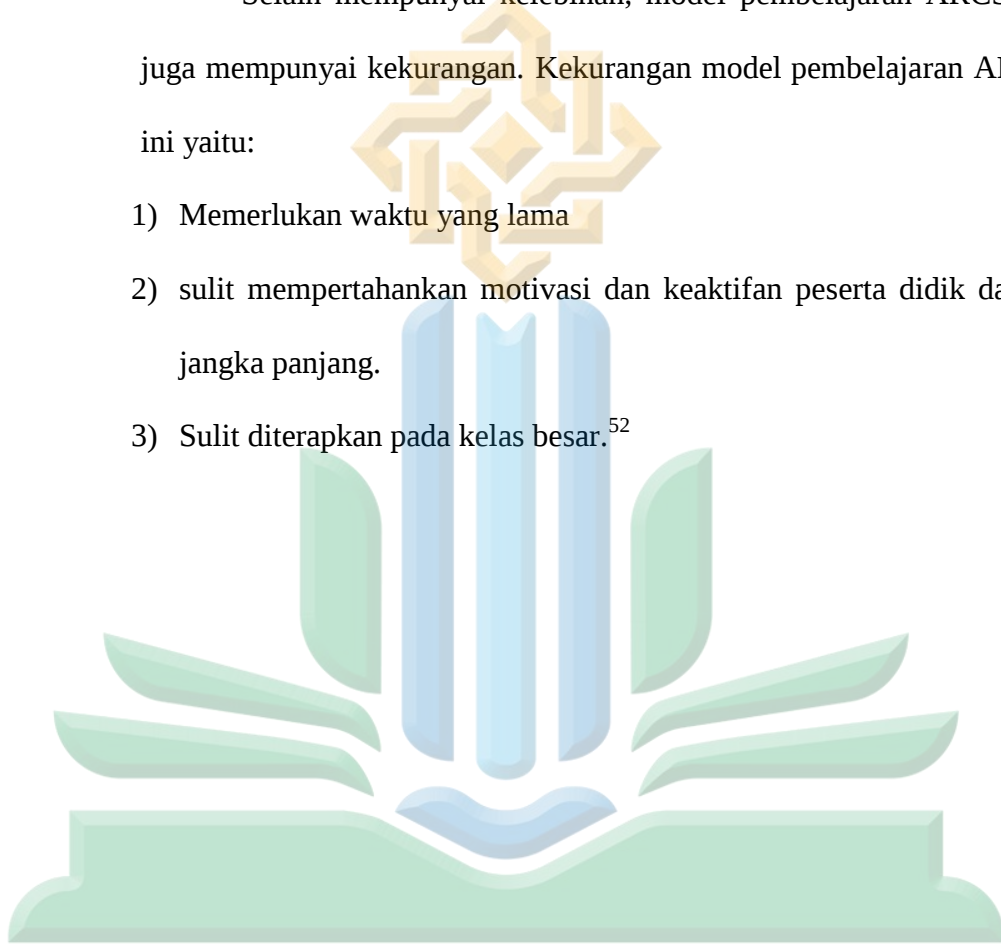
Model pembelajaran ARCS ini mempunyai kelebihan yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberikan petunjuk aktif dan memberi arahan tentang apa yang harus dilakukan oleh siswa.
- 2) Model motivasi yang diperkuat oleh rancangan bentuk pembelajaran berpusat pada siswa.
- 3) Penerapan model ARCS meningkatkan motivasi untuk mengulang kembali materi lainnya yang pada hakekatnya kurang menarik.
- 4) Penilaian menyeluruh terhadap kemampuan-kemampuan yang lebih dari karakteristik siswa-siswa agar strategi pembelajaran lebih efektif.

⁵¹ Eveline Siregar; Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Ghalia Indonesia, Bogor, n.d.), 78.

Selain mempunyai kelebihan, model pembelajaran ARCS ini juga mempunyai kekurangan. Kekurangan model pembelajaran ARCS ini yaitu:

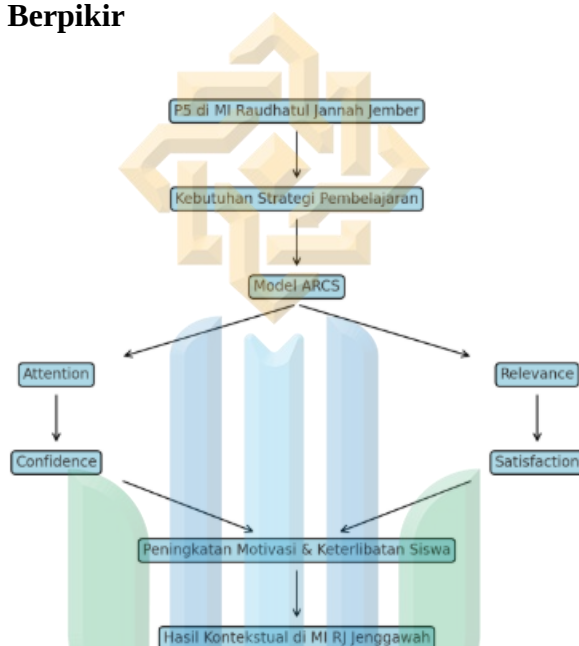
- 1) Memerlukan waktu yang lama
- 2) sulit mempertahankan motivasi dan keaktifan peserta didik dalam jangka panjang.
- 3) Sulit diterapkan pada kelas besar.⁵²



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵² Abd. Muhith; Wahid Amirul; Rahmad Baitullah, *Metodologi Penelitian* (Bildung, Yogyakarta, 2020). 33

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 Diagram Alur Kerangka Berpikir

Gambar diatas menunjukkan bahwa Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Raudhatul Jannah Jenggawah Jember memerlukan strategi yang mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

Model ARCS yang dikembangkan oleh John M. Keller menjadi salah satu pendekatan yang tepat karena berfokus pada empat komponen utama: *Attention*

(perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confidence* (percaya diri), dan *Satisfaction* (kepuasan). Keempat aspek ini membentuk kerangka yang saling terkait untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, bermakna, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memberi kepuasan belajar pada siswa. Dalam konteks P5, penerapan model ARCS diarahkan untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, membimbing mereka dalam memahami keterkaitan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari, serta memberi ruang partisipasi aktif. Hasil penelitian ini dibatasi pada penerapan model ARCS dalam pembelajaran P5 di MI Raudhatul

Jannah Jenggawah Jember, sehingga temuan-temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan tidak secara langsung digeneralisasikan pada lembaga pendidikan lain. Dengan kerangka berpikir ini, diharapkan pembelajaran P5 dapat berjalan lebih efektif melalui strategi ARCS yang terintegrasi secara utuh dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang berupaya memahami fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen, bukan angka atau data statistik. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif berfokus pada makna yang terkandung di balik perilaku, interaksi, dan pengalaman manusia dalam konteks alamiah.⁵³ Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan model ARCS dalam pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat memengaruhi perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan siswa di MI Raudhatul Jannah Jenggawah Jember. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran utuh tentang proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta respon siswa terhadap strategi yang digunakan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) sebagaimana dijelaskan oleh Robert K. Yin (2018), yaitu suatu strategi penelitian yang digunakan untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak terlihat jelas.⁵⁴ Studi kasus dipilih karena penelitian ini ingin mengkaji secara intensif penerapan model ARCS dalam pembelajaran P5 di

⁵³ John W. Creswell and J. David Creswell, *Mixed Methods Procedures, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (2018), 65.

⁵⁴ Baitullah, *Metodologi Penelitian*, 34.

MI Raudhatul Jannah Jenggawah Jember, dengan fokus pada siswa kelas VI sebagai subjek utama.

Alasan pemilihan jenis penelitian studi kasus adalah karena permasalahan yang diangkat bersifat spesifik dan kontekstual, yaitu rendahnya keterlibatan dan perhatian siswa kelas VI pada materi P5. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru kelas VI, ditemukan bahwa siswa cenderung pasif dan kurang fokus ketika pembelajaran berlangsung, sehingga guru mulai menerapkan model ARCS untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk:

1. Menggali secara rinci proses penerapan model ARCS mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.
2. Memahami dinamika interaksi guru dan siswa dalam situasi pembelajaran nyata.
3. Mengungkap faktor pendukung dan penghambat keberhasilan penerapan model ARCS di konteks sekolah ini.

Dengan demikian, studi kasus bukan hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam yang bersifat *rich description*, sehingga hasilnya dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran P5 yang lebih efektif di sekolah dengan karakteristik serupa.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi penelitian di MI Raudhatul Jannah Jenggawah Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan madrasah yang telah menerapkan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence*,

Satisfaction) dalam pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebuah praktik yang relatif jarang dilakukan di madrasah tingkat sekolah dasar/MI. Keunikan lain adalah adanya tantangan nyata di lapangan, yaitu rendahnya keaktifan dan fokus belajar siswa pada materi P5 sebelum penerapan model ARCS. Kondisi ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan model ARCS dapat memengaruhi motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan hasil pembelajaran P5 di madrasah tersebut.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan, dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*key instrument*) yakni peneliti memegang peranan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, menganalisa, menafsirkan dan melaporkan hasil penelitian.⁵⁵ Dalam kegiatan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari lapangan, seorang peneliti biasanya menggunakan instrumen untuk mengambil informasi dari objek atau subjek yang diteliti.⁵⁶

D. Subjek Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menentukan beberapa informan untuk memberikan informasi tentang masalah penelitian. Penelitian ini melibatkan 25 informan, yang mencakup kepala madrasah, waka kurikulum, guru kelas

⁵⁵ Fauziah Hamid Wada et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 79.

⁵⁶ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 7, No (2023), 2896–2910.

VI dan 22 siswa kelas VI.

Subyek penelitian ini menggunakan teknik purposive, dengan cara penentuan subyek penelitian dengan mempertimbangkan kompetensi dan penguasaan informasi tentang fokus penelitian.⁵⁷ Sebelumnya peneliti melakukan hubungan baik secara emosional dengan kepala sekolah dan guru melalui teman sejawat. Para informan diberikan hak untuk menolak atau menerima menjadi informan. Selain itu, informan diberikan pemahaman tentang fokus dan tujuan penelitian. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala Madrasah MI Raudhatul Jannah Bapak Redi Nur Hamzah , peneliti memilih menjadikan kepala madrasah sebagai salah satu subyek penelitian. Karena kepala madrasah dianggap sebagai orang yang memahami segala sistem yang ada pada sekolah, termasuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam kelas.
2. Waka Kurikulum Ibu Aida Lutfiyah, sebagai orang yang memiliki peran penting dalam mengelola kurikulum di madrasah, serta memastikan kualitas dan pencapaian serta evaluasi pembelajaran di MI Raudhatul Jannah.
3. Guru kelas VI Ibu Ida Wahyuni, peneliti memilih menjadikan guru kelas VI sebagai subyek penelitian. Karena peneliti memfokuskan kelas VI sebagai obyek untuk diteliti, sehingga guru kelas VI dianggap tepat untuk menjadi subyek penelitian dan memberi informasi kepada peneliti.

⁵⁷ Dr Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013, 13.

4. Peserta didik kelas VI MI Raudhatul Jannah. yang dijadikan sebagai informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam sesuai fokus penelitian, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiganya digunakan secara terpadu untuk menggali penerapan model ARCS dalam pembelajaran P5 di MI Raudhatul Jannah Jenggawah, khususnya dalam menumbuhkan perhatian (*Attention*), relevansi (*Relevance*), rasa percaya diri (*Confidence*), dan kepuasan belajar (*Satisfaction*) siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip triangulasi data yang disarankan oleh Yin (2018) dalam penelitian studi kasus, yakni memanfaatkan berbagai sumber bukti untuk meningkatkan validitas temuan.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan respons siswa maupun guru selama proses pembelajaran P5 berbasis model ARCS berlangsung. Bentuk observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif, di mana peneliti hadir di lokasi kegiatan tetapi tidak terlibat secara langsung. Hal ini dipilih untuk menjaga objektivitas dan menghindari gangguan pada jalannya pembelajaran. Fokus observasi diarahkan pada:

- 1) Bagaimana guru memunculkan dan mempertahankan *attention* siswa.
- 2) Cara guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa untuk membangun *relevance*.

- 3) Upaya guru menumbuhkan *confidence* siswa melalui bimbingan, umpan balik, dan kesempatan berpartisipasi.
- 4) Indikasi *satisfaction* siswa, seperti ekspresi puas, rasa bangga, atau pengakuan dari guru.

Observasi ini juga memuat pencatatan sistematis terhadap situasi kelas, penggunaan media pembelajaran, dan pola interaksi yang terjadi.

2. Wawancara

Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang bisa berkembang saat wawancara berlangsung. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan lengkap, yang berkaitan dengan penerapan Model ARCS dalam pembelajaran P5 untuk menumbuhkan perhatian, relevansi, percaya diri dan kepuasan belajar siswa di MI Raudhatul Jannah Jenggawah.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Model ini dipilih karena memungkinkan fleksibilitas dalam penggalan informasi, namun tetap terarah pada fokus penelitian.⁵⁸ Wawancara dilakukan kepada guru kelas VI, kepala madrasah, dan beberapa siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran P5. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara luring pada bulan Mei–Juni 2025, dengan durasi 35–60 menit setiap sesi, serta direkam menggunakan ponsel untuk memudahkan transkripsi. Tujuan wawancara adalah:

- 1) Menggali pengalaman guru dalam merancang dan melaksanakan

⁵⁸ Sugiyono, 17.

pembelajaran P5 berbasis ARCS.

- 2) Mengetahui pandangan guru dan siswa terhadap efektivitas strategi ARCS dalam meningkatkan perhatian, relevansi, rasa percaya diri, dan kepuasan belajar.
- 3) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi serta solusi yang digunakan.

Pertanyaan wawancara bersifat terbuka agar informan leluasa memberikan penjelasan yang mendalam, dengan kemungkinan pertanyaan tambahan sesuai konteks jawaban yang muncul.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti fisik yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan pembelajaran, RPP atau perangkat ajar, lembar kerja siswa, hasil penilaian, serta catatan evaluasi guru. Dokumentasi ini juga mencakup gambar atau skema penerapan model

ARCS di kelas yang digunakan oleh guru.⁵⁹

Data dari dokumentasi berfungsi sebagai *cross-check* untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari teknik lainnya, sebagaimana dianjurkan oleh Yin (2018) dalam metode studi kasus.

Dengan penggunaan ketiga teknik ini secara terpadu, diharapkan data yang diperoleh bersifat komprehensif, valid, dan relevan dengan fokus penelitian, sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan model ARCS dalam pembelajaran P5 di MI Raudhatul Jannah

⁵⁹ Sugiyono, 19.

Jenggawah.

F. Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yakni proses analisis data meliputi *data condensation*, *data display*, and *data verifying*.⁶⁰ Adapun proses analisis data ini antara lain:

1. *Data Condensation* (Kondensasi Data)

Pada tahap kondensasi data, peneliti menyaring data dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data yang telah peneliti dapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶¹

Data kondensasi berbentuk analisis yang mempertajam fokus, membuang data sehingga mendapatkan data yang terverifikasi.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Peneliti menampilkan sejumlah data yang dinilai penting, dan memiliki daya dukung terhadap penelitian yang diangkat. Karena Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan gambaran-gambaran yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.⁶² Data yang dikelompokkan oleh peneliti, tentunya data yang berhubungan dengan Penerapan Model ARCS dalam pembelajaran P5 untuk menumbuhkan perhatian, relevansi, percaya diri

⁶⁰ M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd Ed.). (Sage publications, 1994), 12

⁶¹ Miles and Huberman. M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 1994, 13.

⁶² Miles and Huberman. M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 1994, 13.

dan kepuasan belajar siswa di MI Raudhatul Jannah Jenggawah.

3. *Data Verifiying* (Simpulan Data)

Langkah terakhir yang dilakukan adalah mengambil kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan bukti terhadap penelitian yang telah dilakukan. Simpulan data pada penelitian ini, disajikan berbentuk laporan tesis yang berjudul Model ARCS dalam pembelajaran P5 untuk menumbuhkan perhatian, relevansi, percaya diri dan kepuasan belajar siswa di MI Raudhatul Jannah Jenggawah.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member cek.⁶³ Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member cek :

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data, maka dilakukan dengan cara mengkroscek data dengan teknik yang sama, pada sumber yang berbeda.⁶⁴ Untuk mengetahui data tentang Model ARCS dalam pembelajaran P5 untuk menumbuhkan perhatian, relevansi, percaya diri dan kepuasan belajar siswa di MI Raudhatul Jannah Jenggawah, maka peneliti mengumpulkan informasi dari beberapa sumber dengan cara melakukan

⁶³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.*” 12.

⁶⁴ Sugiyono, 33.

wawancara. Wawancara pertama dilakukan dengan kepala madrasah, kemudian dikroscek dengan hasil wawancara bersama waka kurikulum. Hasil wawancara dengan kepala madrasah dan waka kurikulum dikroscek lagi dengan dengan hasil wawancara bersama guru kelas VI, setelah melakukan wawancara dengan beberapa sumber, peneliti bisa mendapatkan kesimpulan informasi tentang pelaksanaan model ARCS dalam pembelajaran P5.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek ulang dengan observasi dan dokumentasi.⁶⁵ Untuk menguji data tentang Model ARCS dalam pembelajaran P5 untuk menumbuhkan perhatian, relevansi, percaya diri dan kepuasan belajar siswa di MI Raudhatul Jannah Jenggawah. Peneliti melakukan wawancara pada kepala madrasah, waka kurikulum, dan guru kelas VI MI Raudhatul Jannah. Kemudian peneliti mengkroscek data terkait penerapan Model ARCS dalam pembelajaran P5 untuk menumbuhkan perhatian, relevansi, percaya diri dan kepuasan belajar siswa di MI Raudhatul Jannah Jenggawah dengan cara terjun ke lapangan untuk melakukan observasi, dan yang terakhir peneliti melakukan dokumentasi terkait kebenaran data yang telah didapatkan.

⁶⁵Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*”, 44.

c. Member Cek

Selain menggunakan triangulasi sumber dan teknik, peneliti juga menguji keabsahan data menggunakan member cek. Yaitu pengecekan data yang telah diperoleh peneliti kepada orang yang telah memberi data. Hal ini dilakukan untuk memastikan, apakah data yang diperoleh peneliti sesuai dengan yang diberikan oleh pemberi data.⁶⁶

H. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian perlu diuraikan untuk memudahkan peneliti menyusun rancangan penelitian yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan. Tahapan penelitian tersebut antara lain:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahapan yang dilakukan sebelum peneliti terjun ke lapangan. Tahapan yang dilakukan antara lain:

a. Menyusun rancangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun rancangan penelitian meliputi latar belakang masalah yang akan diteliti beserta alasan pelaksanaan penelitian, rumusan penelitian, pemilihan lokasi penelitian, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

b. Studi Eksplorasi

⁶⁶ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*”, 55.

Peneliti melakukan studi eksplorasi yakni peneliti melakukan kunjungan ke lokasi penelitian dengan tujuan mengenal segala keadaan fisik dan sosial lokasi penelitian.

c. Perizinan

Sebelum proses penelitian, peneliti membutuhkan izin dengan prosedur permintaan surat pengantar dari Pascasarjana UIN KHAS Jember sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada lembaga.

d. Penyusunan instrumen penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi: menyusun daftar pertanyaan, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

e. Persoalan etika penelitian

Persoalan etika penelitian akan muncul jika peneliti tetap berpegang pada latar belakang, norma, adat, kebiasaan, dan kebudayaannya sendiri dalam menghadapi situasi dan konteks latar penelitiannya. Oleh karena itu, peneliti harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menerima seluruh nilai dan norma sosial yang ada dalam masyarakat latar penelitiannya.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini merupakan tahapan yang dilakukan ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan. Tahapan yang dilakukan antara lain:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah

ditentukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Pengolahan data

Pengolahan data dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data.

c. Analisis data

Data yang telah terkumpul dan tersusun dianalisis menggunakan analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis data diuraikan dalam bentuk paparan data dan temuan hasil.

d. Tahap pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk tesis sesuai dengan bentuk dan pedoman yang berlaku di Pascasarjana

UIN KHAS Jember.⁶⁷

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶⁷ Tim penyusun, *Karya Ilmiah Karya Ilmiah, Forman Journal of Economic Studies*, vol. 13, 2022.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

MI Raudhatul Jannah Jenggawah berdiri pada tahun 2018 tepatnya di Jl. Raya Kawi No.02 Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember. MI Raudhatul Jannah adalah salah satu lembaga dibawah naungan yayasan Masjid Besar Raudhatul Jannah Jenggawah. Pada tahun pertama MI Raudhatul Jannah menerima 33 siswa yang terbagi menjadi dua kelas dan dengan jumlah pendidik sebanyak 6 orang. Pada tahun 2024 terhitung 308 siswa dan terbagi menjadi 13 kelas dengan jumlah pendidik serta staf 25 orang. Adapun Visi dari MI Raudhatul Jannah adalah “Membentuk generasi muslim yang akhlakul karimah, cerdas, kreatif dan mandiri serta kompeten di segala bidang”.

MI Raudhatul Jannah satu-satunya madrasah yang memiliki program *full day school* di kecamatan Jenggawah, dimana jam kegiatan di madrasah mulai pukul 07.30 sampai 15.30, pada awal kegiatan diawali dengan kelas tilawatil kemudian KBM reguler dan diakhiri dengan kelas bimbingan belajar.

Ada dua kurikulum yang berlaku di MI Raudhatul Jannah yaitu Kurikulum Reguler dan Kurikulum Khas MI Raudhatul Jannah, untuk mata pelajaran formal berpedoman terhadap kurikulum nasional kemendikbud dan untuk mata pelajaran agama berpedoman terhadap kurikulum dari kementerian agama. Dalam kurikulum khas yaitu menerapkan program tahfidz dan terdapat dua kelas tahfidz meliputi kelas reguler yaitu siswa menghafal 1 juz

dalam waktu 6 tahun dan kelas akselerasi yaitu siswa menghafal 5-6 juz dalam waktu 6 tahun. Selain kurikulum yang berlaku ada salah satu program unggulan yakni beberapa kegiatan ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler seni, olahraga, dan pramuka dengan tujuan untuk mewadahi bakat dan minat peserta didik, MI Raudhatul Jannah terus berkembang pesat hingga saat ini dan menjadi sekolah idola untuk masyarakat sekitar.

B. Paparan Data dan Analisis

Setiap kegiatan penelitian harus disertai dengan data sebagai bukti otentik bahwa peneliti benar-benar telah terlibat secara langsung dalam pengamatan, penghayatan, serta pengkajian terhadap objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui proses wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang terstruktur. Teknik ini dipilih untuk menangkap dinamika penerapan model ARCS dalam pembelajaran P5 di MI Raudhatul Jannah Jenggawah secara komprehensif.

Proses wawancara melibatkan sejumlah informan utama, yakni guru kelas, kepala madrasah, dan siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan P5. Observasi dilakukan di dalam kelas dan selama proses pengerjaan P5 berlangsung. Sedangkan dokumen yang dikaji meliputi perangkat pembelajaran, catatan refleksi guru, dan hasil karya siswa.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis dengan cara mengompilasi temuan dari berbagai sumber, yaitu membandingkan data hasil wawancara dengan observasi serta dokumen pendukung. Hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan empat komponen utama model ARCS

sebagai berikut:

1. Strategi menumbuhkan perhatian (*attention*) siswa pada pembelajaran P5 dengan menggunakan model ARCS

Dalam konteks pembelajaran P5 yang dilaksanakan di MI Raudhatul Jannah Jenggawah, guru berperan aktif dalam menerapkan berbagai strategi untuk menumbuhkan perhatian (*attention*) peserta didik. Berdasarkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, strategi tersebut meliputi penggunaan media pembelajaran yang variatif, pengelolaan kelas yang menarik, pembukaan pembelajaran dengan ice breaking, serta penyampaian materi yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Pernyataan tersebut juga sesuai yang dinyatakan Ida Wahyuni selaku guru kelas VI dan juga dokumentasi ketika di kelas sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Guru Menyampaikan Materi Pembelajaran P5

Berdasarkan gambar diatas dalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi P5 kepada peserta didik. Pada tahap ini, guru menggunakan strategi, dengan memberikan pertanyaan pemantik, menampilkan media pembelajaran dan mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan komponen Attention dalam model ARCS yang menekankan pentingnya membangkitkan rasa ingin tahu dan fokus siswa agar siap mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, gambar tersebut menggambarkan bahwa keberhasilan pembelajaran proyek dimulai dari keterampilan guru dalam mengelola perhatian siswa di awal kegiatan belajar. Tidak hanya itu data diatas diperkuat oleh data wawancara yang mengatakan:

“Saya biasanya membuka pembelajaran dengan cerita lucu atau pertanyaan unik yang dekat dengan keseharian siswa. Misalnya, saya pernah bertanya ‘Siapa tadi pagi yang bantu ibunya cuci piring?’ itu membuat anak-anak tertawa dan langsung memperhatikan saya”.⁶⁸

Guru kelas menambahkan;

“Awal pembelajaran P5, saya buat dulu suasana kelas itu hangat. Saya pasang musik anak-anak, lalu saya minta mereka berdiri dan menari sebentar. Baru setelah itu saya mulai ajak mereka membahas topik P5 hari itu.”⁶⁹

Wawancara tersebut di perkuat dengan data observasi berikut:

Guru membuka pembelajaran P5 dengan Memberikan stimulus dan analogi sederhana pada materi tentang pentingnya kebersihan lingkungan. Siswa terlihat fokus, beberapa mengangguk dan tertawa kecil dan bersamangat menjawab dan mendengar pemaparan guru⁷⁰

⁶⁸ Ida Wahyuni, diwawancarai oleh Penulis, 21 April 2025.

⁶⁹ Ida Wahyuni, diwawancarai oleh Penulis, 21 April 2025.

⁷⁰ Observasi kelas VI di MI Raudhatul Jannah Jenggawah, 21 April 2025.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kelas, dapat disimpulkan bahwa guru kelas memiliki pendekatan pembelajaran yang humanis dan menyenangkan dalam mengawali kegiatan belajar, khususnya dalam konteks pembelajaran P5 (*Project-Based Learning*). Pendekatan ini berfokus pada penciptaan iklim kelas yang hangat, akrab, dan menghibur sebagai kunci utama dalam menarik perhatian dan menumbuhkan keterlibatan awal siswa.

Pada tahap pembukaan pembelajaran, guru secara konsisten menggunakan strategi yang dekat dengan dunia anak-anak. Salah satu contohnya adalah penggunaan cerita lucu atau pertanyaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti pertanyaan “Siapa tadi pagi yang bantu ibunya cuci piring?” Pendekatan ini secara efektif memancing tawa dan respons emosional positif dari siswa, yang terlihat dari ekspresi tertawa dan perhatian penuh mereka terhadap guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru mampu menciptakan hubungan emosional yang positif sebagai dasar interaksi belajar.

Selain itu, guru juga menekankan pentingnya suasana yang hangat dan menyenangkan sebelum memulai kegiatan inti. Misalnya, dengan memutar lagu anak-anak dan mengajak siswa untuk berdiri dan menari sejenak, guru menciptakan suasana rileks dan menyenangkan. Aktivitas ini bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk transisi psikis dari kondisi santai menuju kesiapan belajar. Hal ini memperlihatkan

pemahaman guru terhadap kebutuhan emosional siswa dalam mengawali aktivitas berpikir kritis dan kolaboratif dalam P5 pembelajaran.

Data ini diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi, di mana guru membuka pembelajaran P5 dengan memberikan stimulus dan analogi sederhana terkait topik “kebersihan lingkungan.” Siswa terlihat antusias dan fokus, bahkan beberapa menunjukkan ekspresi non-verbal seperti mengangguk dan tersenyum, yang menjadi indikator keterlibatan aktif dan rasa nyaman dalam menerima materi. Respons positif ini mencerminkan keberhasilan guru dalam menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sekaligus bermakna.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh kepala madrasah:

“Guru-guru di MI Raudhatul Jannah kami minta untuk tidak langsung to the point ke materi. Mereka harus bisa menarik minat anak dulu, terutama karena sistem full day membuat siswa mudah capek.”⁷¹

Data diatas diperkuat oleh wawancara siswa dari hasil wawancara siswa:

“Aku suka kalau bu guru cerita dulu. Jadi gak ngantuk. Biasanya kalau langsung suruh kerja kelompok, jadi males. Tapi kalau awalnya lucu-lucu, jadi semangat.”⁷²

Berdasarkan pernyataan kepala madrasah dan hasil wawancara siswa, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diawali dengan aktivitas pemantik atau interaksi ringan memiliki peran penting dalam menjaga semangat dan fokus belajar siswa, khususnya dalam

⁷¹ Redi Nur Hamzah, diwawancarai oleh Penulis, 21 April 2025.

⁷² Dafa Rafif Arkan, diwawancarai oleh Penulis, 21 April 2025.

konteks madrasah yang menerapkan sistem full day school. Sistem ini secara tidak langsung menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga menyenangkan dan menumbuhkan antusiasme sejak awal.

Pernyataan kepala madrasah menegaskan adanya arahan institusional kepada para guru untuk tidak langsung masuk ke inti materi pelajaran, melainkan memulai dengan kegiatan yang mampu menarik perhatian dan minat siswa terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dari pihak manajemen sekolah terhadap kondisi psikologis siswa, yang cenderung mengalami kelelahan karena padatnya jadwal harian. Oleh karena itu, strategi mengawali pembelajaran dengan pendekatan yang ringan, komunikatif, dan menyenangkan menjadi penting untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh respons langsung dari siswa yang menyatakan bahwa mereka lebih semangat belajar ketika guru memulai pelajaran dengan bercerita atau menyampaikan hal-hal yang lucu. Siswa mengaku merasa lebih termotivasi dan tidak mengantuk jika guru memberikan pemantik yang menyenangkan sebelum masuk ke kegiatan inti seperti kerja kelompok. Sebaliknya, jika pembelajaran langsung dimulai dengan tugas-tugas serius, siswa merasa malas dan kurang bersemangat. Ini menunjukkan bahwa kondisi emosional siswa di awal pembelajaran sangat menentukan kualitas keterlibatan mereka dalam proses belajar selanjutnya.



Gambar 4. 2 Ketua Kelas Memimpin Pembagian Kelompok

Berdasarkan gambar diatas ketika salah satu siswa dipersilakan maju ke depan untuk memimpin pembagian kelompok dalam kelas menunjukkan strategi guru dalam menjaga sekaligus meningkatkan fokus

dan keterlibatan siswa dengan sangat antusias. Dengan memberikan kesempatan tampil, siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan ditantang untuk menunjukkan pemahamannya di hadapan teman-teman sekelas.

Aktivitas ini bukan hanya membuat suasana kelas lebih hidup, tetapi juga melatih keberanian, rasa percaya diri, serta kemampuan komunikasi siswa.

“Waktu pelajaran P5, bu guru kadang ngajak main tebak-tebakan dulu. Habis itu, baru disuruh nyusun rencana P5. Aku suka bagian itu, jadi nggak bosan.”⁷³

Penjelasan diatas ditambahkan oleh siswa yang lain menjelaskan

“Kalau bu guru mulai pakai suara keras dan mukanya senyum,

⁷³ Ayyatul Husna safitri, diwawancarai oleh Penulis, 21 April 2025.

semua teman jadi langsung diam. Soalnya udah tahu kalau habis itu pasti ada tugas yang seru.”⁷⁴

Wawancara diatas diperkuat dengan penjelasan waka kurikulum

“Strategi *attention* yang digunakan guru di madrasah ini cukup kreatif. Mereka gunakan media visual, gambar, kadang meme anak-anak yang viral untuk membuka pembelajaran.”⁷⁵

Pendapat diatas diperkuat dengan data observasi dan foto dokumentasi berikut:

Sebelum memulai P5, guru memberikan teka-teki logika yang berkaitan dengan topik P5. Siswa terlihat penasaran dan aktif mencoba menjawab.⁷⁶

Berdasarkan data wawancara siswa, penjelasan dari waka kurikulum, serta hasil observasi dan dokumentasi visual, dapat disimpulkan bahwa strategi *attention* yang diterapkan guru dalam pembelajaran P5 di madrasah dilakukan secara kreatif, menyenangkan, dan relevan dengan dunia anak-anak. Pendekatan ini bertujuan untuk menarik perhatian siswa di awal pembelajaran serta menumbuhkan suasana kelas yang kondusif dan penuh antusiasme sebelum memasuki aktivitas inti P5.

Salah satu siswa menyampaikan bahwa guru sering mengajak bermain tebak-tebakan sebelum memulai penyusunan rencana P5, dan hal itu membuatnya merasa senang serta tidak bosan. Kegiatan semacam ini berfungsi sebagai ice breaking yang tidak hanya mencairkan suasana, tetapi juga menstimulasi rasa ingin tahu dan berpikir kritis siswa secara

⁷⁴ Litsa Nailatul Alia, diwawancarai oleh Penulis, 21 April 2025.

⁷⁵ Aida Lutfiyah, diwawancarai oleh Penulis, 21 April 2025.

⁷⁶ Observasi kelas VI di MI Raudhatul Jannah Jenggawah, 21 April 2025.

ringan. Strategi ini membantu siswa masuk ke suasana belajar tanpa tekanan dan membuat mereka merasa lebih siap serta tertarik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Siswa lain menambahkan bahwa ekspresi guru dengan suara tegas namun ramah dan senyum menjadi sinyal positif yang sudah dikenali siswa, bahwa setelah itu akan ada aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. Ini menunjukkan adanya classroom management yang efektif, di mana guru berhasil menciptakan pola komunikasi non-verbal yang kuat dan membentuk *expectancy* siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang menarik.

Pernyataan siswa-siswa ini diperkuat oleh penjelasan dari waka kurikulum, yang menilai bahwa guru-guru di madrasah sudah mengembangkan strategi *attention* secara kreatif. Guru tidak hanya mengandalkan komunikasi verbal, tetapi juga menggunakan media visual seperti gambar, meme viral anak-anak, atau materi visual lainnya yang relevan dengan minat dan dunia siswa. Strategi ini menunjukkan bahwa guru berupaya mengaitkan konteks pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan menarik perhatian mereka.

Hal ini selaras dengan data observasi dan dokumentasi kelas, yang menunjukkan bahwa guru memberikan teka-teki logika yang masih berhubungan dengan topik P5 sebagai bagian dari pembukaan pembelajaran. Dalam dokumentasi, siswa terlihat aktif, penasaran, dan antusias menjawab pertanyaan yang diberikan. Respons ini menandakan

bahwa tahap *attention* dalam model pembelajaran benar-benar berdampak pada keterlibatan dan fokus siswa sejak awal kegiatan.

“Untuk menumbuhkan perhatian siswa dalam pembelajaran P5, saya mengawali kegiatan dengan menyisipkan permainan atau ice breaking yang relevan dengan tema. Misalnya ketika tema P5 tentang keberagaman budaya, saya ajak mereka main tebak gambar tradisional. Anak-anak langsung fokus dan antusias. Saya juga menggunakan media visual seperti infografis dan video pendek agar mereka tertarik. Dalam ARCS, saya sangat menekankan aspek 'novelty', bahwa anak-anak butuh kejutan positif dalam belajar. Di awal pembelajaran, saya juga selalu menyampaikan tujuan kegiatan dengan bahasa sederhana agar mereka paham arah kegiatan dan merasa itu penting buat mereka.”⁷⁷

Guru kelas menambahkan:

“Siswa itu cepat bosan, apalagi kalau mereka tidak merasa diperhatikan. Jadi saya selalu mengajak mereka menyusun aturan bermain P5. Dalam satu P5, saya mengundang mereka menentukan langkah-langkahnya sendiri. Ini memancing perhatian mereka karena merasa dilibatkan. Saya juga sering mengaitkan P5 dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, waktu P5 bertema 'Gaya Hidup Berkelanjutan', saya minta mereka observasi kebiasaan membuang sampah di rumah dan sekolah. Ternyata mereka jadi antusias bercerita. Perhatian mereka muncul karena merasa dekat dengan isu yang dibahas.”⁷⁸

Pendapat diatas di perkuat dengan penjelasan siswa berikut:

“Saya suka pembelajaran P5, kalau Bu Guru mulai dengan kuis atau tebak-tebakan. Jadi saya jadi ingin tahu. Waktu P5 tentang makanan sehat, bu guru bawa buah-buahan dan kami disuruh nebak nama vitamin dari rasa buah. Saya jadi fokus karena seru.”⁷⁹

Berdasarkan data dari wawancara guru dan siswa, serta strategi pembelajaran yang dijelaskan secara eksplisit, dapat disimpulkan bahwa pendekatan guru dalam tahap *attention* pada pembelajaran berbasis P5

⁷⁷ Ida Wahyuni, diwawancarai oleh Penulis, 21 April 2025.

⁷⁸ Ida Wahyuni, diwawancarai oleh Penulis, 21 April 2025.

⁷⁹ Ida Wahyuni, diwawancarai oleh Penulis, 21 April 2025.

(*Project-Based Learning*) menekankan pada aspek keterlibatan emosional, relevansi konteks, dan unsur kejutan positif, sebagaimana yang ditekankan dalam model motivasi pembelajaran ARCS (*Attention, attention, attention, attention*).

Guru menjelaskan bahwa untuk menumbuhkan perhatian siswa, ia mengawali pembelajaran P5 dengan permainan atau ice breaking yang relevan dengan tema. Misalnya, ketika tema P5 membahas keberagaman budaya, guru menggunakan tebak gambar tradisional sebagai stimulus. Kegiatan ini membuat siswa langsung fokus dan antusias, karena disampaikan dengan cara menyenangkan, visual, dan mengaitkan dengan konteks budaya yang mungkin pernah mereka jumpai.

Guru juga menyebutkan bahwa ia menggunakan media visual seperti infografis dan video pendek, yang terbukti secara pedagogis efektif dalam menarik perhatian visual dan kognitif siswa, terutama pada jenjang usia sekolah dasar. Ia menyampaikan bahwa dalam pendekatan ARCS, ia sangat menekankan aspek novelty, yaitu memberikan kejutan positif yang tidak terduga agar siswa merasa bahwa setiap awal pembelajaran selalu menghadirkan sesuatu yang baru dan menarik. Ini secara signifikan memengaruhi kesiapan mental dan antusiasme belajar siswa.

Aspek lain yang menjadi penekanan penting dalam strategi *attention* guru adalah komunikasi tujuan pembelajaran. Guru selalu menyampaikan tujuan kegiatan di awal pembelajaran dengan bahasa

sederhana dan kontekstual, agar siswa tidak hanya tahu apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengapa hal tersebut penting untuk mereka. Hal ini selaras dengan prinsip *attention* dalam model ARCS, yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan pengalaman siswa.

Guru juga menekankan pentingnya pelibatan siswa dalam menyusun aturan dan langkah kerja P5. Dengan memberi ruang partisipasi, siswa merasa dihargai dan diperhatikan, yang secara otomatis meningkatkan keterlibatan mereka. Guru mendorong mereka untuk menyusun langkah-langkah P5 sendiri dan mengaitkan topik dengan realitas kehidupan sehari-hari. Contohnya, saat P5 bertema “Gaya Hidup Berkelanjutan,” siswa diajak melakukan observasi kebiasaan membuang sampah di rumah dan sekolah. Aktivitas ini menciptakan ikatan personal dengan materi P5, sehingga siswa lebih terlibat dan fokus karena merasa bahwa apa yang mereka pelajari benar-benar relevan dengan kehidupan mereka.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa yang menyukai aktivitas awal seperti kuis, tebak-tebakan, hingga kehadiran boneka lucu sebagai alat bantu guru dalam menjelaskan materi. Ketika P5 membahas makanan sehat, guru membawa buah-buahan dan mengaitkannya dengan kuis seputar vitamin berdasarkan rasa buah. Ini membuat siswa semakin tertarik dan fokus, karena kegiatan disampaikan dalam bentuk permainan yang kreatif, sensorik, dan menyenangkan.

“Siswa itu cepat bosan, apalagi kalau mereka tidak merasa diperhatikan. Jadi saya selalu mengajak mereka menyusun aturan

bermain P5. Dalam satu P5, saya mengundang mereka menentukan langkah-langkahnya sendiri. Ini memancing perhatian mereka karena merasa dilibatkan. Saya juga sering mengaitkan P5 dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, waktu P5 bertema 'Gaya Hidup Berkelanjutan', saya minta mereka observasi kebiasaan membuang sampah di rumah dan sekolah. Ternyata mereka jadi antusias bercerita. Perhatian mereka muncul karena merasa dekat dengan isu yang dibahas”.⁸⁰

Waka Kurikulum pun menambahkan:

“Dalam implementasi P5 pada pembelajaran IPAS, kami mendorong guru untuk memulai pembelajaran dengan strategi yang dapat menumbuhkan perhatian siswa. Guru kami didorong untuk menggunakan metode tidak konvensional: permainan, pemutaran video, atau cerita kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Dalam supervisi saya, saya sering menemukan bahwa pembelajaran yang dimulai dengan teknik memancing perhatian ini menghasilkan keterlibatan yang lebih tinggi. Kami juga melatih guru untuk memahami prinsip ARCS, terutama bagaimana menumbuhkan atensi melalui keunikan, variasi media, dan afeksi personal terhadap siswa.”⁸¹

Pendapat diatas diperkuat oleh pendapat kepala sekolah

“Saya sangat mengapresiasi guru-guru yang mampu membuat pembelajaran P5 menjadi menarik sejak awal. Kami menyadari bahwa tantangan full day school membuat perhatian anak mudah teralihkan, terutama setelah Zuhur. Oleh karena itu, saya sarankan agar guru menggunakan pendekatan yang menumbuhkan curiosity. Misalnya, dengan menceritakan kisah sahabat nabi sebelum masuk materi P5, atau mengajak siswa berdiskusi tentang fenomena sosial di sekitar mereka. Saya percaya strategi seperti itu bisa menumbuhkan atensi secara natural.”⁸²

Berdasarkan data hasil wawancara guru, waka kurikulum, dan kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa perhatian siswa dalam pembelajaran P5, khususnya dalam implementasi P5 Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dapat dibangun secara efektif melalui pendekatan

⁸⁰ Ida Wahyuni, diwawancarai oleh penulis, 21 April 2025.

⁸¹ Aida Lutfiyah, diwawancarai oleh penulis, 21 April 2025.

⁸² Redi Nur Hamzah, S. ST, diwawancarai oleh penulis, 21 April 2025.

yang melibatkan keterlibatan emosional, partisipasi aktif, serta kedekatan materi dengan kehidupan nyata siswa.

Guru menjelaskan bahwa siswa cepat bosan jika tidak merasa diperhatikan, sehingga ia menerapkan strategi pelibatan langsung dengan mengajak siswa menyusun aturan dan menentukan langkah-langkah P5 secara mandiri. Pendekatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) siswa terhadap proses belajar, yang berdampak positif terhadap perhatian dan keterlibatan mereka. Selain itu, guru juga mengaitkan tema P5 dengan pengalaman keseharian siswa, seperti meminta mereka mengamati kebiasaan membuang sampah di rumah dan sekolah dalam P5 bertema Gaya Hidup Berkelanjutan. Hasilnya, siswa menjadi antusias dan aktif bercerita, karena topik yang dibahas terasa relevan dan dekat dengan kehidupan mereka. Ini menunjukkan bahwa perhatian siswa dapat dibangkitkan melalui kontekstualisasi materi yang menyentuh realitas mereka.

Pernyataan ini diperkuat oleh Waka Kurikulum, yang menyampaikan bahwa dalam supervisi pembelajaran P5, keterlibatan siswa cenderung lebih tinggi ketika pembelajaran diawali dengan strategi memancing perhatian, seperti permainan, pemutaran video, atau cerita kontekstual. Ia juga menekankan pentingnya guru memahami dan menerapkan prinsip ARCS, khususnya dalam aspek *attention*, yang mencakup unsur novelty (keunikan), variasi media, dan pendekatan afektif terhadap siswa. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan

pembelajaran yang menyentuh sisi emosional dan kognitif secara bersamaan dapat menjadi kunci utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Hal ini juga sejalan dengan pandangan kepala sekolah, yang menyadari bahwa dalam konteks full day school, siswa cenderung mudah kehilangan fokus, terutama setelah Zuhur. Oleh karena itu, kepala sekolah sangat mendorong penggunaan pendekatan yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu (*curiosity*) siswa. Contohnya adalah dengan menceritakan kisah sahabat Nabi atau mengangkat fenomena sosial yang sedang terjadi di sekitar siswa, sebagai pengantar sebelum masuk ke topik P5. Pendekatan seperti ini dinilai mampu menumbuhkan perhatian secara natural, karena tidak hanya menarik, tetapi juga menumbuhkan koneksi emosional dan spiritual dengan materi.

2. *Relevance* (relevansi) materi P5 terhadap minat dan kebutuhan siswa

dalam pembelajaran berbasis ARCS

Pembahasan Mengenai Sejauh Mana *Relevance* (relevansi) materi P5 terhadap minat dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran berbasis

ARCS dijelaskan oleh kepala Madrasah sebagai berikut;

“Kami dorong para guru agar P5-P5 yang dirancang bukan sekadar menyalin dari modul. Harus kontekstual, sesuai karakteristik siswa di madrasah. Banyak dari mereka anak petani, penjual, atau buruh. Maka tema seperti ‘Kemandirian’ atau ‘Nilai Ekonomi dalam Islam’ jadi sangat relate. Relevansi ini penting agar siswa merasa bahwa P5 yang dikerjakan bukan sekadar tugas, tapi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari”⁸³

⁸³ Redi Nur Hamzah, diwawancarai oleh penulis, 8 Mei 2025.

Pendapat diatas ditambahkan oleh waka kurikulum yang mengatakan bahwa

“Penerapan ARCS ini baru kami optimalkan di tahun ini. Kami melihat bahwa unsur *relevance* sangat menentukan keberhasilan P5. Jika guru hanya asal ambil tema, siswa tidak terlibat penuh. Tapi jika tema dekat dengan dunia mereka, siswa menjadi lebih reflektif dan mau ambil peran.”⁸⁴

Di perkuat lagi mengenai relevansinya oleh guru kelas yang mengatakan bahwa:

“Saya sengaja memilih tema P5 yang dekat dengan keseharian siswa. Misalnya, kami pernah mengangkat tema ‘Pasar Tradisional dan Perilaku Ekonomi Islami’. Anak-anak sangat antusias karena mereka sering ke pasar bersama orang tuanya. Mereka jadi mudah mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata. Saya juga selalu menghubungkan tema dengan nilai-nilai Islam, misalnya soal kejujuran dalam berdagang. Ketika siswa merasa materi yang dibahas memang mereka alami sehari-hari, mereka jadi lebih aktif, semangat, bahkan berlomba bertanya.”⁸⁵

Berdasarkan data wawancara yang dilakukan dengan beberapa pihak di madrasah, ditemukan bahwa keterkaitan tema P5 dengan kehidupan nyata siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis P5. Salah satu narasumber menyampaikan bahwa guru didorong untuk tidak hanya menyalin tema P5 dari modul, tetapi merancang P5 yang kontekstual sesuai dengan karakteristik peserta didik. Mayoritas siswa di madrasah tersebut berasal dari latar belakang keluarga petani, pedagang, dan buruh, sehingga tema-tema seperti ‘*Kemandirian*’ atau ‘*Nilai Ekonomi dalam Islam*’ dinilai lebih relevan dan mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Dengan memilih tema yang

⁸⁴ Aida Lutfiyah, diwawancarai oleh penulis, 8 Mei 2025.

⁸⁵ Ida Wahyuni, diwawancarai oleh penulis, 8 Mei 2025.

dekat dengan keseharian mereka, P5 tidak lagi dianggap sebagai tugas formal, melainkan bagian dari pengalaman hidup mereka sendiri.

Hal ini juga ditegaskan oleh Waka Kurikulum yang menjelaskan bahwa pendekatan ARCS khususnya unsur *relevance* baru dioptimalkan dalam pelaksanaan P5 tahun ini. Ia menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan P5 sangat dipengaruhi oleh tingkat relevansi tema yang diangkat. Jika guru hanya memilih tema secara asal tanpa mempertimbangkan latar belakang siswa, maka keterlibatan mereka dalam P5 akan rendah. Sebaliknya, jika tema sesuai dengan dunia nyata siswa, mereka akan lebih reflektif dan terlibat secara aktif.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh guru kelas yang secara langsung menerapkan pendekatan ini. Ia mencontohkan pengalamannya saat mengangkat tema P5 Mengunjungi Pasar Tradisional. Menurutnya, siswa menunjukkan antusiasme tinggi karena tema tersebut sangat dekat dengan pengalaman mereka banyak dari mereka yang sering ikut ke pasar bersama orang tuanya. Selain itu, guru juga mengaitkan tema P5 dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran dalam berdagang, sehingga siswa merasa bahwa pembelajaran yang mereka terima memiliki makna yang nyata dan kontekstual. Guru menyebutkan bahwa saat tema relevan dengan kehidupan siswa, mereka menjadi lebih aktif, lebih semangat, dan bahkan saling berlomba dalam mengajukan pertanyaan serta berdiskusi.

“Saya pernah melakukan survey kecil-kecilan tentang hobi dan minat siswa, lalu saya buat P5 bertema ‘Kewirausahaan Anak Muslim’. Beberapa siswa suka membuat kerajinan, yang lain suka memasak, ada juga yang jago menggambar. Saat P5 itu

berlangsung, siswa sangat antusias karena mereka merasa bisa menyalurkan hobinya sambil belajar. Mereka bilang, ‘Ibu, ini seru banget, aku bisa bawa karyaku dari rumah!’. Relevansi P5 dengan minat pribadi mereka sangat memengaruhi semangat dan partisipasi.”⁸⁶

Guru kelas juga menambahkan bahwa:

“Kami sengaja mengaitkan materi P5 P5 dengan praktik ibadah. P5 tentang ‘Mencintai Lingkungan’ misalnya, kami kaitkan dengan hadits menjaga kebersihan. Ini membuat siswa merasa bahwa P5 ini tidak hanya tugas sekolah, tapi juga bagian dari nilai agama mereka. Relevansi itu sangat terasa. Siswa yang biasanya pasif pun tiba-tiba aktif berdiskusi dan berbagi cerita tentang kebiasaan mereka di rumah. Ada yang cerita ikut kerja bakti di masjid, ada juga yang bilang mereka sudah tidak buang sampah sembarangan.”⁸⁷

Berdasarkan data hasil wawancara, diketahui bahwa keterkaitan P5 dengan minat pribadi dan nilai-nilai keagamaan siswa memberikan pengaruh besar terhadap semangat dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Salah seorang guru kelas menceritakan pengalamannya saat mengadakan survei sederhana mengenai hobi dan minat siswa. Hasil

survei tersebut kemudian dijadikan dasar dalam merancang P5 bertema ‘Kewirausahaan Anak Muslim’. P5 ini memberikan ruang bagi siswa untuk menyalurkan minatnya seperti membuat kerajinan tangan, memasak, hingga menggambar dalam konteks pembelajaran bermakna. Guru menyampaikan bahwa antusiasme siswa meningkat drastis karena mereka merasa P5 ini memberi mereka kesempatan untuk mengekspresikan diri sambil tetap belajar. Bahkan, beberapa siswa menyampaikan kegembiraannya karena diperbolehkan membawa karya

⁸⁶ Ida Wahyuni, diwawancarai oleh penulis, 21 April 2025.

⁸⁷ Ida Wahyuni, diwawancarai oleh penulis, 21 April 2025.

dari rumah, yang menurut mereka membuat kegiatan belajar terasa lebih menyenangkan dan personal.

Lebih lanjut, guru kelas juga menambahkan bahwa relevansi P5 dengan nilai-nilai agama yang dianut siswa turut memperkuat makna dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Ia mencontohkan pelaksanaan P5 '*Mencintai Lingkungan*' yang dikaitkan langsung dengan hadits tentang menjaga kebersihan, sebagai bagian dari praktik ibadah dalam Islam. Pendekatan ini membuat siswa tidak memandang P5 hanya sebagai tugas akademik, tetapi sebagai bagian dari pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dampaknya terlihat nyata; siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keaktifan dalam diskusi dan berbagi cerita. Mereka merasa terhubung secara pribadi dan spiritual dengan tema yang diangkat. Beberapa siswa bahkan menceritakan pengalaman mereka membantu kerja bakti di masjid atau kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan di rumah. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika P5 dirancang selaras dengan minat dan nilai yang diyakini siswa, maka pembelajaran menjadi lebih hidup, bermakna, dan membangkitkan partisipasi yang lebih besar.

Siswa juga berpendapat bahwa mereka menyukai pembelajaran proyek yang mana ini membuktikan tumbuhnya minat belajar peserta didik, ini dapat dibuktikan dengan bukti wawancara dan dokumentasi berikut:



Gambar 4. 3 Siswa Melakukan Diskusi

Berdasarkan gambar diatas melalui kegiatan diskusi yang dilakukan oleh siswa dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik dan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru mampu menumbuhkan rasa ketertarikan, semangat, dan kesadaran siswa terhadap pentingnya materi yang dipelajari. Minat belajar yang meningkat tampak dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan, keaktifan bertanya maupun menjawab, serta kesediaan mereka untuk terlibat dalam tugas-tugas yang diberikan. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa minat merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, karena siswa yang memiliki minat tinggi akan lebih mudah fokus, konsisten, dan termotivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, meningkatnya minat belajar

menjadi indikator bahwa pendekatan yang digunakan guru, seperti model ARCS, berhasil membangkitkan perhatian sekaligus menjaga keterlibatan siswa sepanjang proses pembelajaran.

“Saya suka P5 tentang menjaga lingkungan karena saya sering lihat sungai dekat rumah kotor. Waktu belajar P5 itu, saya jadi tahu kenapa penting menjaga kebersihan. Saya juga pernah diajak bapak bersih-bersih selokan, jadi pas pembelajaran terasa nyambung banget.”⁸⁸

Pendapat diatas ditambah oleh siswa lain yang mengatakan:

“P5 tentang peduli sosial bikin saya teringat waktu bantu nenek. Waktu disuruh buat video kegiatan sosial, saya bantu ibu masak lalu bagi-bagi makanan ke tetangga. Jadi seru dan nggak seperti pelajaran biasa, karena saya merasa itu benar-benar hal yang saya lakukan.”⁸⁹

Data wawancara diatas diperkuat oleh data observasi berikut:

P5 “Kisah Teladan Nabi” dilakukan dengan metode presentasi kelompok. Setiap siswa memilih tokoh yang mereka kagumi. Mereka mengaitkan kisah Nabi dengan pengalaman hidup mereka. Beberapa siswa bahkan menceritakan perubahan perilaku setelah memahami nilai sabar dan jujur.”⁹⁰

Berdasarkan data wawancara, terungkap bahwa siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran berbasis P5. Hal ini menjadi indikator tumbuhnya motivasi dan minat belajar peserta didik secara alami, karena mereka merasa terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar yang bermakna. Seorang siswa menyatakan bahwa ia menyukai P5 bertema *menjaga lingkungan* karena merasa P5 tersebut sangat relevan dengan kondisi di sekitarnya. Ia mengaitkan materi

⁸⁸ Zahratul Jannah, diwawancarai oleh penulis, 8 Mei 2025.

⁸⁹ Naumi Evelin diwawancarai oleh penulis, 8 Mei 2025.

⁹⁰ Obsevasi VI di MI Raudhatul Jannah Jenggawah, 8 Mei 2025.

pembelajaran dengan pengalaman pribadi saat melihat sungai yang kotor di dekat rumahnya dan ikut membersihkan selokan bersama ayah. Siswa tersebut mengaku bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna karena terasa “nyambung banget” dengan kehidupan nyata.

Pendapat tersebut diperkuat oleh siswa lain yang menyampaikan kesukaannya terhadap P5 bertema *peduli sosial*. Ia menceritakan pengalamannya saat membuat video kegiatan sosial, di mana ia membantu ibunya memasak lalu membagikan makanan ke tetangga. Menurutny, kegiatan tersebut terasa berbeda dari pelajaran biasanya karena benar-benar mencerminkan apa yang ia alami dan lakukan. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran P5 tidak hanya menumbuhkan keterampilan kognitif, tetapi juga mengaktifkan empati dan kesadaran sosial siswa melalui pengalaman konkret.

Temuan dari wawancara ini diperkuat dengan data observasi dan dokumentasi, salah satunya dalam P5 bertema “*Kisah Teladan Nabi*” yang dilakukan melalui presentasi kelompok. Dalam kegiatan ini, siswa diminta memilih tokoh Nabi yang mereka kagumi dan mengaitkan nilai-nilai teladan seperti sabar dan jujur dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Beberapa siswa bahkan menunjukkan perubahan perilaku sebagai dampak dari pemahaman nilai tersebut. Dokumentasi berupa foto kegiatan juga memperlihatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses presentasi dan diskusi.

Terlihat jelas bahwa pembelajaran berbasis P5 mampu

menumbuhkan minat belajar peserta didik secara signifikan. Melalui P5 yang relevan dengan pengalaman dan nilai kehidupan mereka, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga secara afektif dan sosial. Hal ini memperkuat peran P5 sebagai media pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan transformatif.

3. Menumbuhkan *confidence* (percaya diri) siswa dalam mengikuti pembelajaran P5

Paparan data dari hasil temuan bagaimana model ARCS menumbuhkan percaya diri (*confidence*) siswa dalam mengikuti pembelajaran P5 berikut:

“Di awal semester, saya mendapati mayoritas siswa saya masih takut berbicara, terutama ketika harus menjelaskan sesuatu di depan kelas. Mereka seperti merasa takut salah, bahkan saat saya tanya hal sederhana, mereka hanya diam atau melihat temannya. Tapi sejak saya menerapkan pendekatan ARCS, khususnya dengan memberikan tugas-tugas yang bertingkat dari yang mudah dan sederhana, lama-lama mereka mau mencoba. Saya mulai dari meminta mereka menjawab pertanyaan dengan tulisan, lalu membacakan jawabannya di depan kelompok kecil. Perlahan percaya diri mereka tumbuh. Ketika saya beri apresiasi secara verbal, seperti ‘kamu hebat, kamu berani’, mereka terlihat lebih semangat. Bahkan siswa yang biasanya pendiam sekarang sudah bisa ambil bagian saat presentasi P5.”⁹¹

Guru menambahkan penjelasan diatas:

“Salah satu pendekatan yang sangat membantu adalah memberi kesempatan pada semua siswa secara bergiliran untuk menyampaikan ide. Tidak harus sempurna, yang penting mereka berani dulu. Misalnya saat P5 tema 'Kerja Sama', saya tugaskan mereka menulis pengalaman mereka bekerja sama, lalu menceritakan di depan kelas. Saya beri umpan balik positif bahkan jika jawabannya belum sempurna. Dari situlah saya mulai melihat perubahan besar dalam percaya diri mereka.”⁹²

⁹¹ Ida Wahyuni, diwawancarai oleh penulis, 21 April 2025.

⁹² Ida Wahyuni, diwawancarai oleh penulis, 15 Mei 2025.

Pendapat guru diatas di perkuat oleh penjelasan waka kurikulum sebagai berikut:

“Saya lihat bahwa *confidence* siswa bertumbuh jika guru konsisten pada tahapan pembelajaran. ARCS memberi panduan itu. Kami arahkan guru untuk memulai dari yang kecil, memberi afirmasi, lalu meningkatkan level tantangan. Hasilnya luar biasa. Anak-anak lebih berani dan tidak trauma tampil.”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, pada awal semester ditemukan bahwa mayoritas siswa masih menunjukkan rasa takut untuk berbicara, khususnya saat harus menjelaskan sesuatu di depan kelas. Ketika guru memberikan pertanyaan sederhana pun, siswa cenderung diam atau justru melirik temannya, menunjukkan adanya rasa tidak percaya diri dan kekhawatiran akan melakukan kesalahan. Namun, kondisi tersebut mulai berubah ketika guru menerapkan pendekatan ARCS, terutama pada aspek *confidence* atau percaya diri. Guru

merancang pemberian tugas-tugas yang bertingkat dari yang mudah dan sederhana terlebih dahulu. Misalnya, siswa diminta menjawab pertanyaan secara tertulis, lalu membacakan jawabannya di depan kelompok kecil. Tahapan-tahapan ini dilakukan secara perlahan dan konsisten, hingga akhirnya siswa mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara di hadapan kelas yang lebih besar. Selain itu, guru juga memberikan apresiasi secara verbal, seperti ungkapan “kamu hebat” atau “kamu berani,” yang terbukti memberikan penguatan positif bagi siswa. Apresiasi semacam ini membuat siswa merasa dihargai dan mendorong

⁹³ Aida Lutfiyah, diwawancarai oleh penulis, 15 Mei 2025.

mereka untuk lebih semangat. Bahkan, menurut guru, siswa yang semula dikenal pendiam kini sudah berani ambil bagian dalam kegiatan presentasi P5.

Guru juga menambahkan bahwa strategi lain yang membantu dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa adalah memberikan kesempatan secara bergiliran kepada semua siswa untuk menyampaikan ide, tanpa menuntut kesempurnaan. Yang terpenting bagi guru adalah menumbuhkan keberanian terlebih dahulu. Dalam salah satu P5 bertema “Kerja Sama,” guru menugaskan siswa untuk menulis pengalaman mereka dalam bekerja sama, kemudian menceritakannya di depan kelas. Meskipun jawaban mereka belum sempurna, guru tetap memberikan umpan balik positif, yang dinilai efektif dalam membentuk rasa percaya diri siswa. Pendekatan yang inklusif dan penuh afirmasi ini membuka ruang bagi setiap anak untuk mencoba tanpa takut dihakimi.

Pernyataan guru tersebut diperkuat oleh penjelasan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Ia menyampaikan bahwa percaya diri siswa memang berkembang jika guru konsisten dalam menerapkan tahapan pembelajaran. Pendekatan ARCS, menurutnya, memberikan panduan yang jelas untuk itu. Para guru diarahkan untuk memulai pembelajaran dari aktivitas yang bersifat sederhana, lalu memberikan afirmasi positif kepada siswa, dan secara bertahap meningkatkan tingkat tantangan yang diberikan. Strategi bertahap ini terbukti efektif: anak-anak menjadi lebih berani dan tidak lagi merasa trauma atau takut untuk tampil di depan

umum. Hasilnya, suasana pembelajaran menjadi lebih hidup, dan partisipasi siswa meningkat secara signifikan.

“percaya diri itu memang tidak bisa dibentuk dalam satu waktu. Saya buat tahapan. Misalnya siswa yang belum berani bicara saya beri peran sebagai pencatat dalam P5. Lalu tugas mereka akan saya bacakan di depan kelas sambil menyebutkan namanya. Itu cara saya menumbuhkan percaya dirinya, bahwa pendapatnya penting. Lama-kelamaan dia mau membacakan sendiri tugasnya.”⁹⁴

Pendapat diatas ditambahkan oleh guru kelas:

“Saya juga sering menekankan bahwa salah itu biasa. Yang penting adalah mencoba. Model ARCS ini memberi ruang untuk gagal dan bangkit. Siswa saya mulai berani bertanya, berani mengoreksi temannya dengan sopan. Itu perkembangan yang saya syukuri. Dari takut tampil menjadi percaya diri itu bukan karena disuruh, tapi karena diberi ruang dan dihargai.”⁹⁵

Pendapat diatas diperkuat oleh wawancara dengan salah satu siswa sebagai berikut:

“Saya dulu malu kalau ditunjuk. Tapi waktu P5 kelompok, saya disuruh nyusun ide. Teman saya minta saya jelaskan di depan. Awalnya saya takut, tapi bu guru bilang ‘nggak apa-apa, kamu bisa’. Sekarang saya suka kalau disuruh maju.”⁹⁶

Pendapat diatas ditambah lagi oleh siswa lain yang mengatakan:

“Waktu saya maju pertama kali, saya gemetar. Tapi teman-teman dan guru tepuk tangan. Saya jadi nggak takut lagi.”⁹⁷

Pendapat-pendapat diatas diperkuat lagi oleh kepala madrasah yang mengatakan bahwa:

“Saya sering mengamati kelas saat P5 berjalan. Banyak siswa yang tadinya tidak pernah bicara sekarang sudah aktif menjelaskan hasil P5nya kepada guru atau bahkan tamu. Menurut saya, itu

⁹⁴ Ida Wahyuni, diwawancarai oleh penulis, 15 Mei 2025.

⁹⁵ Ida Wahyuni, diwawancarai oleh penulis, 15 Mei 2025.

⁹⁶ Azka Saif Khan, S.Pd, diwawancarai oleh penulis, 15 Mei 2025.

⁹⁷ Garin Bintang Putra Cahyono, diwawancarai oleh penulis, 15 Mei 2025.

karena guru-guru kami memberi pembelajaran yang manusiawi dan mendorong siswa tampil bertahap. Mereka tidak lagi takut salah, tapi lebih fokus pada proses.”⁹⁸

Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan dengan guru, siswa, dan kepala madrasah, tampak jelas bahwa aspek *confidence* atau percaya diri dalam model ARCS tidak serta-merta tumbuh secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap dan terstruktur. Seorang guru menjelaskan bahwa dirinya menyusun strategi khusus untuk menumbuhkan percaya diri siswa, terutama bagi mereka yang belum berani berbicara di depan umum. Salah satu caranya adalah dengan memberikan peran yang sesuai dalam P5, misalnya sebagai pencatat kelompok. Setelah itu, guru akan membacakan hasil catatan tersebut di depan kelas sambil menyebutkan nama siswa yang menulisnya. Cara ini dilakukan agar siswa merasa bahwa pendapatnya penting dan dihargai, sehingga perlahan-lahan timbul rasa percaya diri untuk tampil sendiri.

Dalam perkembangannya, siswa yang semula hanya mencatat kemudian mulai berani membacakan hasil pekerjaannya secara langsung di depan teman-temannya.

Guru kelas menambahkan bahwa penanaman rasa percaya diri juga diperkuat dengan menumbuhkan kesadaran bahwa melakukan kesalahan adalah hal yang wajar dalam proses belajar. Ia selalu menekankan bahwa yang paling penting adalah berani mencoba. Pendekatan dalam model ARCS dinilai sangat mendukung suasana

⁹⁸ Redi Nur Hamzah, S. ST, diwawancarai oleh penulis, 15 Mei 2025.

belajar yang memberikan ruang untuk gagal dan bangkit kembali, tanpa tekanan atau hukuman. Menurut guru tersebut, perubahan positif sangat terasa ketika siswa mulai berani mengajukan pertanyaan, bahkan mengoreksi pendapat temannya dengan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa tumbuhnya percaya diri bukan berasal dari paksaan, melainkan dari adanya ruang yang aman, penghargaan terhadap setiap usaha siswa, dan hubungan guru-siswa yang saling percaya.

Pernyataan para guru ini diperkuat dengan testimoni dari siswa yang mengalami langsung proses penguatan percaya diri tersebut. Seorang siswa menceritakan bahwa dirinya dulunya merasa malu ketika ditunjuk oleh guru. Namun, dalam kegiatan P5 kelompok, ia mendapat tugas menyusun ide, dan teman-temannya meminta dia untuk menjelaskan hasil pikirannya. Awalnya ia merasa takut, tetapi gurunya memberikan dukungan moral dengan mengatakan, “nggak apa-apa, kamu bisa.”

Dukungan tersebut membuat siswa merasa lebih berani, dan kini ia justru merasa senang setiap kali mendapat kesempatan untuk tampil di depan kelas. Siswa lain juga menceritakan pengalaman serupa: ketika pertama kali maju ke depan kelas, ia gemetar karena gugup. Namun, ketika teman-temannya dan guru memberikan tepuk tangan sebagai bentuk apresiasi, rasa takutnya perlahan hilang, digantikan oleh rasa percaya diri yang tumbuh.

Dukungan atas pendekatan ini juga datang dari kepala madrasah. Dalam hasil wawancara, ia menyampaikan bahwa selama proses

pembelajaran berbasis P5 berlangsung, dirinya sering mengamati langsung bagaimana siswa-siswa yang awalnya pendiam dan tidak pernah berbicara kini menjadi aktif dan percaya diri. Mereka bahkan dengan antusias menjelaskan hasil P5 mereka kepada guru maupun tamu yang hadir. Menurut kepala madrasah, hal ini merupakan dampak langsung dari cara guru-guru membimbing siswa dengan pendekatan yang manusiawi dan bertahap. Pembelajaran tidak lagi menakutkan bagi siswa, karena fokusnya tidak semata-mata pada hasil sempurna, melainkan pada proses, keberanian mencoba, dan semangat untuk terus belajar. Melalui model ARCS, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan memberdayakan, yang pada akhirnya membentuk karakter siswa yang percaya diri dan siap menghadapi tantangan secara positif.

“Kami dorong guru untuk memberikan ruang tampil yang aman dan positif. Model ARCS sangat cocok untuk madrasah kami karena nilai-nilainya sesuai. Aspek *confidence* kami kuatkan dengan pembiasaan presentasi, reward kecil, dan dukungan teman sebaya. Kami juga adakan pameran hasil P5 sebagai cara menumbuhkan percaya diri siswa dalam konteks nyata.”⁹⁹ Ucapan Kepala Madrasah

Pendapat kepala madrasah diatas di tambahkan oleh penjelasan waka kurikulum yang menyampaikan

“Kami juga membuat sistem penguatan motivasi yang dibangun dari dalam. Bukan cuma reward, tapi guru juga diajak menyadari pentingnya empati dalam membentuk keberanian siswa. Anak-anak yang percaya pada dirinya akan jauh lebih terlibat dan semangat.”¹⁰⁰,

Tidak hanya itu, diperkuat kembali oleh temuan yang didapat dari

⁹⁹ Redi Nur Hamzah, diwawancarai oleh penulis, 15 Mei 2025.

¹⁰⁰ Aida Lutfiyah, diwawancarai oleh penulis, 15 Mei 2025.

hasil wawancara guru dan siswa yang mengatakan bahwa

“Yang tadinya tidak mau angkat tangan saat diskusi, kini sudah mau bertanya. Itu bukan karena saya paksa, tapi karena ia merasa diperlakukan adil dan tidak dipermalukan. Saya kira model ARCS membantu kami menyusun pendekatan yang menumbuhkan keberanian itu.”¹⁰¹ Ucap guru

Lalu ditambahkan dengan penjelasan siswa yang mengucapkan:

“Guru saya baik, walau saya salah jawab tetap dipuji. Itu bikin saya pede jawab lagi.”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, tampak bahwa penerapan model ARCS dalam pembelajaran P5 tidak hanya mendorong peningkatan performa akademik siswa, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan percaya diri dari dalam diri mereka. Salah satu strategi yang diterapkan oleh pihak madrasah adalah membentuk sistem penguatan motivasi yang bersifat intrinsik. Pendekatan ini tidak hanya bergantung pada pemberian *reward* atau hadiah semata, tetapi lebih menekankan pada

pengembangan sikap empatik dari para guru terhadap kondisi psikologis siswa. Guru diajak untuk memahami bahwa empati memiliki peran krusial dalam membentuk keberanian siswa. Ketika seorang anak merasa dipahami dan didukung, bukan dihakimi atau dipermalukan, maka ia akan lebih mudah percaya pada kemampuannya sendiri. Anak-anak yang memiliki percaya diri yang tumbuh secara alami cenderung lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menunjukkan semangat belajar yang tinggi.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu guru yang

¹⁰¹ Ida Wahyuni, diwawancarai oleh penulis, 15 Mei 2025.

¹⁰² Alfin Ramadhani, diwawancarai oleh penulis, 15 Mei 2025.

menyampaikan bahwa model ARCS sangat membantu dalam menyusun pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan keberanian siswa secara bertahap. Guru tersebut menjelaskan bahwa siswa yang sebelumnya tidak pernah berani mengangkat tangan saat diskusi, kini mulai aktif bertanya tanpa perlu dipaksa. Menurutnya, perubahan itu muncul bukan karena tekanan, melainkan karena siswa merasa diperlakukan dengan adil dan tidak pernah dipermalukan di depan kelas. Sikap guru yang menghargai setiap partisipasi, sekecil apapun, menciptakan rasa aman yang memungkinkan siswa untuk keluar dari zona takut dan mulai berani mencoba.

Pernyataan guru ini juga didukung oleh penuturan salah satu siswa yang menyampaikan bahwa dirinya merasa dihargai oleh guru meskipun jawaban yang ia berikan belum tepat. Ia mengaku tetap dipuji dan diberi dukungan meski jawabannya salah, dan hal itu membuatnya semakin percaya diri untuk mencoba menjawab lagi di kesempatan berikutnya. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa penguatan motivasi yang bersifat empatik mampu menciptakan ruang belajar yang menyenangkan dan membebaskan siswa dari rasa takut gagal. Model ARCS dalam konteks ini tidak hanya berperan sebagai kerangka strategi pengajaran, tetapi juga menjadi fondasi pembentukan iklim psikologis kelas yang suportif dan memanusiakan peserta didik.



Gambar 4. 4 Siswa Mempresentasikan Hasil Diskusi

Berdasarkan gambar diatas menggambarkan kondisi ketika peserta didik memiliki keberanian untuk tampil dan menyampaikan pendapat maupun hasil kerja di hadapan teman-temannya. Kepercayaan diri ini merupakan salah satu dampak positif dari penerapan strategi pembelajaran yang memberi ruang partisipasi aktif bagi siswa, sehingga mereka terbiasa mengekspresikan ide tanpa rasa takut salah.

Situasi ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami perkembangan dalam aspek sikap dan keterampilan sosial, seperti komunikasi, tanggung jawab, dan keberanian. Dengan adanya kepercayaan diri, siswa lebih siap menghadapi tantangan belajar berikutnya dan mampu berkontribusi secara aktif dalam diskusi kelas maupun kegiatan kolaboratif. Data diatas diperkuat oleh data

wawancara yaitu:

“Untuk siswa-siswa yang sangat pemalu, saya ajak mereka latihan presentasi di luar jam pelajaran. Di situ saya lihat mereka berani mencoba karena merasa tidak dinilai. Setelah itu, di kelas mereka mulai percaya diri tampil. Dengan pendekatan ARCS, saya rasa penting sekali untuk memastikan siswa merasa nyaman, bukan tertekan.”¹⁰³

Pendapat guru diatas ditambahkan oleh pendapat siswa yang senada.

“Dulu saya suka diam. Tapi karena sering diajak diskusi di kelompok, saya terbiasa ngomong.”¹⁰⁴

Temuan diatas diperkuat oleh data observasi yang ditemukan oleh peneliti dan juga foto dokumentasi dari siswa:

Pada saat P5, siswa menjelaskan hasil kerja kelompok kepada guru lain. Siswa tampak bangga, menggunakan kalimat sendiri, dan menjawab pertanyaan dari guru dengan antusias.¹⁰⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa, serta data observasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa proses peningkatan rasa percaya diri siswa melalui pendekatan ARCS berjalan secara bertahap dan penuh dukungan emosional. Guru menjelaskan bahwa untuk membantu siswa-siswa yang sangat pemalu, ia melakukan pendekatan personal dengan mengajak mereka latihan presentasi di luar jam pelajaran. Dalam suasana informal dan tanpa tekanan penilaian, siswa merasa lebih nyaman untuk mencoba berbicara dan menyampaikan pendapat. Momen latihan ini menjadi titik awal munculnya keberanian mereka, karena dalam situasi tersebut mereka tidak merasa dinilai atau dibandingkan. Ketika rasa aman

¹⁰³ Ida Wahyuni, diwawancarai oleh penulis, 15 Mei 2025.

¹⁰⁴ Ratih Purnamasari, diwawancarai oleh penulis, 15 Mei 2025.

¹⁰⁵ Observasi di MI Raudhatul Jannah Jenggawah, 15 Mei 2025.

mulai terbentuk, para siswa ini mulai menunjukkan percaya diri yang lebih besar saat tampil di kelas. Guru meyakini bahwa dalam penerapan pendekatan ARCS, khususnya dalam aspek *confidence*, hal yang paling penting adalah menciptakan suasana belajar yang nyaman dan suportif, bukan yang menekan atau menakutkan.

Pendapat guru tersebut senada dengan pernyataan salah satu siswa yang mengakui bahwa dirinya sebelumnya cenderung pendiam dan jarang berbicara. Namun setelah sering diajak berdiskusi dalam kelompok, ia mulai terbiasa untuk mengungkapkan pikiran dan berani berbicara. Aktivitas kelompok yang difasilitasi guru ternyata memberikan ruang aman bagi siswa untuk melatih keberanian tanpa merasa takut salah atau dipermalukan. Kebiasaan berdiskusi ini secara tidak langsung melatih keberanian siswa untuk tampil di depan umum, sekaligus menumbuhkan keterampilan komunikasi mereka secara bertahap.

Temuan ini diperkuat oleh data observasi yang dilakukan peneliti serta dokumentasi visual yang menunjukkan peningkatan nyata dalam percaya diri siswa. Dalam salah satu kegiatan P5, terlihat seorang siswa menjelaskan hasil kerja kelompoknya kepada guru lain dengan penuh semangat. Siswa tersebut tampak bangga, menggunakan kalimat sendiri, dan mampu menjawab pertanyaan dari guru dengan antusias tanpa rasa ragu. Situasi ini menggambarkan bahwa pendekatan ARCS berhasil menciptakan ruang belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa, serta memfasilitasi pertumbuhan rasa percaya diri mereka secara nyata dan

alami. Dokumentasi visual seperti yang ditampilkan pada Gambar 4.3, di mana siswa tampil percaya diri di depan kelas, menjadi bukti konkret bahwa proses pembelajaran yang mengutamakan kenyamanan dan penghargaan terhadap usaha siswa dapat menghasilkan perkembangan karakter yang positif.

4. Bentuk *satisfaction* (kepuasan) siswa dalam pembelajarann P5 menggunakan model ARCS

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa siswa kelas VI MI Raudhatul Jannah Jenggawah, kepuasan yang dirasakan siswa setelah mengikuti pembelajaran P5 dengan menggunakan model ARCS sangat beragam. Kepuasan ini muncul dari pengalaman positif yang mereka peroleh, mulai dari pengakuan terhadap hasil kerja mereka, kesempatan untuk menunjukkan kemampuan, hingga momen kebersamaan yang mereka alami bersama teman-teman.

Seorang siswa bercerita bahwa pada awal mengikuti P5, dirinya merasa takut dan ragu.

“Dulu waktu belajar P5 pertama kali saya takut, soalnya tugasnya kayak besar dan harus maju presentasi,”¹⁰⁶

Perasaan ini perlahan berubah ketika ia mulai mendapatkan kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok. Ia merasa lebih nyaman saat berbagi ide dengan teman-temannya, dan ketika proyek bertema “Lingkungan Bersih di Sekolah” selesai, ia diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas.

¹⁰⁶ Siswa, diwawancarai oleh penulis, 21 Mei 2025.

"Waktu saya bisa nyelesain P5 itu, terus ditunjuk buat cerita di depan teman-teman, saya deg-degan tapi ternyata teman-teman tepuk tangan. Habis itu saya dikasih stiker bintang sama ustadzah. Rasanya seneng banget, kayak bangga gitu."¹⁰⁷

Bagi siswa ini, apresiasi kecil seperti tepuk tangan dan stiker bintang menjadi sumber kepuasan yang luar biasa.

Siswa lain juga membagikan pengalamannya ketika menjadi ketua kelompok pada P5 bertema menanam sayur. Awalnya ia tidak yakin apakah bisa memimpin kelompok, tetapi dorongan dari teman-teman membuatnya mencoba.

"Saya suka waktu P5 karena kita bisa kerja tim. Waktu P5 tentang menanam sayur, saya jadi ketua kelompok. Saya ngerasa puas karena hasil tanam kami tumbuh bagus dan difoto buat dokumentasi madrasah," tuturnya.

Momen yang paling membanggakan baginya adalah saat ia diminta untuk menceritakan proses penanaman di depan kelas. Meski awalnya gugup, rasa puas datang ketika ia melihat senyum guru dan mendengar tepuk tangan teman-temannya.

Pengalaman serupa juga dirasakan oleh seorang siswa yang mengikuti P5 bertema "*Hemat Air*". Ia mengaku sempat kebingungan di awal karena belum memahami alur kegiatan. Namun, setelah guru menjelaskan langkah-langkahnya dan ia ditempatkan dalam kelompok yang solid, ia mulai memahami tugasnya.

"Saya bantu gambar dan nulis slogan. Setelah selesai, ustadzah bilang hasil kerja kita bagus banget dan dipasang di papan kelas. Rasanya puas banget, karena hasil kerja saya dilihat orang lain," ujarnya.

¹⁰⁷ Ida Wahyuni, diwawancarai oleh penulis, 21 Mei 2025.

Bagi siswa ini, kepuasan muncul dari pengakuan dan penghargaan terhadap hasil kerja, meskipun hanya dalam bentuk pujian dan pemasangan karya di papan kelas.

Salah satu siswa lainnya menambahkan bahwa kepuasan yang ia rasakan bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari proses belajar selama P5 berlangsung. Ia merasa senang bisa belajar bersama teman, bertukar ide, dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif.

“Kalau saya capek pun, rasanya puas pas udah selesai P5. Apalagi kalau kerja kelompoknya kompak, rasanya lebih semangat,” ungkapnya.

Baginya, kerja sama yang baik dalam kelompok memberi rasa puas tersendiri karena mereka bisa saling membantu dan menguatkan.

Beberapa siswa juga menyampaikan bahwa kepuasan mereka semakin meningkat ketika hasil kerja mereka mendapat perhatian dari

siswa kelas lain atau bahkan dari orang tua. Ada yang menceritakan bahwa orang tuanya bangga melihat fotonya saat mempresentasikan hasil P5.

“Waktu pulang, saya tunjukkan stiker bintang sama fotonya ke ibu. Ibu bilang bangga banget sama saya. Rasanya senang karena kerja saya dihargai,” kata seorang siswa dengan senyum lebar.

Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh respon positif dari keluarga.

Selain itu, beberapa siswa merasa puas karena pembelajaran P5 memberi mereka kesempatan untuk mencoba hal-hal baru yang

sebelumnya tidak pernah mereka lakukan. Misalnya, seorang siswa yang biasanya pasif di kelas merasa bangga ketika diminta menjadi pembawa acara pada presentasi kelompok.

“Saya biasanya diem aja kalau di kelas. Tapi pas P5, saya disuruh ngomong di depan, awalnya grogi banget. Tapi pas selesai, teman-teman bilang saya keren. Rasanya puas banget,” ungkapnya.

Kepuasan yang dirasakan siswa juga terlihat dari keinginan mereka untuk kembali mengikuti P5 di masa mendatang. Hampir semua siswa yang diwawancarai menyatakan antusiasme tinggi untuk kembali terlibat dalam P5. Mereka merasa bahwa P5 bukan hanya pelajaran, tetapi juga pengalaman yang menyenangkan dan membanggakan.

“Kalau bisa, P5 jangan cuma sekali-sekali. Saya pengen sering, soalnya seru dan bikin semangat,” kata seorang siswa yang terlihat sangat antusias.

Dari keseluruhan data, terlihat bahwa kepuasan siswa dalam pembelajaran P5 dengan model ARCS bersumber dari tiga hal utama:

pengakuan terhadap hasil kerja, kesempatan untuk menunjukkan kemampuan, dan pengalaman belajar yang bermakna. Bentuk pengakuan yang diberikan tidak harus besar atau formal; bahkan pujian sederhana, tepuk tangan, atau penghargaan simbolik sudah cukup untuk membuat siswa merasa dihargai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ARCS dalam pembelajaran P5 di MI Raudhatul Jannah tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa puas yang mendorong mereka untuk lebih percaya diri dan termotivasi dalam belajar. Kepuasan

ini menjadi modal penting dalam membangun motivasi intrinsik siswa untuk terus berkembang dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar di masa mendatang.

Selain menggunakan data observasi dan wawancara, peneliti juga menyebarkan angket kepada siswa untuk memperoleh gambaran lebih komprehensif mengenai kepuasan mereka dalam mengikuti pembelajaran. Angket ini dirancang dengan indikator-indikator yang relevan, seperti ketertarikan terhadap materi, kenyamanan dalam proses belajar, motivasi yang dirasakan, serta manfaat pembelajaran terhadap pemahaman mereka.

Tabel 4.1

Hasil Pengisian Angket (*Satisfaction*) Kepuasan Siswa

D	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Total
S01	5	5	4	5	4	5	5	5	38
S02	4	4	4	4	3	4	4	4	31
S03	5	5	5	5	5	5	5	5	40
S04	3	3	4	3	3	3	4	3	26
S05	4	5	4	4	4	4	5	4	34
S06	2	3	2	3	2	3	3	2	20
S07	5	4	5	5	4	5	5	5	38
S08	4	4	3	4	4	4	4	4	31
S09	3	2	3	3	2	3	3	3	22
S10	5	5	4	5	5	5	5	5	39
S11	4	3	4	4	3	4	4	4	30
S12	5	5	5	4	5	5	5	5	39
S13	3	4	3	3	3	3	4	3	26
S14	4	4	4	4	4	4	4	4	32
S15	5	5	5	5	4	5	5	5	39

S16	2	2	3	2	2	2	3	2	18
S17	4	5	4	4	4	5	4	4	34
S18	3	3	3	3	3	3	3	3	24
S19	5	4	5	5	5	5	5	5	39
S20	4	4	4	4	4	4	4	4	32
S21	5	5	4	5	5	5	5	5	39
S22	3	4	3	3	3	4	3	3	26

Berdasarkan hasil pengisian angket oleh 22 siswa kelas VI, diperoleh data mengenai tingkat kepuasan mereka terhadap pembelajaran proyek dengan model ARCS. Angket terdiri atas 8 butir pernyataan dengan skala Likert 1–5, sehingga skor total setiap responden berada pada rentang 8–40. Hasil analisis menunjukkan adanya variasi tingkat kepuasan di antara peserta didik.

Sebagian besar siswa memperoleh skor pada kategori tinggi.

Misalnya, responden S03 memperoleh skor sempurna 40, yang berarti sangat puas terhadap seluruh aspek pembelajaran, mulai dari aktivitas proyek, hasil karya, apresiasi guru, hingga suasana kerja kelompok. Hal serupa juga terlihat pada responden S10, S12, S15, S19, dan S21 yang semuanya meraih skor 39, menunjukkan kepuasan tinggi yang hampir maksimal

Di sisi lain, terdapat beberapa siswa dengan tingkat kepuasan sedang. Contohnya, responden S02 dan S08 memperoleh skor 31, sedangkan S11 meraih skor 30. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mereka merasa cukup puas dengan kegiatan proyek, masih ada aspek

tertentu yang belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang memuaskan, seperti fasilitas, kesempatan tampil, atau apresiasi yang diterima.

Ada pula siswa yang berada pada kategori rendah. Responden S06 hanya memperoleh skor 20 dan responden S16 meraih skor 18. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian kecil peserta didik merasa belum sepenuhnya puas, baik dari segi aktivitas proyek, relevansi materi, maupun kerja sama kelompok. Faktor ini penting untuk diperhatikan guru agar ke depan strategi pembelajaran lebih merata memberikan kepuasan kepada semua siswa.

Distribusi data menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori tinggi (≥ 30), sebagian pada kategori sedang (19–29), dan hanya sedikit yang berada pada kategori rendah (≤ 18). Hal ini menguatkan temuan bahwa model ARCS mampu menumbuhkan kepuasan belajar siswa dalam pembelajaran Projek P5 di MI Raudhatul Jannah. Kepuasan tersebut muncul karena siswa merasa aktivitas proyek menarik, hasil karya dihargai, materi relevan dengan kehidupan sehari-hari, serta suasana kerja kelompok kondusif.

C. Temuan Penelitian

Penelitian ini mengungkap berbagai dinamika strategi dan pengalaman yang muncul selama pelaksanaan pembelajaran P5 dengan model ARCS (*attention, relevance, confidence, satisfaction*) di lingkungan madrasah. Empat fokus utama ditelusuri untuk memahami secara komprehensif

bagaimana pendekatan ini membentuk proses dan hasil belajar siswa:

1. Strategi menumbuhkan perhatian (*attention*) siswa pada pembelajaran P5 dengan menggunakan model ARCS

Dalam konteks pembelajaran P5 yang dilaksanakan di MI Raudhatul Jannah Jenggawah, guru berperan aktif dalam menerapkan berbagai strategi untuk menumbuhkan perhatian (*attention*) peserta didik. Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, strategi tersebut meliputi penggunaan media pembelajaran yang variatif, pengelolaan kelas yang menarik, pembukaan pembelajaran dengan ice breaking, serta penyampaian materi yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa.

Guru membuka pembelajaran dengan cara-cara yang menyenangkan dan kontekstual. Salah satu strategi yang digunakan adalah memulai pembelajaran dengan cerita lucu atau pertanyaan unik yang dekat dengan keseharian siswa. Hal ini terbukti efektif dalam menumbuhkan perhatian siswa karena mampu menimbulkan respons emosional positif seperti tawa dan rasa ingin tahu. Selain itu, guru juga menggunakan pendekatan visual dan audio seperti pemutaran musik anak-anak untuk menciptakan suasana hangat dan akrab sebelum pembelajaran dimulai. Aktivitas seperti berdiri dan menari bersama sebelum belajar menjadi transisi psikis yang membuat siswa lebih siap secara mental untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Data observasi menunjukkan bahwa guru memberikan stimulus

awal berupa analogi sederhana yang relevan dengan topik P5, seperti pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Respon siswa yang terlihat dari ekspresi wajah, senyuman, dan anggukan kepala menandakan keterlibatan aktif dan ketertarikan mereka terhadap materi yang akan dibahas. Guru juga memberikan teka-teki logika atau permainan kecil sebagai bentuk ice breaking, yang secara signifikan meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa di awal kegiatan.

Dukungan terhadap strategi ini juga datang dari kepala madrasah yang menyatakan bahwa guru-guru di MI Raudhatul Jannah diminta untuk tidak langsung masuk ke materi, melainkan memulai dengan aktivitas yang mampu menarik minat siswa. Hal ini penting terutama karena madrasah menerapkan sistem *full day school*, di mana siswa memiliki kecenderungan untuk merasa lelah dan kurang fokus di jam-jam tertentu.

Wawancara dengan siswa juga memperkuat temuan ini. Mereka menyatakan bahwa pembelajaran P5 menjadi lebih menarik jika diawali dengan cerita lucu, kuis, atau permainan ringan. Siswa merasa lebih semangat dan tidak bosan jika guru memulai pelajaran dengan cara yang menyenangkan. Beberapa siswa juga menyebut bahwa mereka bisa langsung fokus ketika guru menunjukkan ekspresi wajah yang ramah atau menggunakan nada suara yang khas sebagai tanda bahwa akan ada aktivitas menarik.

Waka Kurikulum menyatakan bahwa guru-guru didorong untuk

menggunakan strategi *attention* yang tidak konvensional, seperti menggunakan gambar visual, atau cerita kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa penasaran (*curiosity*) dan keterlibatan awal yang kuat. Dalam supervisinya, ia menemukan bahwa strategi-strategi ini terbukti meningkatkan kualitas keterlibatan siswa secara signifikan.

Guru kelas juga menjelaskan bahwa dalam menumbuhkan *attention*, ia tidak hanya fokus pada media pembuka, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses penyusunan langkah-langkah P5. Ini memberikan rasa kepemilikan terhadap kegiatan belajar, yang membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan. Selain itu, guru secara rutin mengaitkan topik P5 dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka merasa bahwa apa yang dipelajari memiliki makna nyata.

Pendekatan guru ini juga mencakup pemberian kejutan positif (*novelty*), seperti membawa buah-buahan dalam P5 makanan sehat dan mengaitkannya dengan kuis tentang vitamin. Siswa menjadi antusias dan terlibat karena materi disampaikan secara sensorik, menarik, dan menyenangkan. Guru juga selalu menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dan dengan bahasa yang mudah dipahami agar siswa memahami arah kegiatan dan merasa kegiatan tersebut penting untuk mereka.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi *attention* dalam pembelajaran P5 di MI Raudhatul Jannah diterapkan secara kreatif,

humanis, dan relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini mampu menciptakan iklim belajar yang positif sejak awal pembelajaran, yang menjadi fondasi kuat bagi keterlibatan aktif siswa dalam seluruh proses P5.

Tabel 4.2 Temuan Strategi Guru dalam Menumbuhkan Perhatian (*Attention*)

No.	Strategi <i>Attention</i>	Deskripsi Praktik	Sumber Data	Indikator Dampak
1.	Ice Breaking dan Cerita Kontekstual	Guru membuka pembelajaran dengan cerita lucu dan pertanyaan relevan seperti “Siapa tadi pagi yang bantu ibunya?”	Wawancara guru kelas, observasi kelas	Siswa tertawa, fokus, dan menjawab pertanyaan
2.	Musik Anak & Aktivitas Menari Ringan	Lagu anak-anak diputar dan siswa diajak menari sebelum pembelajaran dimulai	Wawancara guru, observasi	Suasana kelas rileks, siswa antusias
3.	Permainan atau Kuis Tema P5	Guru menggunakan tebak-tebakan/logika ringan sesuai topik (misalnya, tebak gambar budaya, tebak vitamin buah)	Wawancara guru, siswa, observasi	Siswa penasaran, tertawa, dan aktif menjawab
4.	Media Visual & Meme Anak	Penggunaan gambar, infografis, video pendek, dan meme anak-anak yang sedang viral untuk menarik perhatian	Wawancara waka kurikulum, dokumentasi	Siswa memperhatikan media dan merespons
5.	Cerita Kontekstual Islami dan Sosial	membuka pelajaran dengan kisah sahabat Nabi atau fenomena sosial lokal	Wawancara kepala sekolah	Meningkatkan curiosity dan koneksi emosional siswa
6.	Penyampaian Tujuan Kegiatan Secara Sederhana	menyampaikan tujuan P5 secara jelas dengan bahasa anak	Wawancara guru	siswa paham arah pembelajaran dan merasa penting
7.	Pelibatan Siswa dalam Menyusun P5	siswa diminta menyusun aturan dan langkah-langkah P5 sendiri	Wawancara guru	siswa merasa memiliki P5, perhatian meningkat
8.	Pengaitan	P5 dikaitkan dengan	Wawancara	Siswa antusias

	Topik P5 dengan Kehidupan Sehari-hari	pengalaman nyata seperti membuang sampah, makan sehat, atau kegiatan keluarga di rumah	guru dan siswa	bercerita dan mudah memahami materi
9.	Ekspresi Verbal dan Non-Verbal Guru yang Positif	Guru menggunakan suara tegas, senyum, dan ekspresi wajah ramah saat membuka pelajaran	Wawancara siswa	Siswa langsung diam dan siap menerima pelajaran
10.	Supervisi dan Dukungan Manajerial terhadap Strategi Guru	Waka kurikulum dan kepala sekolah mendorong inovasi pembuka pelajaran berbasis ARCS melalui pelatihan dan supervisi	Wawancara kepala sekolah, waka kurikulum	Guru konsisten memakai pendekatan yang menarik siswa

2. *Relevance* (relevansi) materi P5 terhadap minat dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran berbasis ARCS

Dalam konteks pembelajaran P5 berbasis ARCS di MI Raudhatul Jannah Jenggawah, *relevance* (relevansi) materi P5 terhadap minat dan

kebutuhan siswa menjadi komponen krusial dalam meningkatkan keterlibatan dan semangat belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru kelas, waka kurikulum, serta siswa, ditemukan bahwa P5 yang dirancang dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, minat pribadi, dan nilai keagamaan siswa cenderung menghasilkan partisipasi yang tinggi dan proses pembelajaran yang bermakna.

Kepala madrasah menegaskan bahwa P5 tidak boleh hanya menyalin dari modul, tetapi harus kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Ia menyebutkan bahwa mayoritas siswa

berasal dari keluarga petani, pedagang, atau buruh, sehingga tema seperti "Kemandirian" dan "Nilai Ekonomi dalam Islam" terasa sangat relevan. Relevansi ini penting agar siswa tidak memandang P5 sebagai tugas semata, melainkan sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini kemudian diamini oleh waka kurikulum yang menjelaskan bahwa penerapan unsur *relevance* dalam ARCS baru dioptimalkan tahun ini, dan terbukti bahwa tema P5 yang dekat dengan kehidupan siswa mampu meningkatkan keterlibatan mereka secara reflektif dan aktif.

Guru kelas menceritakan pengalaman menerapkan P5 bertema "Mengunjungi Pasar Tradisional". Ia memilih tema tersebut karena banyak siswa yang familiar dengan lingkungan pasar. Mereka menjadi antusias dan mudah memahami konsep ekonomi dalam Islam karena dapat mengaitkannya langsung dengan pengalaman mereka saat berbelanja bersama orang tua. Guru juga menyisipkan nilai-nilai seperti kejujuran dalam berdagang, sehingga pembelajaran tidak hanya bermakna secara akademik, tetapi juga spiritual.

Salah satu strategi yang dilakukan guru untuk meningkatkan relevansi P5 adalah dengan melakukan survei kecil terkait minat dan hobi siswa. Berdasarkan survei tersebut, guru merancang P5 "Kewirausahaan Anak Muslim" yang memberikan ruang bagi siswa untuk menyalurkan minat seperti menggambar, memasak, atau membuat kerajinan tangan. Respons siswa sangat positif karena mereka merasa P5 tersebut memberi ruang ekspresi diri sekaligus meningkatkan semangat belajar.

Relevansi P5 juga diperkuat dengan integrasi nilai-nilai keislaman. P5 bertema "Mencintai Lingkungan" dikaitkan dengan hadits menjaga kebersihan sebagai bagian dari praktik ibadah. Guru mencatat bahwa pendekatan ini mampu mengubah sikap siswa, termasuk mereka yang biasanya pasif menjadi aktif berdiskusi dan berbagi cerita. Beberapa siswa bahkan membagikan pengalaman kerja bakti di masjid dan membuang sampah pada tempatnya sebagai bentuk implementasi nilai yang dipelajari.

Temuan dari wawancara guru sejalan dengan wawancara siswa. Seorang siswa menyampaikan bahwa P5 tentang menjaga lingkungan terasa sangat relevan karena ia sering melihat sungai di dekat rumahnya kotor, dan pernah ikut membersihkannya bersama ayah. Siswa lain menyatakan kegembiraannya saat membuat video kegiatan sosial dengan membantu ibunya memasak dan membagikan makanan ke tetangga.

Menurut mereka, kegiatan ini terasa "nyambung" dengan kehidupan nyata dan tidak seperti pelajaran biasa.

Data observasi mendukung temuan ini. Dalam P5 "Kisah Teladan Nabi", siswa diminta memilih tokoh yang mereka kagumi dan mengaitkan nilai-nilainya dengan pengalaman hidup mereka. Presentasi kelompok yang dilakukan menunjukkan keterlibatan emosional yang kuat. Beberapa siswa bahkan mengakui adanya perubahan perilaku setelah memahami nilai sabar dan jujur yang dicontohkan para Nabi.

Dapat disimpulkan bahwa relevansi tema P5 terhadap minat,

pengalaman hidup, dan nilai-nilai keagamaan siswa merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran berbasis P5. Strategi guru yang menyesuaikan P5 dengan dunia nyata siswa menjadikan pembelajaran lebih hidup dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kompetensi kognitif, tetapi juga mengembangkan karakter, empati sosial, dan spiritualitas peserta didik secara holistik.

Tabel 4.3 Temuan Relevansi Materi P5 terhadap Minat dan Kebutuhan Siswa

No.	Aspek Relevance	Deskripsi Praktik / Strategi Guru	Sumber Data	Dampak terhadap Siswa
1.	Kontekstualisasi Tema P5	Tema P5 seperti “ <i>Kemandirian</i> ” dan “ <i>Nilai Ekonomi Islam</i> ” disesuaikan dengan latar belakang siswa (anak petani, buruh, pedagang)	Wawancara Kepala Madrasah	Siswa merasa P5 sesuai realitas hidupnya, lebih termotivasi
2.	Penguatan Relevance melalui Supervisi dan Pelatihan	Waka Kurikulum mengarahkan guru agar memilih tema yang dekat dengan dunia siswa, bukan hanya menyalin dari modul	Wawancara Waka Kurikulum	Keterlibatan siswa meningkat jika tema sesuai pengalaman pribadi
3.	Tema Dekat dengan Keseharian	P5 “ <i>Pasar Tradisional dan Ekonomi Islami</i> ” dipilih karena siswa terbiasa ikut orang tua ke pasar	Wawancara Guru Kelas	Siswa antusias, mudah mengaitkan konsep ekonomi dan agama
4.	Survei Minat dan Hobi Siswa	Guru melakukan survei minat lalu membuat P5 “ <i>Kewirausahaan Anak Muslim</i> ” sesuai bakat siswa (memasak, menggambar, kerajinan tangan)	Wawancara Guru Kelas	Siswa merasa bisa mengekspresikan diri, partisipasi meningkat
5.	Integrasi Nilai Agama	P5 “ <i>Mencintai Lingkungan</i> ” dikaitkan dengan hadits menjaga kebersihan sebagai ibadah	Wawancara Guru, Observasi	Siswa merasa belajar sebagai bentuk ibadah, terlibat lebih aktif
6.	Kaitan dengan Pengalaman Pribadi	P5 “ <i>Peduli Sosial</i> ” dan “ <i>Lingkungan Bersih</i> ” dikaitkan dengan kegiatan siswa di rumah (membantu orang tua, kerja	Wawancara Siswa	Siswa merasa P5 relevan dengan kehidupan mereka

No.	Aspek Relevance	Deskripsi Praktik / Strategi Guru	Sumber Data	Dampak terhadap Siswa
		bakti)		
7.	Refleksi Personal dan Spiritual	P5 “ <i>Kisah Teladan Nabi</i> ” meminta siswa mengaitkan nilai tokoh Nabi dengan kehidupannya	Observasi dan Dokumentasi	Muncul perubahan perilaku dan keterlibatan emosional siswa
8.	P5 sebagai Pengalaman Bermakna	Siswa membuat video kegiatan sosial berdasarkan aktivitas nyata di rumah (masak, berbagi makanan)	Wawancara Siswa	P5 dianggap menyenangkan dan nyata, bukan sekadar tugas
9.	Pembelajaran yang Personal dan Kontekstual	Guru menghindari pembelajaran yang bersifat generik; selalu mengaitkan P5 dengan nilai lokal, budaya, dan realitas lingkungan siswa	Wawancara Guru	Siswa merespon positif, P5 jadi lebih hidup dan bermakna
10.	Peningkatan Afeksi dan Empati melalui Relevansi P5	Topik P5 dipilih agar memicu kesadaran sosial siswa, bukan sekadar menyelesaikan produk	Wawancara Guru dan Observasi	Siswa menunjukkan empati, nilai sosial, dan kesadaran diri

3. Menumbuhkan *confidence* (percaya diri) siswa dalam mengikuti pembelajaran P5

Dalam konteks pembelajaran P5 berbasis ARCS di MI Raudhatul Jannah Jenggawah, aspek *confidence* (percaya diri) siswa merupakan salah satu fokus utama yang dikembangkan secara bertahap dan strategis. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa, kepala madrasah, dan waka kurikulum, ditemukan bahwa pendekatan ARCS secara signifikan mampu menumbuhkan percaya diri siswa melalui pemberian tugas bertahap, afirmasi positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Pada awal semester, guru mengamati bahwa mayoritas siswa masih enggan berbicara di depan kelas karena takut salah dan kurang

percaya diri. Mereka bahkan enggan menjawab pertanyaan sederhana. Untuk mengatasi hal ini, guru menerapkan pendekatan ARCS dengan merancang tahapan pembelajaran yang dimulai dari tugas sederhana. Misalnya, siswa diminta menjawab pertanyaan secara tertulis dan membacakan jawabannya di depan kelompok kecil. Perlahan, siswa mulai berani berbicara di depan kelas. Guru juga memberikan afirmasi verbal seperti "kamu hebat" dan "kamu berani" yang ternyata sangat membantu meningkatkan semangat dan rasa percaya diri siswa.

Guru menambahkan bahwa setiap siswa diberi kesempatan bergiliran untuk menyampaikan ide, tanpa menuntut kesempurnaan. Dalam P5 bertema "Kerja Sama," siswa diminta menulis pengalaman mereka dan menceritakannya di depan kelas. Umpan balik positif tetap diberikan meskipun jawaban belum sempurna. Strategi ini membuka ruang aman bagi siswa untuk mencoba tampil dan menumbuhkan rasa percaya diri secara bertahap.

Waka kurikulum mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa tahapan dalam ARCS menjadi panduan efektif bagi guru. Mereka diarahkan untuk memulai dari aktivitas kecil, memberikan afirmasi, dan meningkatkan tantangan secara bertahap. Hasilnya, siswa menjadi lebih berani dan tidak lagi trauma untuk tampil. Bahkan siswa yang dulunya pendiam pun kini mampu berbicara di depan kelas.

Guru juga menyampaikan bahwa siswa yang belum berani bicara diberi peran sebagai pencatat dalam kelompok. Kemudian, hasil catatan

tersebut dibacakan oleh guru di depan kelas sambil menyebut nama penulisnya. Strategi ini membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk tampil sendiri di kemudian hari. Guru juga menekankan pentingnya menciptakan ruang belajar yang memanusiakan siswa dan tidak menakutkan. Dalam suasana seperti itu, siswa lebih mudah menumbuhkan keberanian secara alami.

Pernyataan guru ini diperkuat oleh siswa yang menceritakan pengalamannya menjadi lebih percaya diri setelah diberi kesempatan menjelaskan ide kelompoknya. Dukungan guru dan teman-teman berupa tepuk tangan serta kata-kata penyemangat menjadi faktor penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Siswa lain juga menyatakan bahwa meski salah menjawab, ia tetap mendapat pujian, sehingga tidak takut mencoba kembali.

Kepala madrasah menyampaikan bahwa ia sering melihat langsung perubahan siswa selama pembelajaran P5. Siswa yang awalnya pasif dan enggan berbicara kini tampil aktif dan berani menjelaskan hasil P5 kepada guru atau tamu. Menurutnya, ini adalah hasil dari pendekatan pembelajaran yang manusiawi, bertahap, dan suportif yang diterapkan para guru. Ia juga menambahkan bahwa madrasah mendorong guru memberikan ruang tampil yang positif, menghadirkan reward kecil, dan mendorong dukungan sebaya, termasuk melalui pameran hasil P5.

Waka kurikulum menambahkan bahwa motivasi yang dibangun dari dalam diri siswa lebih penting daripada reward semata. Guru diajak

untuk memiliki empati dan memahami bahwa keberanian siswa muncul dari rasa aman dan dihargai. Ketika siswa merasa tidak dipermalukan dan diberi ruang untuk mencoba, mereka akan lebih terlibat dalam pembelajaran.

Guru lain juga menyatakan bahwa siswa yang semula tidak berani bertanya kini mulai angkat tangan. Hal ini bukan karena paksaan, tetapi karena mereka merasa diperlakukan adil. Dalam suasana kelas yang mendukung, siswa merasa aman dan tidak takut salah. Siswa menyampaikan bahwa walau jawabannya salah, guru tetap memuji, yang membuatnya percaya diri untuk mencoba lagi.

Dalam pendekatan ARCS, guru juga melakukan latihan presentasi di luar jam pelajaran untuk siswa yang sangat pemalu. Dalam suasana informal, siswa merasa tidak dinilai dan lebih berani mencoba. Setelah merasa nyaman, mereka mulai tampil percaya diri di kelas. Diskusi kelompok juga menjadi strategi yang efektif, karena siswa terbiasa berbicara dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut.

Data observasi dan dokumentasi mendukung temuan ini. Dalam salah satu P5, siswa menjelaskan hasil kerja kelompok kepada guru lain dengan bangga, menggunakan kalimat sendiri, dan menjawab pertanyaan dengan percaya diri. Foto dokumentasi menunjukkan siswa tampil di depan kelas dengan ekspresi antusias dan tenang. Ini membuktikan bahwa model ARCS mampu menumbuhkan percaya diri siswa melalui proses bertahap, dukungan emosional, dan strategi afirmatif yang sistematis.

Temuan ini menunjukkan bahwa *confidence* sebagai salah satu komponen ARCS dapat berkembang jika guru menerapkan pendekatan bertahap, empatik, dan memberdayakan. Lingkungan belajar yang mendukung, bebas tekanan, dan penuh apresiasi menjadi kunci utama dalam menumbuhkan percaya diri siswa dalam konteks pembelajaran P5.

Tabel 4.4 Strategi *Confidence*: Praktik, Sumber Data, dan Dampaknya

No.	Strategi <i>Confidence</i>	Deskripsi Praktik / Pendekatan	Sumber Data	Dampak terhadap Siswa
1.	Tugas Bertahap	Siswa mulai dari menulis jawaban, lalu membacakan di kelompok kecil, hingga presentasi kelas	Wawancara Guru	Siswa pendiam mulai berani berbicara
2.	Afirmasi Verbal	Guru memberi pujian seperti “kamu hebat”, “kamu berani” kepada siswa yang mencoba	Wawancara Guru dan Siswa	Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar
3.	Peran Non-verbal untuk Pemula	Siswa pemalu diberi tugas sebagai pencatat kelompok, lalu hasil catatannya dibacakan guru sambil menyebutkan namanya	Wawancara Guru	Siswa merasa dihargai, tertarik untuk tampil di kesempatan berikutnya
4.	Presentasi Bergiliran	Semua siswa mendapat giliran menyampaikan ide, fokus pada keberanian, bukan kesempurnaan	Wawancara Guru	Siswa merasa diberi ruang aman untuk mencoba
5.	Penanaman Mindset “Salah Itu Biasa”	Guru membiasakan siswa bahwa kesalahan adalah bagian dari belajar	Wawancara Guru dan Siswa	Siswa tidak takut mencoba atau tampil di depan
6.	Latihan Presentasi di Luar Jam Pelajaran	Guru mengajak siswa latihan informal di luar kelas tanpa penilaian	Wawancara Guru	Siswa merasa nyaman dan mulai percaya diri tampil
7.	Dukungan Teman Sebaya	Siswa diberi tepuk tangan dari guru dan teman setelah tampil	Wawancara Siswa, Dokumentasi	Siswa bangga dan berani tampil lagi

No.	Strategi Confidence	Deskripsi Praktik / Pendekatan	Sumber Data	Dampak terhadap Siswa
8.	Kegiatan Reflektif & Cerita Pribadi	P5 seperti tema “Kerja Sama” dan “Kisah Nabi” dikaitkan dengan pengalaman siswa	Observasi, Wawancara Guru dan Siswa	Siswa tampil dengan percaya diri dan ekspresi personal yang kuat
9.	Empati Guru sebagai Budaya Mengajar	Guru dilatih menumbuhkan relasi emosional dan tidak mempermalukan siswa	Wawancara Waka Kurikulum dan Guru	Lingkungan kelas menjadi aman dan suportif
10.	Pameran P5 dan Reward Simbolik	Siswa diberi ruang tampil dalam pameran, dan diberi penghargaan simbolik (piagam, pujian)	Wawancara Kepala Madrasah, Dokumentasi	Siswa merasa karyanya diakui dan semakin percaya diri

4. Bentuk *satisfaction* (kepuasan) siswa dalam pembelajaran P5 menggunakan model ARCS

Dalam pembelajaran P5 berbasis pendekatan ARCS di MI Raudhatul Jannah Jenggawah, aspek *satisfaction* atau kepuasan belajar

siswa menjadi salah satu hasil yang paling menonjol. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa, kepala madrasah, dan waka kurikulum, ditemukan bahwa kepuasan siswa tumbuh melalui kombinasi pengakuan, apresiasi simbolik, dan pengalaman belajar yang bermakna.

Guru menyampaikan bahwa setelah P5 selesai, siswa menunjukkan ekspresi puas dan bangga, terutama ketika mendapat apresiasi seperti stiker, piagam, tepuk tangan, atau pujian di depan teman-teman. Bentuk penghargaan sederhana ini mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong keberanian mereka untuk tampil di depan umum. Bahkan, siswa yang sebelumnya pendiam mulai berani

menyampaikan pendapat saat presentasi P5. Guru juga menegaskan bahwa kepuasan siswa terlihat dari antusiasme mereka terhadap P5 selanjutnya, menunjukkan bahwa rasa dihargai sangat penting dalam menumbuhkan motivasi belajar jangka panjang.

Seorang siswa kelas VI membagikan pengalamannya ketika mengikuti P5 "Lingkungan Bersih di Sekolah". Ia awalnya takut karena harus tampil di depan kelas, namun setelah melalui diskusi kelompok dan mendapat tepuk tangan serta stiker bintang dari bu guru, ia merasa sangat senang dan bangga. Siswa tersebut bahkan menyatakan keinginannya untuk kembali terlibat dalam P5 berikutnya karena merasa dihargai. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pengakuan atas usaha siswa sangat memengaruhi kepuasan emosional mereka dalam belajar.

Siswa lain menceritakan kepuasan saat menjadi ketua kelompok dalam P5 menanam sayur. Ketika hasil tanamannya tumbuh baik dan didokumentasikan oleh madrasah, ia merasa bangga. Ia mendapat kesempatan membagikan pengalaman tersebut di depan kelas dan merasa dihargai saat guru memberikan tepuk tangan dan senyuman. Siswa tersebut menilai P5 jauh lebih menyenangkan dibandingkan pelajaran biasa karena ia bisa menampilkan kemampuannya secara nyata.

Dalam P5 "Hemat Air," siswa lain juga merasa puas ketika karyanya berupa gambar dan slogan dipasang di papan kelas dan mendapat pujian dari guru. Menurutnya, pengalaman itu membuatnya lebih semangat untuk mengikuti P5 berikutnya. Pengakuan publik

terhadap hasil kerja siswa terbukti memberikan kepuasan batin yang mendorong keterlibatan lebih dalam proses belajar.

Guru menjelaskan bahwa strategi pembelajaran diarahkan untuk memberikan ruang bagi siswa menampilkan hasil kerja mereka dan melakukan refleksi bersama. Saat presentasi, beberapa siswa menyatakan kebanggaannya bisa tampil pertama kali di depan kelas. Guru bahkan sempat merekam momen tersebut dan menangkap ekspresi gembira dari para siswa. Salah satu siswa berkata, "Ustadz, saya senang banget karena ini pertama kalinya saya bisa bicara di depan kelas." Ungkapan ini menjadi bukti nyata bahwa kepuasan belajar tidak hanya berasal dari nilai akademik, tetapi dari pengalaman bermakna dan pengakuan sosial.

Waka kurikulum menyampaikan bahwa P5 memang dirancang untuk memberi ruang kepuasan batin bagi siswa. Salah satu contohnya adalah P5 bertema "Gotong Royong," di mana siswa membuat video pendek yang ditayangkan di kelas. Kegiatan ini memberikan pengalaman menyenangkan sekaligus membanggakan bagi siswa. Ia menekankan bahwa kepuasan seperti ini sangat penting karena menjadi pondasi dari motivasi belajar jangka panjang.

Kepala madrasah juga menegaskan pentingnya aspek kepuasan siswa dalam pembelajaran. Ia menyatakan bahwa guru diarahkan tidak hanya fokus pada target akademik, tetapi juga pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan penerapan pendekatan ARCS, siswa dapat mengekspresikan diri dan merasa hasil kerjanya memiliki makna.

Kepala madrasah sering mendengar siswa berkata, "Seru ya Pak, pengen lagi P5 kayak kemarin," yang menunjukkan keberhasilan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang memuaskan.

Berdasarkan keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran P5 dengan pendekatan ARCS memberikan kepuasan emosional, sosial, dan intelektual kepada siswa. Strategi-strategi seperti pemberian reward simbolik, ruang presentasi, serta pengakuan atas hasil kerja terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa bangga dan dihargai. Kepuasan ini berkontribusi besar dalam meningkatkan motivasi dan semangat siswa untuk terus belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan.

Tabel 4.5 Strategi atau Peristiwa yang Memunculkan Kepuasan (Satisfaction) Siswa, Beserta Contoh Praktik, Sumber Data, dan Dampaknya

No.	Strategi/Peristiwa	Deskripsi Praktik / Contoh Kegiatan	Sumber Data	Bentuk Kepuasan yang Dirasakan Siswa
1.	Penghargaan Simbolik	Pemberian stiker, piagam, atau tepuk tangan saat siswa menyelesaikan P5 atau presentasi	Wawancara Guru dan Siswa	Siswa merasa dihargai, senang, dan lebih percaya diri
2.	Kesempatan Presentasi di Depan Kelas	Siswa diberi giliran untuk menyampaikan hasil P5 secara bergantian	Wawancara Guru	Siswa merasa bangga dan terdorong untuk aktif kembali
3.	Penampilan Karya di Tempat Umum	Hasil karya P5 siswa seperti poster atau slogan dipajang di papan kelas atau madrasah	Wawancara Siswa	Siswa merasa bangga karena karyanya diakui secara publik
4.	Peran sebagai Pemimpin P5	Siswa mendapat kesempatan menjadi ketua kelompok dalam P5 seperti menanam sayur	Wawancara Siswa	Meningkatkan rasa tanggung jawab dan percaya diri
5.	Dokumentasi	P5 difoto atau direkam oleh	Wawancara	Siswa merasa

No.	Strategi/Peristiwa	Deskripsi Praktik / Contoh Kegiatan	Sumber Data	Bentuk Kepuasan yang Dirasakan Siswa
	Kegiatan P5 oleh Madrasah	guru dan madrasah sebagai bentuk pengakuan atas hasil kerja siswa	Siswa, Dokumentasi	prosesnya berarti dan ingin mengulanginya
6.	Video P5 Ditayangkan di Kelas	Dalam P5 “Gotong Royong”, video buatan siswa diputar dan ditonton bersama	Wawancara Waka Kurikulum	Siswa menunjukkan ekspresi puas, bangga, dan antusias
7.	Refleksi dan Ungkapan Perasaan	Guru mengajak siswa merefleksikan pengalaman setelah P5 selesai	Wawancara Guru	Siswa menyadari pencapaiannya dan merasa senang bisa tampil
8.	Dukungan Guru dan Teman Sebaya	Guru dan teman memberikan tepuk tangan atau senyum saat siswa tampil	Wawancara Siswa	Siswa merasa diterima, nyaman, dan lebih percaya diri
9.	Ruang Ekspresi dalam P5	Siswa diberi kesempatan memilih ide, menyumbang gagasan, dan membuat karya sesuai minat	Wawancara Guru dan Siswa	Siswa merasa bebas berekspresi dan senang terlibat
10.	Lingkungan Belajar yang Menyenangkan dan Manusiawi	Pembelajaran tidak berorientasi pada nilai, tetapi pada proses, makna, dan perasaan dihargai	Wawancara Kepala Madrasah, Siswa	Siswa berkata “Seru ya Pak, pengen lagi P5 kayak kemarin”

BAB V

PEMBAHASAN

Pada Bab V, peneliti akan mendeskripsikan secara mendalam hasil penelitian dan analisis menggunakan teori yang dipaparkan. Pembahasan pada bab ini peneliti menjelaskan fakta-fakta dan data yang di peroleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi di MI Raudhatul Jannah Jenggawah sesuai fokus penelitian yang didiskusikan dengan teori terkait, baik penemuan konsep yang berbeda dengan sebelumnya atau sebagai pelengkap teori sebelumnya.

A. Strategi menumbuhkan perhatian (*attention*) siswa pada pembelajaran P5 dengan menggunakan model ARCS

Dalam konteks pendidikan dasar, perhatian (*attention*) siswa menjadi pondasi utama keberhasilan proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran berbasis P5 seperti pada Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila (P5). Tanpa perhatian yang terbangun dengan baik sejak awal, partisipasi aktif dan keaktifan belajar siswa sulit dicapai, terlebih di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang menerapkan sistem *full day school*

seperti MI Raudhatul Jannah Jenggawah. Dalam model ARCS (*attention, relevance, confidence, satisfaction*) yang dikembangkan oleh John Keller, *attention* ditempatkan sebagai aspek pertama yang krusial karena berfungsi sebagai pemantik motivasi dan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran. Keller menekankan bahwa perhatian bukan hanya soal mendengarkan, tetapi merupakan respon psikologis awal siswa terhadap

stimulus pembelajaran yang menarik minat mereka.¹⁰⁸

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di MI Raudhatul Jannah menunjukkan bahwa strategi guru dalam menumbuhkan perhatian siswa dimulai dari perubahan pendekatan pembelajaran. Guru tidak lagi memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi lebih sebagai fasilitator yang menghadirkan pengalaman belajar yang berkesan. Salah satu strategi konkret yang digunakan adalah menciptakan atmosfer pembelajaran yang hangat dengan menyapa siswa secara personal, memberikan *ice-breaking* di awal pelajaran, serta menyampaikan pertanyaan pemantik yang menantang. Seorang guru kelas VI menyampaikan:

Strategi ini terbukti mampu meningkatkan respons awal siswa secara positif. Keller menyebut teknik ini sebagai bagian dari *perceptual arousal*, yaitu menciptakan rasa penasaran melalui kejutan atau hal-hal tak terduga.¹⁰⁹

Misalnya, dalam pembelajaran P5 tentang “Keberagaman Budaya di Sekitarku”, guru membawa pakaian adat daerah dan meminta siswa menebak asal daerah tersebut. Intervensi sederhana ini ternyata memicu interaksi, diskusi spontan, dan keingintahuan siswa terhadap topik pembelajaran.

Selain itu, guru menggunakan variasi media pembelajaran visual dan kontekstual seperti video pendek, gambar ilustratif, dan potongan berita daring. Menurut Darmawan dan Hasan (2024), penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan belajar

¹⁰⁸ Keller, “Development and Use of the ARCS Model of Instructional Design.”, 35.

¹⁰⁹ Keller, 37.

siswa sekolah dasar, terutama pada dimensi *attention*.¹¹⁰ Strategi ini memanfaatkan *variety strategies*, yaitu variasi penyajian untuk menjaga perhatian siswa.

Dari data observasi di kelas VI MI Raudhatul Jannah, ketika guru menggunakan kombinasi media interaktif seperti video dan kuis *Kahoot!*, terlihat bahwa 90% siswa lebih fokus dan antusias. Bahkan, siswa yang biasanya pasif menjadi lebih aktif merespons. Guru juga menggunakan humor yang sesuai dengan usia anak-anak untuk menjaga atmosfer kelas tetap hidup. Humor ringan dan lelucon tematik tidak hanya mengurangi ketegangan, tetapi juga meningkatkan kelekatan siswa dengan guru dan materi yang diajarkan. Keller sendiri menekankan pentingnya aspek afektif seperti humor dalam strategi *attention* karena mampu menumbuhkan keterlibatan emosional siswa.¹¹¹

Di luar penggunaan media, strategi menumbuhkan perhatian juga dilakukan melalui pengelolaan interaksi. Guru mendorong siswa untuk terlibat dalam diskusi kelompok kecil, simulasi, maupun permainan peran. Dalam pembelajaran P5 yang bertema “Nilai Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari”, siswa diminta memainkan drama mini yang menggambarkan situasi konflik antar teman dan cara penyelesaiannya. Dari observasi yang dilakukan, aktivitas ini menumbuhkan atensi penuh siswa karena mereka merasa terlibat langsung, bukan hanya sebagai pendengar pasif. Interaksi ini dikategorikan oleh Keller sebagai strategi *inquiry arousal*, di mana perhatian dibangun

¹¹⁰ Hasan, “ARCS Dan Media Teknologi Dalam Sekolah Dasar.”, 59.

¹¹¹ Hasan, 61.

dengan mendorong eksplorasi dan keterlibatan aktif siswa.¹¹²

Strategi ini menunjukkan bahwa menumbuhkan perhatian tidak hanya melalui stimulus luar, tetapi juga dengan pendekatan empatik dan humanis. Perhatian siswa akan lebih mudah tercipta bila mereka merasa aman secara psikologis. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam model ARCS bahwa motivasi belajar, termasuk perhatian, sangat dipengaruhi oleh faktor afektif dan kelekatan interpersonal.¹¹³

Hal ini mengindikasikan bahwa strategi guru yang melibatkan siswa secara aktif dan menciptakan suasana yang menyenangkan mampu menumbuhkan *attention* dengan efektif. Data ini memperkuat temuan dalam penelitian oleh Darmawan dan Hasan (2024) yang menunjukkan bahwa komponen *attention* dalam model ARCS menjadi penentu awal keberhasilan strategi pembelajaran, terutama pada siswa sekolah dasar dengan latar sosial dan psikologis yang beragam.¹¹⁴

Pendekatan yang dilakukan guru di MI Raudhatul Jannah juga konsisten dengan prinsip pedagogi Islam yang mendorong adanya pendekatan ramah anak, sebagaimana ditekankan oleh Al-Ghazali yang menyebut bahwa keberhasilan pembelajaran harus ditanamkan dengan kelembutan, bukan tekanan. Menumbuhkan perhatian siswa adalah bagian dari *tarbiyah ruhiyah* (pendidikan spiritual), di mana guru tidak hanya mendidik akal, tetapi juga

¹¹² Keller, *Motiv. Des. Learn. Perform*, 76.

¹¹³ Zohreh Molaee and Fariborz Dortaj, "Improving L2 Learning: An ARCS Instructional-Motivational Approach," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 171 (2015): 1214–22, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.234>.

¹¹⁴ Hasan, "ARCS Dan Media Teknologi Dalam Sekolah Dasar.", 64.

menyentuh hati siswa.¹¹⁵

Dalam perspektif model ARCS, menumbuhkan perhatian tidak dapat dilepaskan dari keberlanjutan ke aspek berikutnya yaitu *attention*. Namun demikian, fondasi dari perhatian tetap menjadi kunci, karena bila siswa tidak merasa tertarik sejak awal, maka komponen relevansi, percaya diri, hingga kepuasan tidak akan berkembang optimal.

Strategi guru dalam menumbuhkan perhatian siswa pada pembelajaran P5 di MI Raudhatul Jannah menggunakan pendekatan integratif antara stimulus visual, variasi metode, personalisasi interaksi, dan penguatan emosional yang positif. Guru secara sadar merancang pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh sisi afektif siswa. Model ARCS menjadi landasan konseptual yang tidak hanya diterapkan secara teoritis, tetapi juga ditransformasikan dalam praktik yang konkret dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa madrasah.

Strategi menumbuhkan perhatian siswa melalui model ARCS tidak hanya meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran P5, tetapi juga menjadi pintu masuk untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan ajaran Islam.

¹¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 3 (Darul Fikr, Kairo, n.d.), 111.

B. *Relevance* (relevansi) materi P5 terhadap minat dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran berbasis ARCS

Dalam model pembelajaran ARCS yang dikembangkan oleh John Keller, komponen *relevance* (relevansi) menempati posisi penting sebagai penghubung antara konten pembelajaran dengan pengalaman, kebutuhan, dan tujuan pribadi siswa. Ketika siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki kaitan langsung dengan kehidupan mereka, maka motivasi belajar akan tumbuh secara alami dan berkelanjutan.¹¹⁶ Dalam konteks madrasah ibtidaiyah seperti MI Raudhatul Jannah Jenggawah yang menjalankan sistem *full day school* dengan nuansa keagamaan yang kental, relevansi materi P5 menjadi aspek fundamental dalam merancang pembelajaran berbasis karakter, nilai, dan makna kehidupan.

Penelitian ini mengungkap bahwa strategi guru dalam merancang materi P5 selalu memperhatikan dua aspek utama: kesesuaian konteks lokal dan kepentingan individual siswa. Dalam wawancara dengan guru P5,

Hanya mendikte materi P5, tetapi melibatkan siswa dalam proses perencanaan. Hal ini sejalan dengan prinsip *goal orientation* dalam ARCS, yang menekankan bahwa peserta didik akan lebih termotivasi jika mereka merasa bahwa materi pembelajaran berkontribusi pada tujuan hidup mereka.¹¹⁷

Relevansi materi yang berbasis pada pengalaman dan minat siswa membentuk rasa kepemilikan (*ownership*) terhadap proses belajar.

Contoh konkret dari penerapan strategi ini tampak pada P5 bertema

¹¹⁶ Keller, "Development and Use of the ARCS Model of Instructional Design.", 90.

¹¹⁷ Keller, *Motiv. Des. Learn. Perform*, 92.

“Menjaga Keberagaman dalam Lingkungan Sekitar”, di mana siswa diajak mengamati keragaman suku, bahasa, dan kebiasaan di sekitar rumah mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam berdiskusi dan menggali informasi dari orang tua, tetangga, hingga guru agama mereka. Ketika siswa diminta untuk menyusun laporan P5, banyak di antara mereka yang mampu mengaitkan materi P5 dengan pengalaman pribadi, seperti saat merayakan hari besar keagamaan atau mengikuti kegiatan gotong royong di masjid.

Strategi ini sangat mendukung keberhasilan prinsip *relevance*, sebagaimana dijelaskan oleh Keller, bahwa siswa akan merasa pembelajaran bermakna bila sesuai dengan nilai, pengalaman masa lalu, dan aspirasi masa depan mereka.¹¹⁸ Guru di MI Raudhatul Jannah secara eksplisit merancang kegiatan P5 yang kontekstual, misalnya mengaitkan tema “Lingkungan Sehat” dengan masalah pencemaran sungai di desa sekitar.

Dalam perspektif ARCS, hal ini masuk ke dalam strategi *familiarity strategies*, yaitu menumbuhkan hubungan antara konten pelajaran dengan latar belakang budaya, sosial, atau emosional siswa.¹¹⁹

Dalam observasi pembelajaran P5 bertema “Pengelolaan Sampah Mandiri di Rumah”, siswa diberikan tugas membuat video pendek tentang kebiasaan membuang sampah di rumah masing-masing. Sebanyak 85% siswa menyelesaikan P5 dengan antusias dan bahkan melibatkan anggota keluarga

¹¹⁸ Keller, “Development and Use of the ARCS Model of Instructional Design.”, 93.

¹¹⁹ John M. Keller, “Motivation, Learning, and Technology: Applying the ARCS-V Motivation Model,” *Participatory Educational Research* 3, no. 2 (2016): 1–15, <https://doi.org/10.17275/per.16.06.3.2>.

mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa materi P5 memiliki relevansi personal dan sosial yang kuat. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkan nilai-nilai hidup dan karakter, yang merupakan esensi dari Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa relevansi materi P5 mampu menyentuh kesadaran reflektif siswa. Ini bukan hanya indikator pemahaman kognitif, tetapi juga afektif, yang menunjukkan bahwa pembelajaran telah menyentuh dimensi moral dan sikap hidup siswa.

Penelitian oleh Sari dan Wijaya (2023) juga mendukung temuan ini, bahwa dalam penerapan ARCS berbasis P5, faktor relevansi menjadi kunci utama keberhasilan keterlibatan siswa, terutama ketika materi disusun berdasarkan konteks budaya lokal dan kebutuhan psikologis mereka.¹²⁰ Dalam kasus MI Raudhatul Jannah, P5 bertema “Aku dan Lingkunganku” bahkan mengajak siswa untuk menggali kembali sejarah desa, tradisi kearifan lokal, dan kontribusi tokoh masyarakat dalam kehidupan sosial. Hasilnya, siswa lebih aktif dalam presentasi dan berani bertanya karena materi terasa dekat dan personal.

Hal menarik lainnya dari strategi guru dalam menumbuhkan relevansi adalah keterpaduan antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai Pancasila dalam P5. Dalam P5 bertema “Meneladani Rasul dalam Kehidupan Sehari-hari”, siswa diajak untuk mencari contoh sikap toleransi Rasulullah SAW dan membandingkannya dengan nilai-nilai P5 seperti gotong royong dan

¹²⁰ Sari, A., & Wijaya, “Penerapan Model ARCS Dalam Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.”, 67.

kebinekaan global. Guru menyampaikan bahwa dengan integrasi ini, siswa menjadi lebih mudah memahami bahwa pembelajaran agama tidak hanya ritual, tetapi juga praktik sosial. Ini merupakan bentuk relevansi filosofis dan spiritual, yang jarang ditemukan dalam pendekatan pembelajaran konvensional.

Relevansi materi P5 juga diperkuat melalui keterlibatan orang tua dan lingkungan rumah. Dalam beberapa tema P5, guru mendorong siswa untuk melakukan wawancara dengan orang tua atau tokoh masyarakat, serta membuat dokumentasi berupa video atau poster. Misalnya, dalam P5 “Makanan Sehat dan Tradisional”, siswa diminta memasak bersama orang tua sambil mencatat resep khas daerah. Aktivitas ini memperkuat hubungan antar-generasi dan membuka ruang pembelajaran interaktif di luar kelas. Kegiatan semacam ini mengacu pada strategi *experience modeling*, di mana siswa belajar dari pengalaman langsung dan bukan hanya dari penjelasan guru.¹²¹

Dari segi data observasi, ditemukan bahwa ketika materi P5 relevan dengan kondisi siswa, partisipasi mereka meningkat signifikan. Pada pembelajaran tematik tentang “Kesehatan dan Gaya Hidup”, tingkat kehadiran siswa meningkat 15% dibandingkan minggu sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa merasa pelajaran “penting bagi mereka”, motivasi intrinsik pun meningkat. Temuan ini selaras dengan pendapat Huett bahwa motivasi belajar dalam ARCS sangat dipengaruhi oleh persepsi siswa

¹²¹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 3, 54.

terhadap manfaat dan aplikasi nyata dari materi pelajaran.¹²²

Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan *integrasi tematik*, yaitu menggabungkan beberapa muatan pelajaran dalam satu P5. Misalnya, P5 tentang “Kewirausahaan Sederhana” menggabungkan pelajaran matematika (penghitungan modal dan laba), bahasa Indonesia (pembuatan poster), dan PPKn (etika berdagang). Strategi ini tidak hanya efisien secara waktu, tetapi juga meningkatkan relevansi materi dengan kehidupan nyata siswa sebagai bagian dari komunitas sosial dan ekonomi.

Dengan demikian, pendekatan berbasis ARCS dalam komponen *relevance* di MI Raudhatul Jannah dilakukan melalui strategi-strategi berikut:

- 1) Pemilihan tema berbasis minat siswa
- 2) Pengaitan materi dengan kehidupan nyata dan budaya lokal
- 3) Integrasi nilai-nilai agama dan Pancasila
- 4) Kolaborasi dengan keluarga dan lingkungan sekitar
- 5) Integrasi tematik lintas mata pelajaran

Pendekatan ini tidak hanya efektif secara motivasional, tetapi juga memperkuat misi kurikulum merdeka yang berfokus pada kemandirian belajar, partisipasi aktif, dan pembentukan karakter. Ketika siswa menemukan makna dalam apa yang mereka pelajari, mereka tidak hanya menjadi pelajar yang aktif, tetapi juga warga belajar yang reflektif dan bertanggung jawab.

¹²² Muh. Fajar Safaatullah, Abdil Munir Pangestu, and Amidi Amidi, “Students’ Mathematical Critical Thinking Ability Reviewed from Learning Motivation in Problem Based Learning Model Assisted by Google Sites,” *Unnes Journal of Mathematics Education* 14, no. 1 (2025): 22–35, <https://doi.org/10.15294/ujme.v14i1.22151>.

C. Menumbuhkan *confidence* (percaya diri) siswa dalam mengikuti pembelajaran P5

Percaya diri (*confidence*) adalah salah satu komponen sentral dalam model ARCS (*attention, relevance, confidence, satisfaction*) yang dikembangkan oleh John Keller untuk meningkatkan motivasi belajar. Komponen ini bertumpu pada keyakinan peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹²³ Dalam konteks pembelajaran berbasis P5 di MI Raudhatul Jannah Jenggawah, percaya diri menjadi faktor penting mengingat P5 tidak hanya menuntut pemahaman kognitif, tetapi juga menekankan pada inisiatif, presentasi, kerja tim, dan tanggung jawab individu unsur-unsur yang sering kali menjadi tantangan bagi siswa usia dasar, terlebih bagi mereka yang kurang terbiasa dengan ekspresi diri di ruang publik.

Penelitian ini menemukan bahwa percaya diri siswa dalam pembelajaran P5 tumbuh melalui pendekatan sistematis yang dilakukan guru, yang mencakup pemberian tugas bertahap, umpan balik positif, pembimbingan personal, dan pengalaman sukses kecil yang dikapitalisasi untuk menumbuhkan motivasi berkelanjutan. Strategi ini sejalan dengan prinsip dasar dalam ARCS bahwa pembelajaran harus didesain agar siswa memiliki harapan keberhasilan yang realistis dan merasa mampu mengontrol hasil belajarnya.¹²⁴

Pendekatan ini mencerminkan prinsip *success opportunities* dalam

¹²³ Keller, "Development and Use of the ARCS Model of Instructional Design.", 117.

¹²⁴ Keller, 119.

ARCS, di mana peserta didik diberikan peluang untuk merasakan keberhasilan dalam skala kecil sebagai pijakan menumbuhkan keyakinan diri. P5 yang semula tampak berat menjadi lebih bisa dikelola karena ada rasa pencapaian yang tumbuh secara bertahap.

Selain pemecahan tugas, strategi penting lainnya adalah pemberian umpan balik yang konstruktif. Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menghargai proses yang dilalui siswa. Dalam observasi terhadap pembelajaran P5 “Profil Tokoh Inspiratif di Sekitar Saya”. Respon guru seperti ini menciptakan *learning climate* yang mendukung dan bebas dari rasa takut salah. Menurut Keller, umpan balik positif yang diberikan secara tepat dapat memperkuat persepsi siswa bahwa mereka sedang berkembang, sehingga meningkatkan percaya diri mereka terhadap kemampuan belajar.¹²⁵

Hal ini menegaskan bahwa bimbingan dan latihan terstruktur dari guru berperan besar dalam mengurangi rasa cemas siswa dan menumbuhkan percaya diri untuk tampil di depan kelas. Dalam ARCS, ini termasuk ke dalam *personal control strategies*, yaitu strategi yang memungkinkan siswa merasakan bahwa hasil belajar mereka bergantung pada usaha mereka sendiri, bukan pada faktor eksternal.

Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa yang diberi peran spesifik dalam P5 (misalnya sebagai juru bicara kelompok, pencatat, atau penanya) menunjukkan peningkatan percaya diri yang signifikan. Bahkan siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan inisiatif.

¹²⁵ Keller, 120.

Pengalaman positif seperti ini memberikan efek domino pada penguatan *self-efficacy* siswa. Bandura menyebut *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas.¹²⁶ Semakin sering siswa mengalami keberhasilan, sekecil apa pun, maka rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tugas yang lebih kompleks akan meningkat.

Model ARCS juga mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada hasil, tetapi juga memberi ruang refleksi terhadap proses. Dalam pembelajaran P5 bertema “Menumbuhkan Kepedulian Sosial”, guru mengajak siswa menulis refleksi pribadi tentang pengalaman mereka saat membantu warga kurang mampu di lingkungan sekitar.

Refleksi ini menunjukkan bahwa pengalaman nyata yang dirancang dengan tepat mampu mengatasi hambatan psikologis siswa. Dalam ARCS, pengalaman otentik seperti ini berfungsi sebagai alat pembentuk *attention* yang kuat, karena siswa merasakan langsung bahwa dirinya mampu melakukan hal-hal bermakna.

Percaya diri juga dibangun melalui kolaborasi yang sehat. Dalam wawancara dengan guru P5, disebutkan bahwa siswa yang lebih mahir didorong untuk membantu temannya. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri baik pada siswa yang membantu maupun yang dibantu. Dalam pembelajaran bertema “Mengolah Sampah Menjadi Produk Kreatif”, guru membentuk tim heterogen,

¹²⁶ Herti et al., “Model Arcs (Attention , Relevance, Confidence , Satisfaction) Dalam Pembelajaran Fisika.”, 67.

dan hasilnya siswa saling melengkapi keterampilan.

Penelitian oleh Ikhlasani (2024) mendukung strategi ini. Mereka menemukan bahwa model ARCS yang dipadukan dengan kegiatan kolaboratif seperti P5 menulis pidato mampu meningkatkan percaya diri siswa SMP secara signifikan.¹²⁷ Dalam konteks MI Raudhatul Jannah, kolaborasi P5 menjadi sarana untuk memperkuat relasi, menurunkan rasa takut dinilai, dan menciptakan iklim belajar yang suportif.

Selain strategi pembelajaran, percaya diri siswa juga dibangun melalui pendekatan spiritual yang khas madrasah. Dalam pembukaan P5, guru seringkali membacakan doa atau mengutip kisah-kisah inspiratif dari sirah Nabawiyah. Misalnya, dalam P5 “Aku dan Keberanian Rasulullah SAW”, siswa diajak berdiskusi tentang keberanian Nabi dalam menyampaikan kebenaran. Dengan menempatkan siswa dalam kerangka nilai-nilai Islam, guru tidak hanya menumbuhkan *attention* akademik, tetapi juga *attention* moral dan spiritual. Nilai-nilai ini menjadi dasar etis yang menumbuhkan keteguhan hati siswa untuk tampil percaya diri sebagai pelajar Muslim.

Strategi integratif ini menunjukkan bahwa percaya diri bukan dibentuk secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang mendalam dan kontekstual. Guru memposisikan dirinya sebagai pembimbing yang memberi kepercayaan, menyediakan ruang eksplorasi, dan memberikan umpan balik yang menumbuhkan. Seluruh strategi ini memperlihatkan bahwa model ARCS bukan hanya teori motivasi, tetapi juga kerangka praktis dalam membentuk

¹²⁷ Z. Ikhlasani, L.; Ramadhan, F.; Sihes, A.J.; Jamaluddin, “Pengaruh ARCS Terhadap Kepercayaan Diri Dalam Menulis Pidato,” *Journal of Education Innovation and Learning* Vol. 11(1) (2024): 55–64.

siswa yang berani, mandiri, dan yakin terhadap kemampuannya sendiri.

Namun, tidak semua siswa mengalami peningkatan *attention* yang sama. Dalam wawancara, guru menyebut bahwa ada sebagian siswa yang membutuhkan waktu lebih lama, terutama mereka yang memiliki trauma sosial atau latar belakang keluarga yang tidak mendukung. Dalam kasus ini, guru melakukan pendekatan personal, seperti mengadakan sesi latihan di luar jam pelajaran, memberi peran non-verbal (misalnya desain poster), atau mengajak siswa duduk berdampingan saat presentasi. Pendekatan ini sangat relevan dengan prinsip inklusivitas dalam pendidikan, bahwa menumbuhkan percaya diri harus disesuaikan dengan kondisi individual siswa.¹²⁸

Keller sendiri menekankan bahwa untuk menumbuhkan *attention* secara berkelanjutan, guru harus menyediakan tujuan pembelajaran yang jelas, dukungan afektif, serta strategi kontrol hasil yang dapat dirasakan siswa.¹²⁹

Ketika siswa merasa bahwa mereka memahami tujuan, tahu cara mencapainya, dan mendapat dukungan yang cukup, maka percaya diri tumbuh tidak hanya sebagai sikap temporer, tetapi menjadi bagian dari karakter belajar mereka.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan model ARCS dalam menumbuhkan percaya diri siswa di MI Raudhatul Jannah dilakukan melalui lima strategi utama:

1) Penyusunan tugas secara bertahap

¹²⁸ Moh. Sutomo and Epi Supriyani Siregar, “Teacher Professional Development in Indonesia’s Remote Areas with Driven Educational Philanthropic Institutions,” *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 6, no. 3 (2022): 500–509, <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55742>.

¹²⁹ J. M. Keller, *Motivational Design for Learning and Performance: The ARCS Model Approach* (New York: Springer, 2010).

- 2) Pemberian umpan balik yang menumbuhkan
- 3) Penciptaan pengalaman sukses kecil
- 4) Pembimbingan personal
- 5) Penguatan nilai spiritual

Strategi-strategi ini memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan *self-efficacy* siswa dalam konteks pembelajaran P5, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kualitas pembelajaran yang holistik dan transformatif.

D. Bentuk *satisfaction* (kepuasan) siswa dalam pembelajaran P5 menggunakan model ARCS

Kepuasan belajar (*satisfaction*) merupakan komponen keempat dalam model ARCS (*attention, relevance, confidence, satisfaction*) yang dikembangkan oleh John Keller. Komponen ini menekankan pentingnya pemberian pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan memberi rasa pencapaian agar siswa tetap termotivasi untuk belajar secara

berkelanjutan.¹³⁰ Dalam konteks pembelajaran P5 yang diterapkan di MI Raudhatul Jannah Jenggawah, kepuasan siswa tidak hanya muncul dari hasil akhir P5, tetapi juga dari proses keterlibatan mereka secara aktif, emosional, sosial, dan spiritual.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, siswa menunjukkan berbagai bentuk kepuasan setelah mengikuti pembelajaran P5 berbasis ARCS. Bentuk-bentuk kepuasan tersebut antara lain: rasa senang karena dihargai, bangga atas hasil karya sendiri, nyaman karena suasana

¹³⁰ Keller, 79.

pembelajaran tidak menekan, serta merasa berhasil dalam mengatasi ketakutan dan tantangan. Semua bentuk kepuasan tersebut muncul secara natural karena pendekatan ARCS memberikan ruang untuk tumbuhnya motivasi intrinsik dan pengalaman positif selama pembelajaran.¹³¹

Pernyataan tersebut mencerminkan dimensi afektif dari kepuasan belajar, yaitu suasana belajar yang nyaman dan suportif. Dalam ARCS, suasana positif ini termasuk dalam kategori *positive consequences*, yakni kepuasan yang muncul karena pengalaman belajar menimbulkan emosi positif, seperti kebahagiaan, ketenangan, dan penerimaan sosial.¹³²

Kepuasan seperti ini mencerminkan dimensi *intrinsic reinforcement*, yaitu ketika siswa merasa bangga karena mampu mencapai sesuatu yang sebelumnya dirasa sulit.¹³³ Ini menunjukkan bahwa pembelajaran P5 memberikan pengalaman otentik yang memperkuat *self-efficacy* dan perasaan berharga terhadap diri sendiri. Menurut Bandura, pengalaman keberhasilan yang diperoleh melalui usaha sendiri menjadi penguat utama bagi percaya diri dan kepuasan personal.¹³⁴

Observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang terlibat secara aktif dalam P5 mengalami peningkatan ekspresi positif, seperti tersenyum, berdiskusi antusias, dan memperlihatkan hasil karyanya dengan penuh semangat. Misalnya, dalam P5 bertema “Lingkungan Sehat di Sekitarku”, beberapa siswa membawa hasil poster ke guru dan meminta untuk dipajang di

¹³¹ Keller, “Development and Use of the ARCS Model of Instructional Design.” 78

¹³² Keller. 79

¹³³ Herti et al., “Model Arcs (Attention , Relevance, Confidence , Satisfaction) Dalam Pembelajaran Fisika.” 8

¹³⁴ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (W.H. Freeman, New York, 1997). 66

dinding kelas. Ini menandakan adanya rasa bangga terhadap hasil kerja mereka, yang juga menjadi indikator penting dari *attention* dalam pendekatan ARCS.

Strategi guru tersebut termasuk dalam *external reinforcement*, yaitu pemberian penguatan dari luar, seperti pujian, penghargaan, atau simbol keberhasilan.¹³⁵ Dalam konteks madrasah, guru juga menambahkan elemen religius, seperti mendoakan siswa di depan kelas atau menyebutkan nama siswa dalam doa bersama. Hal ini memberikan dimensi spiritual pada kepuasan yang dirasakan siswa, bahwa hasil belajar mereka tidak hanya dihargai secara akademik, tetapi juga secara moral dan spiritual.

Pernyataan ini memperkuat temuan bahwa kepuasan belajar juga bersumber dari variasi aktivitas yang menyenangkan. Dalam teori ARCS, hal ini termasuk ke dalam strategi *task variety* yang dapat meningkatkan kepuasan karena menghindarkan siswa dari kebosanan dan monoton.¹³⁶ Siswa merasa terhibur sekaligus tertantang, sehingga mereka memiliki pengalaman belajar yang berkesan.

Bentuk kepuasan juga tampak ketika siswa dapat menunjukkan hasil belajarnya kepada orang lain. Dalam beberapa P5, guru memberi kesempatan bagi siswa untuk menampilkan karyanya di forum kelas, majalah dinding, atau dalam kegiatan pameran mini di madrasah. Pengakuan sosial ini menjadi sumber kebanggaan dan motivasi yang kuat. Siswa merasa bahwa usaha mereka dihargai, bukan hanya oleh guru, tetapi juga oleh teman sebaya dan

¹³⁵ Imbiri, "Implementasi Motivasi Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, and Satisfaction*) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.", 65.

¹³⁶ Keller, "Motivation, Learning, and Technology: Applying the ARCS-V Motivation Model."

orang tua.

Penelitian oleh Darmawan & Hasan (2023) menunjukkan bahwa *recognition* dari pihak luar seperti keluarga atau masyarakat dapat memperkuat kepuasan belajar dan menumbuhkan *learning identity* positif pada anak.¹³⁷ Di sisi lain, guru juga menciptakan kepuasan belajar melalui kegiatan penutup yang menyenangkan dan reflektif. Misalnya, setelah menyelesaikan P5, siswa diajak untuk menuliskan pengalaman terbaik selama kegiatan. Aktivitas ini mendorong siswa menyadari pencapaian mereka dan memperkuat emosi positif terhadap proses belajar.

kepuasan tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir, tetapi juga proses pembentukan diri, seperti keberanian, kolaborasi, dan komunikasi. Ini adalah bentuk *constructive satisfaction*, yaitu kepuasan yang muncul karena siswa merasa tumbuh dan berkembang melalui pembelajaran P5°.

Selain itu, dari aspek spiritualitas yang menjadi ciri khas MI Raudhatul Jannah, kepuasan juga diperoleh melalui nilai-nilai agama yang terintegrasi dalam P5. Dalam P5 “Meneladani Akhlak Nabi dalam Kehidupan Sehari-hari”, siswa merasa senang karena dapat mempraktikkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dalam kehidupan nyata.

Pendekatan ARCS yang digunakan dalam madrasah tidak hanya menghasilkan kepuasan kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual. Ini memperkuat konsep bahwa kepuasan belajar adalah kondisi holistik yang mencakup perasaan diterima, berhasil, berguna, dan bertumbuh dalam dimensi personal dan sosial.

¹³⁷ Hasan, “ARCS Dan Media Teknologi Dalam Sekolah Dasar.”, 92.

Namun, guru juga menghadapi tantangan dalam menumbuhkan kepuasan yang merata bagi semua siswa. Ada siswa yang belum merasa puas karena merasa tidak cukup tampil atau kurang mendapat perhatian. Dalam kasus seperti ini, guru melakukan *follow-up* dengan memberikan ruang di pertemuan berikutnya.¹³⁸ Hal ini menunjukkan bahwa kepuasan dalam pembelajaran P5 bukanlah sesuatu yang otomatis, melainkan harus terus dijaga dengan pendekatan diferensiatif dan berkelanjutan.

Keseluruhan strategi yang digunakan oleh guru di MI Raudhatul Jannah menunjukkan bahwa komponen *satisfaction* dalam ARCS bukan sekadar memberikan penghargaan sesudah tugas selesai, melainkan merupakan hasil dari serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, positif, dan terarah. Kepuasan ini menjadi indikator keberhasilan pembelajaran yang tidak hanya mendorong partisipasi saat ini, tetapi juga menanamkan kecintaan terhadap belajar di masa mendatang.

Bentuk-bentuk kepuasan yang dirasakan siswa setelah mengikuti pembelajaran P5 dengan pendekatan ARCS di MI Raudhatul Jannah meliputi: (1) perasaan dihargai, (2) kebanggaan atas hasil karya, (3) kenyamanan dalam proses belajar, (4) keberanian dan perkembangan personal, (5) pengakuan sosial dari guru dan orang tua, serta (6) perasaan spiritual yang positif. Strategi ini mendukung tercapainya tujuan kurikulum merdeka dan visi madrasah yang berorientasi pada pembentukan pelajar Pancasila yang beriman, mandiri, dan gotong royong.

¹³⁸ Moh. Sutomo, Imron Fauzi dan Fatkha Nur Nabila, "Pembelajaran *Amtsilati* Sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Sekolah," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 119–32, <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4531>.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap penerapan model ARCS dalam pembelajaran P5 di MI Raudhatul Jannah Jenggawah, dapat disimpulkan bahwa strategi guru sangat berperan penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan membangkitkan motivasi belajar siswa.

1. Menumbuhkan perhatian (*attention*), guru secara kreatif menciptakan suasana pembelajaran yang menarik melalui permainan, humor, media visual, dan pendekatan personal. Strategi-strategi ini mampu mengaktifkan keterlibatan awal siswa dan menjaga konsentrasi mereka selama proses P5 berlangsung. Perhatian siswa juga tumbuh karena guru berhasil menyentuh sisi afektif dan emosional mereka, sehingga pembelajaran tidak lagi dirasakan sebagai beban, tetapi sebagai pengalaman menyenangkan.

2. *Relevance* (relevansi) materi P5 terhadap minat dan kebutuhan siswa terbentuk melalui keterkaitan konten dengan kehidupan sehari-hari siswa, budaya lokal, nilai agama, dan pengalaman pribadi. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam pemilihan tema dan menjadikan pengalaman mereka sebagai sumber pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa ketika materi pembelajaran dirasakan bermakna dan sesuai dengan konteks siswa, maka partisipasi dan keterlibatan meningkat secara signifikan.

3. Model ARCS juga berhasil menumbuhkan percaya diri (*confidence*) siswa melalui strategi bertahap, pemberian umpan balik yang positif, pengalaman keberhasilan kecil, serta latihan dan dukungan personal. Banyak siswa yang awalnya pemalu dan pasif mulai menunjukkan keberanian dalam berdiskusi, presentasi, dan kolaborasi. Guru madrasah mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis dan mendorong setiap siswa untuk tumbuh dengan caranya masing-masing.
4. Bentuk *satisfaction* (kepuasan) yang dirasakan siswa setelah mengikuti pembelajaran P5 dengan pendekatan ARCS sangat beragam, mulai dari perasaan senang, bangga atas karya sendiri, merasa dihargai oleh guru dan teman, hingga mengalami pertumbuhan spiritual. Siswa menunjukkan ekspresi positif selama dan setelah kegiatan P5, serta memiliki pengalaman belajar yang berkesan dan menyentuh berbagai dimensi: kognitif, afektif, sosial, dan religius.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang hendaknya menjadi perhatian berbagai pihak terkait, diantaranya:

1. Kepala Madrasah MI Raudhatul Jannah memberikan dukungan penuh terhadap penerapan model ARCS dalam pembelajaran Projek P5 melalui kebijakan, fasilitas, dan alokasi waktu yang memadai sehingga strategi pembelajaran dapat berjalan optimal.
2. Guru kelas VI diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran yang menumbuhkan perhatian siswa dengan variasi metode, menjaga relevansi

materi dengan minat, kebutuhan, dan nilai keislaman, meningkatkan rasa percaya diri melalui penugasan yang bertahap dan terarah, serta memberikan kepuasan belajar dengan apresiasi nyata atas capaian siswa.

3. Peserta didik kelas VI hendaknya aktif dalam setiap kegiatan proyek dengan berani mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan sosial sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna.
4. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji model ARCS dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* agar pengaruh terhadap hasil belajar dapat diukur lebih komprehensif, serta memperluas objek penelitian ke madrasah lain guna memperkuat generalisasi temuan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya Ulumuddin* (Jilid 3). Kairo: Darul Fikr.
- Al-Ṭabari, M. J. (2001). *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Vol. 5). Beirut: Dar al-Fikr.
- Altun, Y. (2023). ARCS in project-based learning in Turkey. *International Journal of Educational Methodology*.
- Athiyah, H. (2019). *Mendidik anak perempuan di masa remaja*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Baitullah, A. M., Wahid, A., & Rahmad. (2020). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Bildung.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Djamarah, S. B. (2020). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, S. E. W. (2002). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Fauzi, Imron., & Nabila, F. N. (2022). Pembelajaran Amtsilati sebagai upaya pembinaan kemampuan membaca kitab kuning di sekolah. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 119–132. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4531>
- Gunawan, A. W. (n.d.). *Genius learning strategy: Petunjuk praktis untuk menerapkan accelerated learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hambly, K. (1995). *Bagaimana meningkatkan rasa percaya diri*.
- Hasan, D. (2024). ARCS dan media teknologi dalam sekolah dasar. *EduHumaniora*.
- Herti, N., Anisa, L., Meyke, & Fardani. (2016, Mei). Model ARCS (attention, relevance, confidence, satisfaction) dalam pembelajaran fisika. *Universitas Sebelas Maret*, 546–553.

- Hidayat, L. P., & Rahmad. (2024). Pengembangan modul pembelajaran berbasis ARCS (attention, relevance, confidence, satisfaction) materi keberagaman pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 4(5), 8551–8569. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.15598>
- Ifdil, R. W., & Ifdil. (2020). Perbedaan kejenuhan belajar siswa full day school dan non full day school. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(3), 188–194. <https://doi.org/10.24036/4.34380>
- Ikhlasani, L., Ramadhan, F., Sihes, A. J., & Jamaluddin, Z. (2024). Pengaruh ARCS terhadap kepercayaan diri dalam menulis pidato. *Journal of Education Innovation and Learning*, 11(1), 55–64.
- Imbiri, L. S. C. (2020). Implementasi motivasi model ARCS (attention, relevance, confidence, and satisfaction) dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 254–263. <https://doi.org/10.30648/dun.v4i2.284>
- Keller, J. M. (1987). Development and use of the ARCS model of instructional design. *Journal of Instructional Development*, 10(3), 2–10. <https://doi.org/10.1007/BF02905780>
- Keller, J. M. (2010). *Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach*. New York: Springer.
- Keller, J. M. (2016). Motivation, learning, and technology: Applying the ARCS-V motivation model. *Participatory Educational Research*, 3(2), 1–15. <https://doi.org/10.17275/per.16.06.3.2>
- Kosasih, R., & Angkowo. (n.d.). *Optimalisasi media pembelajaran*.
- Kusumawati, Y., Murdani, E., & Intan. (2022). Pengaruh penerapan model pembelajaran attention, relevance, confidence, satisfaction (ARCS) terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada materi kalor di kelas X. *Variabel*.
- Lokse, M. (2017). *Effective teaching and active learning*. India: Elsevier.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Molae, Z., & Dortaj, F. (2015). Improving L2 learning: An ARCS instructional-motivational approach. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171, 1214–1222. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.234>

- Muhammad Najmi Hayat, R. J. R., Maula Qorry Ainayya, & Mu'alimin, M. (2024). Strategi pendidikan Islam dalam membangun karakter multikultural pada peserta didik. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 247–258. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.350>
- Nara, E. S., & Hartini. (n.d.). *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nasution. (2019). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Owens, R. G. (n.d.). *Organizational behavior in education*. USA: Prentice-Hall PTR.
- Piriyasurawong. (2020, Februari). Active learning using ARCS motivation on social cloud model to enhance communication skills in foreign language. *TEM Journal*, 297.
- Rahman, T. (2019). *Aplikasi model-model pembelajaran*. Semarang: CV Pilar Nusantara.
- Raya, M., & Jasiah. (2024). Pengembangan model pembelajaran ARCS berbasis Wordwall untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Darul Amin. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(12).
- Reber, A. S., & Reber, E. S. (n.d.). *The Penguin dictionary of psychology*. England: Penguin Books.
- Restuti, N. L. W. (2015). Pengaruh model pembelajaran ARCS terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 11 Sesetan tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(4), 6.
- Riska Widya, dkk. (n.d.). The development of attention, relevance, confidence, satisfaction (ARCS) model based on active learning to improve students' learning motivation. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 60.
- Safaatullah, M. F., Pangestu, A. M., & Amidi, A. (2025). Students' mathematical critical thinking ability reviewed from learning motivation in problem-based learning model assisted by Google Sites. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 14(1), 22–35. <https://doi.org/10.15294/ujme.v14i1.22151>
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence (Perkembangan remaja)*. Jakarta: Erlangga.

- Saihan., Hanisah, Sutomo. (*Needs Analysis in Developing Digital Flashcards For Indonesian Language Learning*),33.
<https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v14i1.12924>
- Sari, A., & Wijaya, B. (2023). Penerapan model ARCS dalam pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Sulistiyani. (n.d.). Efektivitas pembelajaran ARCS (attention, relevance, confidence, satisfaction) berbantuan alat peraga terhadap peningkatan hasil belajar.
- Sutomo, M., & Siregar, E. S. (2022). Teacher professional development in Indonesia's remote areas with driven educational philanthropic institutions. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 500–509. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55742>
- Tim Penyusun. (2022). *Karya ilmiah. Forman Journal of Economic Studies*, 13.
- Umami, D. Y., Juniawan, E. A., Junaedi, Y., Anwar, S., & Rizal, M. (2014). Fostering mathematical motivation with Wordwall media: A study of the ARCS model (attention, relevance, confidence, and satisfaction) based on sex among high school students. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 8(2), 173–196.
<https://doi.org/10.35706/sjme.v8i2.11186>
- Usman, U. (2000). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Utami, M. K., Mahzuro, R., Ramdani, R., & Linda, S. (2022). Penerapan strategi motivasional ARCS (attention, relevance, confidence, and satisfaction) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar fisika siswa kelas VIII di MTs Raudlatuss Shibyan NW Belencong tahun pelajaran 2021/2022. *Konstan: Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika*, 6(2). <https://doi.org/10.20414/konstan.v6i2.99>
- Wada, F. H., Pertiwi, A., Hasiolan, M. I. S., Lestari, S., Sudipa, I. G. I., Patalatu, J. S., Boari, Y., Ferdinan, F., Puspitaningrum, J., & Ifadah, E. (2024). *Buku ajar metodologi penelitian*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wahyuni, J. A. N., & Sri. (2018, Mei). Efektivitas penerapan model ARCS berbantuan video tutorial untuk meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Sukoharjo. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 4, 41.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 2896–2910.

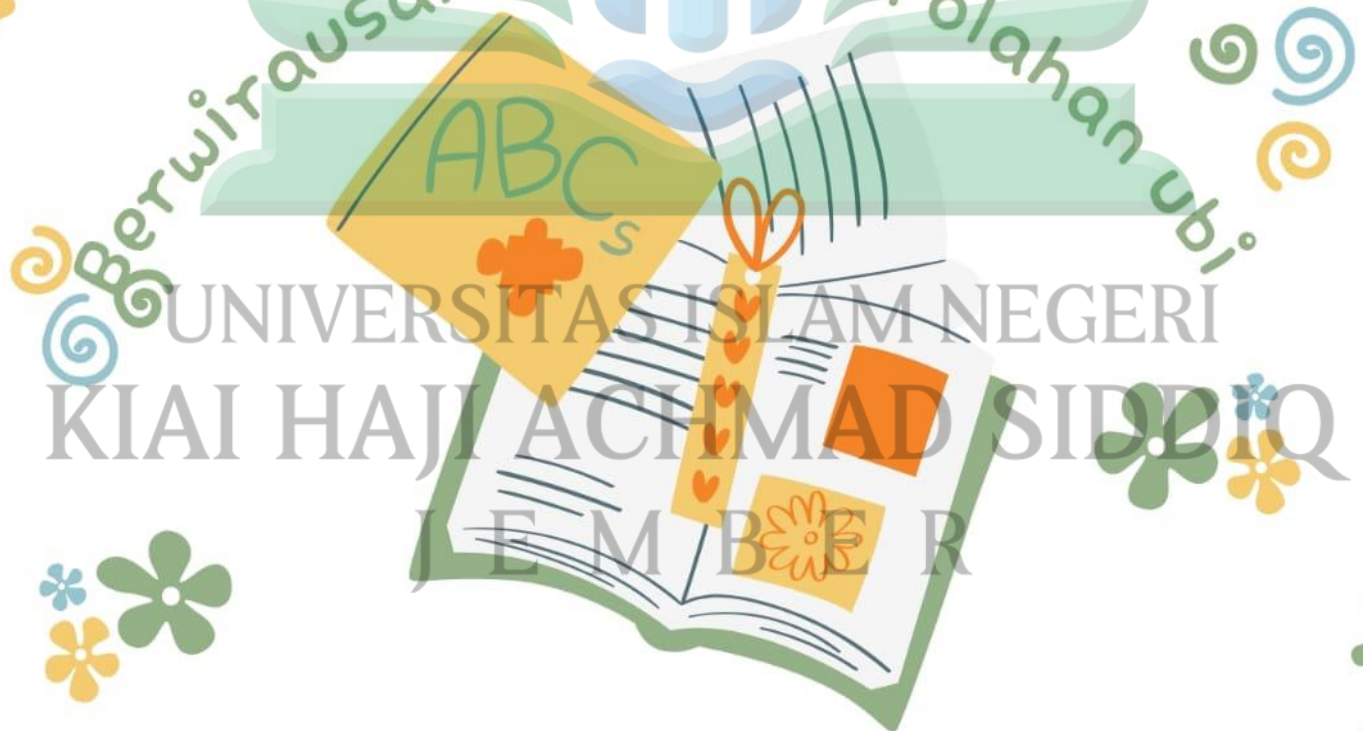
Yunita, I. (2023). *22 prinsip komunikasi efektif untuk meningkatkan minat belajar anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Modul Ajar PROJEK

Tema: Kewirausahaan
subtema:
Berwirausahaan dengan olahan ubi



Disusun oleh:
Ida Wahyuni, S.Pd

MI RAUDHOTUL JANNAH JENGGAH JEMBER
TAHUN AJARAN 2025/2026

MODUL AJAR PROJEK (P5)	
INFORMASI UMUM	
A. IDENTITAS UMUM	
Nama Penyusun	: Ida Wahyuni, S.Pd
Satuan Pendidikan	: MI Raudhotul Jannah Jenggawah Jember
Fase/ Kelas/ Semester	: C/ VI/ Semester II
Tahun Pelajaran	: 2025/2026
Tema Proyek	: Kewirausahaan
Subtema	: Berwirausaha dengan Olahan Ubi
Alokasi Waktu	: 8 JP
B. SARANA DAN PRASARANA	
1. ATK 2. Komputer/ Laptop 3. Video tentang olahan ubi 4. Gambar makanan berbagai olahan ubi 5. Bahan dan alat yang dibutuhkan untuk membuat olahan makanan dari ubi	
C. RELEVANSI TEMA DARI TOPIK PROJEK UNTUK SATUAN PENDIDIKAN	
1. Menciptakan generasi penerus bangsa yang tangguh, mandiri, dan berdaya saing untuk memasuki era revolusi industri 4.0 dan peluang bonus demografi. 2. Menumbuhkan sikap kerjasama yang baik antar peserta didik. 3. Meningkatkan pengetahuan tentang makanan tradisional suatu daerah tertentu. 4. Menumbuhkembangkan kreatifitas dan budaya kewirausahaan dan membuka wawasan tentang peluang masa depan.	

KOMPETENSI INTI

A. DESKRIPSI SINGKAT DARI PROJEK

Guna menumbuhkan kesadaran serta sikap kewirausahaan pada peserta didik merupakan tanggung jawab sekolah dalam mempersiapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berguna sebagai bekal hidup di masyarakat. Melalui tema kewirausahaan, sekolah berperan memberikan pengenalan, arahan, dan pendampingan agar peserta didik mampu memahami serta menghayati nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Sekolah juga dapat menjadi lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk mencoba, bereksperimen, dan mendapatkan pengalaman nyata. Peserta didik yang kreatif, inovatif, memiliki pandangan jauh ke depan, mandiri, berjiwa pemimpin, berkomitmen, serta tidak mudah menyerah akan memberikan dampak positif, baik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik, di kelas, sekolah, maupun masyarakat.

Rangkaian kegiatan pada Tema Kewirausahaan dengan proyek *“Berwirausaha dengan Olahan Ubi”* mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam proses pelaksanaannya. Melalui pembelajaran agama, budi pekerti, dan budaya lokal, peserta didik diperkenalkan pada nilai etika dan integritas. Pada mata pelajaran bahasa, mereka membuat beragam teks seperti deskripsi, poster, hingga logo. Perhitungan dasar hasil survei, harga, dan biaya dijalankan melalui mata pelajaran matematika. Potensi daerah dikaji melalui IPS dan IPA, sedangkan sikap kerjasama ditumbuhkan lewat kegiatan kelompok yang melibatkan berbagai bidang ilmu, termasuk olahraga. Selain itu, pada mata pelajaran prakarya dilakukan eksperimen pembuatan makanan dari olahan ubi, serta terintegrasi dengan pembelajaran lainnya.

B. FOKUS DAN SASARAN PELAJARAN

Fokus proyek ini yaitu peserta didik didorong untuk mengenali, memilah, serta mengolah berbagai informasi dan ide, kemudian bekerja sama dalam kelompok guna meraih tujuan bersama, sekaligus menunjukkan sikap yang selaras dengan kesepakatan kelompok.

Melalui kegiatan ini pula, sasaran pelajaran peserta didik diarahkan untuk mengembangkan dimensi Profil Pelajar Pancasila, khususnya menjadi pribadi yang kreatif, mandiri, dan mampu bergotong royong.

C. TUJUAN, ALUR, DAN TARGET PENCAPAIAN PROJEK

Tujuan Projek ini diawali dengan kegiatan mencari informasi terbaru mengenai jenis jajanan yang digemari anak-anak. Dari data tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengkaji permasalahan yang muncul di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan kebiasaan mengonsumsi jajanan modern. Setelah itu, mereka diajak mengenal lebih dekat berbagai jajanan tradisional khas daerah masing-masing sebagai alternatif yang lebih sehat dan sarat nilai budaya.

Alur projek ini dilakukan anak-anak dilatih untuk mandiri sekaligus berkolaborasi dalam membuat kreasi sederhana berupa *icip-icip* jajanan tradisional. Kegiatan ini dilakukan melalui serangkaian tahapan, mulai dari pengumpulan data, pengenalan, hingga mengaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap aksi, siswa bekerja sama dengan guru dan teman sebaya untuk mencoba serta menikmati hasil olahan jajanan tradisional.

Target pencapaian projek meliputi penentuan jenis jajanan yang akan dipelajari, melakukan wawancara dengan narasumber, mencoba membuat jajanan di rumah, hingga menyusun poster tentang jajanan tradisional. Di akhir kegiatan, peserta didik melakukan refleksi atas proses yang telah dijalani, baik terhadap kegiatan maupun pemahaman yang diperoleh mengenai jajanan tradisional. Melalui projek ini, diharapkan siswa dapat menumbuhkan dua dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu sikap mandiri dan semangat gotong royong.

D. DIMENSI, ELEMEN, SUB ELEMEN, TARGET PENCAPAIAN DI AKHIR FASE DAN AKTIVITAS TERKAIT DARI PROFIL PELAJAR PANCASILA YANG BERKAITAN DENGAN PROJEK

DIMENSI	ELEMEN	SUB ELEMEN	TARGET PENCAPAIAN DI AKHIR FASE	AKTIVITAS TERKAIT
Bergotong royong	laborasi	serta didik saling membantu dan berbagi tugas sesuai dengan kemampuan masing-masing. (asesmen diagnostik non-kognitif)	serta didik terbiasa bekerja sama dengan teman sebaya dalam kelompok.	5, 6, 7, 8, 10
Kreatif	menghasilkan karya dan tindakan orisinal	serta didik membuat karya yang sederhana namun menunjukkan keaslian dan kreativitasnya sendiri.	serta didik mampu mengajukan ide atau gagasan yang berbeda dari orang lain.	2
Mandiri	mahaman diri dan situasi yang dapat dihadapi	serta didik mengenal kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi, mengembangkan refleksi diri.	serta didik mampu menunjukkan usaha untuk memperbaiki diri saat menghadapi tantangan.	9

E. AKTIVITAS PROJEK	
Tahapan	Kegiatan
Identifikasi	A. Pembekalan Proyek 1. Peserta didik bersama-sama menyimak video tentang tanaman ubi. 2. Peserta didik diberi pertanyaan pemantik dari hasil menyimak video diantaranya: a) Dimana tanaman ubi tumbuh? b) Apa saja bagian-bagian yang ada pada tanaman ubi? c) Apa saja jenis olahan makanan dari tanaman ubi? d) Bagaimana cara meningkatkan nilai tambah produk dari olahan ubi? e) Bagaimana olahan ubi ini terjual yang memiliki daya saing tinggi? B. Diskusi Kritis 1. Mengenalkan berbagai jenis olahan dari ubi, seperti keripik ubi, bola-bola ubi, kolak ubi, donat ubi, kue talam ubi, ubi goreng, dan ubi bakar. 2. Menjelaskan cara memilih ubi yang berkualitas dan layak untuk diolah. 3. Memahami teks prosedur yang berisi alat serta bahan yang dibutuhkan dalam membuat olahan ubi. 4. Menyusun teks prosedur sendiri kemudian mempresentasikannya di depan teman. 5. Mendesain poster atau logo produk olahan ubi secara berkelompok, lalu menyebarkannya di lingkungan sekolah.

Aksi	A. Aksi 1: membuat olahan ubi berdasarkan pilihan kelompok. B. Aksi 2: mengadakan kegiatan pemasaran produk dari hasil olahan ubi. C. Aksi 3: melaporkan hasil kegiatan pemasaran produk. D. Assesmen formatif	
Tindak Lanjut	A. Membuat pameran karya 1. Menetapkan tema dan konsep pameran proyek 2. Membentuk panitia pameran 3. Memilih lokasi dan waktu pelaksanaan 4. Menyusun tata letak dan pelaksanaan pameran B. Melakukan evaluasi 1. Evaluasi kinerja dan panitia 2. Evaluasi pelaksanaan proyek C. Melakukan refleksi 1. Guru 2. Peserta didik	

F. ALUR KEGIATAN PROJEK

1. Aspek Attention (perhatian)

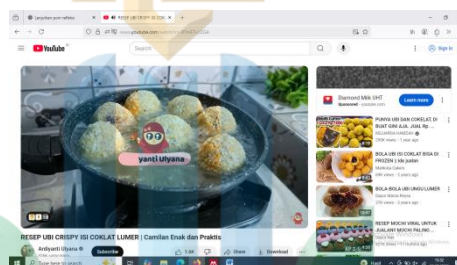
Tahap Pengenalan

Pada tahap awal pengenalan, kegiatan dimulai dengan mengumpulkan informasi mengenai jenis olahan makanan yang disukai oleh peserta didik sebagai langkah pembuka menuju proyek seputar makanan tradisional. Guru memancing rasa ingin tahu dengan mengajukan pertanyaan sederhana, misalnya “Apa jajanan yang paling kamu sukai?”, kemudian dilanjutkan dengan “Mengapa kamu menyukai jajanan tersebut?” serta “Di mana biasanya kamu menemukan jajanan itu?”. Melalui pertanyaan-pertanyaan ini, peserta didik diajak untuk menggali pengalaman pribadi sekaligus mengenali kebiasaan konsumsi jajanan yang mereka kenal sehari-hari, sehingga dapat menjadi titik awal

untuk memahami lebih jauh tentang pentingnya melestarikan jajanan tradisional dalam proyek yang akan dilaksanakan.

Tahap Eksplorasi Isu

Pada tahap eksplorasi isu guru menayangkan video terkait konsumsi olahan dari ubi melalui link video di bawah ini:



<https://youtu.be/-87mF7u1ZG4?si=GpH8e5vTPPhfT1nf>

Pada tahap ini guru mengaitkan hasil data yang diperoleh peserta didik dengan isu terkait olahan dari ubi pada anak-anak jaman sekarang melalui video.

Tahap pengenalan olahan ubi

Pada tahap awal kegiatan, guru menyiapkan beberapa contoh jajanan modern yang sering dikonsumsi oleh peserta didik serta jajanan tradisional yang masih banyak dijumpai di sekitar lingkungan mereka. Kedua jenis jajanan ini diperlihatkan sebagai bahan perbandingan agar peserta didik dapat memahami perbedaan yang ada. Untuk memperluas pengetahuan, guru juga menayangkan sebuah video dari YouTube yang menampilkan ragam makanan tradisional. Video tersebut menjelaskan bahwa jajanan tradisional merupakan warisan budaya dari nenek moyang yang memiliki nilai historis dan biasanya disajikan dalam acara atau tradisi tertentu. Selain itu, makanan tradisional ini sejak dahulu banyak ditemukan di pasar tradisional sehingga tidak jarang disebut sebagai *makanan pasar*. Melalui tayangan ini, peserta didik semakin menyadari bahwa makanan tradisional bukan sekadar panganan, melainkan bagian dari identitas budaya yang perlu dilestarikan.

Berikut tayangan video:



<https://www.youtube.com/watch?v=fTOyJFjx-n8>

Setelah tayangan berakhir, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan pengamatan lebih mendalam terhadap kedua jenis jajanan, baik modern maupun tradisional. Mereka diajak menyusun kriteria perbandingan sederhana, misalnya dari segi rasa, bentuk, bahan, cara penyajian, hingga nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Kegiatan diskusi ini bukan hanya melatih keterampilan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan apresiasi terhadap kekayaan kuliner tradisional yang menjadi bagian penting dari warisan bangsa. Proses pengamatan dan perbandingan tersebut kemudian menjadi dasar bagi peserta didik untuk melanjutkan proyek berwirausaha dengan olahan ubi, khususnya bola-bola ubi, sehingga tidak hanya sebatas mengenal, tetapi juga mampu menghasilkan inovasi produk berbasis pangan lokal yang memiliki nilai jual.

2. Aspek Confidence (keyakinan)

Tahap refleksi

Pada tahap refleksi, guru memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai pengertian jajanan, perbedaan antara jajanan yang sehat dan tidak sehat, serta dampak yang mungkin timbul dari mengonsumsi keduanya. Penjelasan ini disampaikan melalui presentasi menggunakan media PPT agar lebih menarik dan mudah dipahami. Selanjutnya, guru menayangkan beberapa video yang berkaitan dengan topik tersebut, khususnya yang mengulas tentang berbagai jenis jajanan sehat berbahan

dasar ubi serta manfaatnya bagi tubuh, sekaligus menunjukkan contoh jajanan yang kurang sehat beserta akibat jika dikonsumsi berlebihan. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajak merefleksikan pentingnya memilih jajanan sehat dan diarahkan untuk mengembangkan ide berwirausaha dengan olahan ubi sebagai alternatif yang lebih bermanfaat. Berikut link videonya:



<https://youtu.be/MX2dZDc6e9E>



<https://youtu.be/gvz6o5pk2M0>

Setelah diberikan materi dan melihat video kemudian guru menyuruh peserta didik untuk mengisi lembar kerja siswa yang sudah disediakan oleh guru.

3. Tahap observasi (ARCS-Relevance (Relevansi))

Pada tahap observasi, guru berkolaborasi dengan rekan sejawat di madrasah yang berperan sebagai narasumber, serta melibatkan wali murid dalam kegiatan pembuatan olahan ubi.

Berikut link pembuatannya:



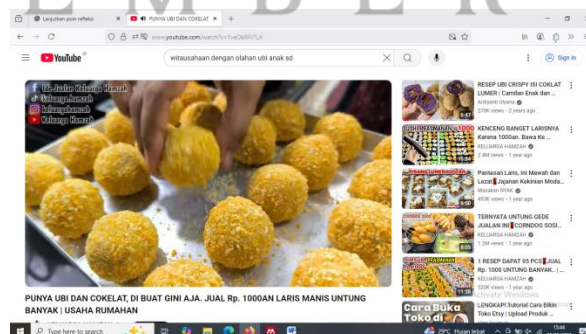
<https://www.youtube.com/watch?v=fTOyJFjx-n8>

Peserta didik diarahkan untuk menyusun pertanyaan terkait proses pembuatan olahan ubi berupa bola-bola ubi. Guru kemudian memberikan penjelasan mengenai tata cara melakukan wawancara dengan memperhatikan etika yang baik. Setelah itu, peserta didik menuliskan pertanyaan beserta jawaban hasil wawancara pada LKPD yang telah disiapkan.

3. Aspek Relevance (Keterkaitan)

Tahap Aksi 1

Pada tahap aksi, langkah pertama dalam kegiatan *berwirausahaan dengan olahan ubi* adalah mengamati proses pembuatan bola-bola ubi. Peserta didik diajak memperhatikan cara pembuatan yang dipraktikkan langsung oleh guru. Sebelum demonstrasi dilakukan, guru terlebih dahulu menayangkan video tutorial dari YouTube yang menampilkan tahapan pembuatan bola-bola ubi sebagai bahan pengenalan. Berikut link video:



https://youtu.be/1veOkRFt7LA?si=PwIb_p_fh9LopLAt

Selanjutnya peserta didik diminta guru untuk mengisi draft presentasi yang sudah disiapkan guru.

Tahap Aksi 2

Sebagai aksi nyata berikutnya, setelah guru menjelaskan kepada peserta didik tentang proses pembuatan olahan ubi, guru mengajak mereka untuk menanam tanaman ubi di halaman sekolah. Kegiatan ini dilakukan secara bergotong royong agar setiap peserta didik dapat berperan aktif. Guru menekankan pentingnya menjaga kerja sama yang baik, melaksanakan tugas dengan sepenuh hati dan penuh tanggung jawab, serta menumbuhkan sikap saling peduli antar sesama.

Tahap Aksi 3

Pada aksi berikutnya, guru mengarahkan ketua kelompok untuk membagi tugas kepada setiap anggota, kemudian mereka melakukan simulasi festival *berwirausaha dengan olahan ubi*. Ruangan yang sudah dipersiapkan guru dijadikan tempat untuk kegiatan *icip-icip bola-bola ubi*. Dalam simulasi tersebut, setiap kelompok bermain peran sebagai penjual dan pembeli produk olahan ubi. Guru juga meminta agar interaksi dilakukan dengan menggunakan bahasa daerah saat menyapa maupun mengucapkan terima kasih, sehingga suasana terasa lebih kontekstual dan berbudaya. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menjelaskan produk bola-bola ubi yang mereka tampilkan, baik dari bahan, cara pembuatan, maupun keunggulannya. Selama simulasi berlangsung, guru melakukan penilaian terhadap proses berwirausaha yang diperagakan oleh peserta didik.

4. Tahap Refleksi (ARCS-Satisfaction (Kepuasan))

Pada tahap refleksi, guru mengajak peserta didik berdiskusi tentang pengalaman yang diperoleh selama mengerjakan proyek, kemudian menekankan pentingnya menjaga kelestarian budaya agar jajanan tradisional tetap dikenal luas. Setelah itu, peserta didik diminta mengisi lembar refleksi diri maupun kelompok sebagai bentuk evaluasi dan

pembelajaran untuk kegiatan selanjutnya.

4. Aspek *Satisfaction* (kepuasan)

Tahap Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjut, guru mendorong peserta didik untuk terus menjaga dan melestarikan budaya dengan memperkenalkan kembali jajanan tradisional kepada lingkungan sekitar, serta mempraktikkan nilai gotong royong dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari.

G. ASSESMENT

1. Asesmen Formatif

H. REFLEKSI PESERTA DIDIK

1. Refleksi guru
2. Refleksi peserta didik

LAMPIRAN

Asesmen Formatif

Jember, 18 Agustus 2025

Mengetahui,

Kepala Madrasah

Guru Kelas VI

MI Raudhotul Jannah Jenggawah Jember

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Redi Nur Hamza, S.St

Ida Wahyuni, S.Pd

LAMPIRAN 1 ASSESMENT FORMATIF

A. Jurnal Tahap Pengamatan

Projek P5: Berwirausaha dengan Olahan Ubi (Bola-bola Ubi)

Nama :

Hari/Tanggal :

Kelas :

Fase : C

1. Kegiatan Pengamatan

- a. Mengamati contoh jajanan modern dan jajanan tradisional.
- b. Menyimak video tentang makanan tradisional sebagai warisan budaya.
- c. Mendiskusikan perbedaan antara jajanan modern dan tradisional.
- d. Mengamati bahan dasar ubi sebagai salah satu pangan lokal.
- e. Mengidentifikasi ciri khas jajanan tradisional yang masih ditemui di lingkungan sekitar.

2. Hasil Pengamatan

- a. Jajanan modern banyak digemari karena praktis dan bervariasi.
- b. Jajanan tradisional memiliki nilai budaya dan biasanya menggunakan bahan alami.
- c. Ubi dapat diolah menjadi berbagai makanan, salah satunya bola-bola ubi.
- d. Perbedaan keduanya terlihat dari bahan, rasa, bentuk, dan nilai budaya.

3. Refleksi Peserta Didik

- a. Apa yang paling menarik dari pengamatan hari ini?
Jawab:

b. Apa perbedaan utama antara jajanan modern dan tradisional?

Jawab:

c. Mengapa olahan ubi penting untuk dikenalkan kembali?

Jawab:

B. Jurnal Tahap Kontekstualisasi

Projek P5: Berwirausaha dengan Olahan Ubi (Bola-bola Ubi)

Nama :

Hari/Tanggal :

Kelas :

Fase : C

1. Kegiatan Kontekstualisasi

a. Guru mengaitkan topik jajanan tradisional dengan kebiasaan peserta didik dalam mengonsumsi makanan sehari-hari.

b. Diskusi mengenai ketersediaan ubi di lingkungan sekitar sebagai bahan pangan lokal.

c. Menjelaskan peluang usaha dari olahan ubi yang sederhana namun bernilai jual.

d. Menghubungkan pentingnya melestarikan jajanan tradisional dengan menjaga identitas budaya bangsa.

2. Hasil Kontekstualisasi

a. Peserta didik memahami bahwa ubi mudah ditemukan di pasar atau kebun sekitar.

b. Bola-bola ubi dapat dijadikan alternatif jajanan sehat dan terjangkau.

c. Usaha kecil dari olahan ubi bisa memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga maupun masyarakat.

d. Jajanan tradisional tidak hanya makanan, tetapi juga memiliki

nilai budaya yang perlu dilestarikan.

3. Refleksi Peserta Didik

a. Apa manfaat ubi bagi kehidupan sehari-hari?

Jawab:

b. Bagaimana peluang usaha dari bola-bola ubi?

Jawab:

c. Mengapa kita perlu melestarikan jajanan tradisional?

Jawab:

C. Jurnal Tahap Aksi Nyata

Bermain Peran “Tukar Rasa Olahan Ubi”

Nama :

Kelas :

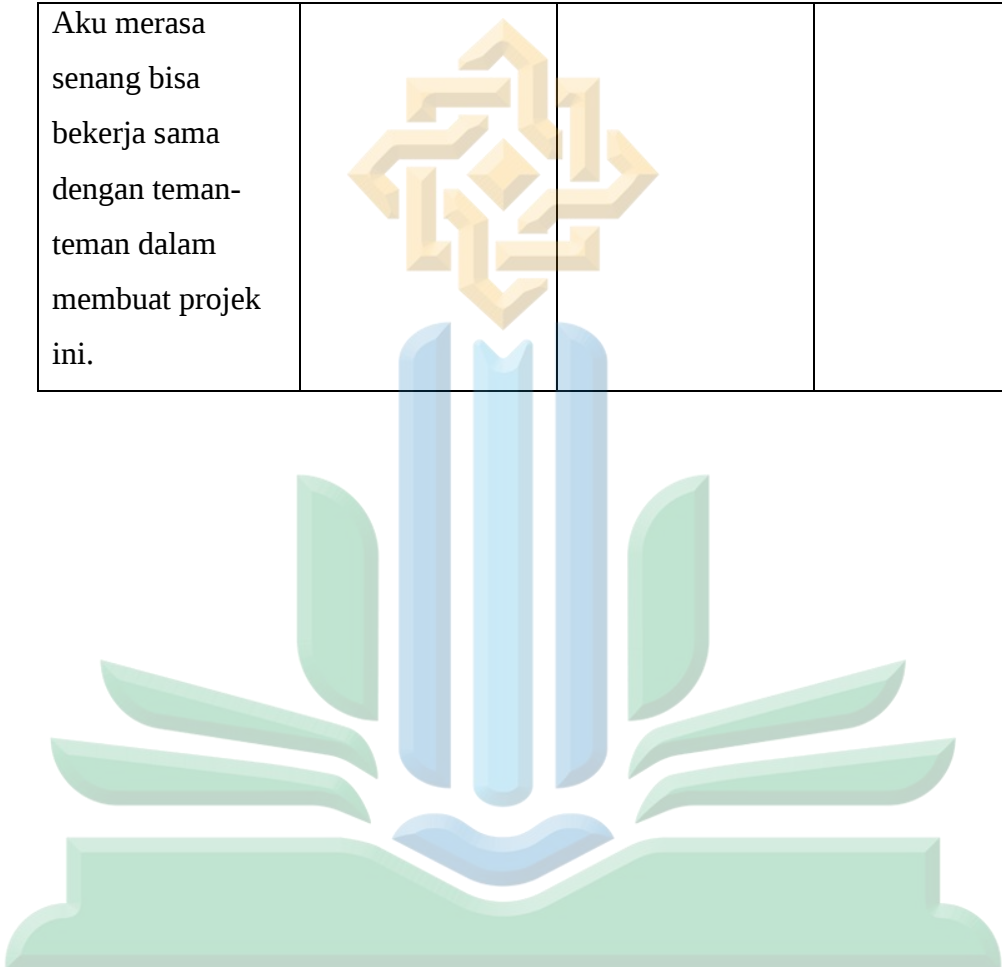
Sikap Yang di Nilai	Ya	Tidak
Percaya Diri		
Mandiri		
Kreatif		
Gotong Royong		
Kejelasan dalam menyampaikan informasi		

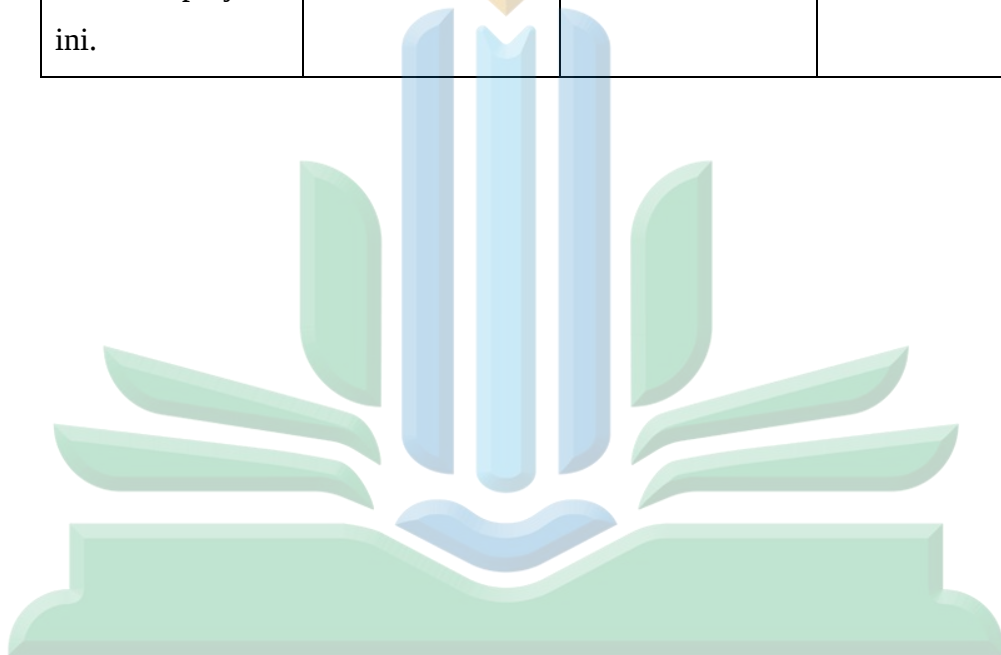
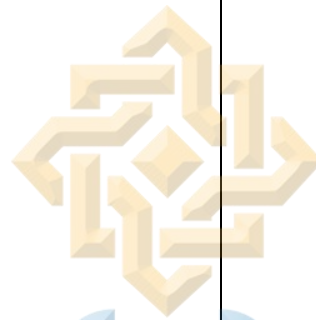
D. Jurnal Tahap Reflektif

Nama :

Kelas :

Pertanyaan	Yang di rasakan		
	Setuju	Kurang setuju	Setuju
Aku banyak belajar hal baru selama kegiatan projek.			
Aku lebih mengenal jenis-jenis jajanan tradisional dari daerahku.			
Aku tahu cara membuat jajanan tradisional.			
Aku menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan jajanan tradisional.			

Aku merasa senang bisa bekerja sama dengan teman-teman dalam membuat proyek ini.			
---	---	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN

Identitas Peneliti

1. Nama Peneliti : Faiqotul Isma Azizah
2. Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
3. Judul Tesis : *Model ARCS dalam Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Raudhatul Jannah Jenggawah Jember*

Identitas Kegiatan yang Diamati

1. Mata Pelajaran : P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)
2. Kelas :
3. Guru Pengampu :
4. Hari/Tanggal :
5. Waktu :
6. Lokasi :

Tujuan Observasi

Mengamati penerapan model ARCS oleh guru dan respon siswa dalam pembelajaran P5, yang meliputi:

1. Strategi menumbuhkan perhatian (*Attention*).
2. Relevansi materi (*Relevance*).
3. Menumbuhkan percaya diri (*Confidence*).
4. Bentuk kepuasan siswa (*Satisfaction*).

Instrumen Observasi

Fokus Penelitian 1 – *Attention*

Strategi menumbuhkan perhatian siswa dalam pembelajaran P5

Indikator	Aspek yang Diamati	Temuan/Deskripsi Lapangan
Pembukaan pembelajaran	Guru membuka dengan salam, doa, ice breaking, cerita, humor	
Penggunaan media	Guru menggunakan gambar, video, alat peraga untuk menarik perhatian	
Variasi metode/aktivitas	Guru menggunakan diskusi, permainan, kerja kelompok	
Respons siswa	Siswa antusias, fokus, memberikan respon cepat	

Fokus Penelitian 2 – *Relevance*

Keterkaitan materi P5 dengan minat dan kebutuhan siswa

Indikator	Aspek yang Diamati	Temuan/Deskripsi Lapangan
Keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari	Guru menghubungkan materi dengan pengalaman siswa	
Kesesuaian dengan minat siswa	Materi sesuai dengan hobi, kesukaan, atau ketertarikan siswa	
Kebutuhan masa depan	Guru menekankan manfaat materi untuk bekal siswa ke depan	
Integrasi nilai budaya & keislaman	Guru mengaitkan materi dengan budaya lokal atau ajaran agama	

Fokus Penelitian 3 – *Confidence*

Strategi menumbuhkan percaya diri siswa dalam pembelajaran P5

Indikator	Aspek yang Diamati	Temuan/Deskripsi Lapangan
Dukungan guru	Guru memberi motivasi, bimbingan, dan kesempatan berbicara	
Pemberian tugas bertahap	Tugas disusun dari mudah ke sulit, sesuai kemampuan siswa	
Pengalaman sukses kecil	Siswa diberi kesempatan merasakan keberhasilan sederhana	
Apresiasi siswa	Guru memberi pujian, tepuk tangan, penghargaan simbolis	
Respons siswa	Siswa tampak lebih percaya diri, berani tampil di depan kelas	

Fokus Penelitian 4 – Satisfaction**Bentuk kepuasan siswa dalam pembelajaran P5**

Indikator	Aspek yang Diamati	Temuan/Deskripsi Lapangan
Rasa bangga & senang	Siswa menunjukkan ekspresi gembira setelah kegiatan	
Penghargaan dari guru	Guru memberi nilai, ucapan, atau publikasi karya siswa	
Dorongan untuk mengulang	Siswa meminta mengulang permainan/kegiatan karena menyenangkan	
Hasil nyata (produk P5)	Siswa menunjukkan kepuasan terhadap produk/proyek yang dibuat	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

Identitas Peneliti

1. Nama Peneliti : Faiqotul Isma Azizah
2. Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
3. Judul Tesis : *Model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) dalam Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Raudhatul Jannah Jenggawah Jember*

Identitas Informan

1. Nama Informan :
2. Jabatan/Peran : Kepala Madrasah / Waka Kurikulum / Guru Kelas / Siswa
3. Kelas :
4. Tanggal Wawancara:
5. Lokasi Wawancara :

Tujuan Wawancara

Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait:

1. Strategi menumbuhkan perhatian (attention) siswa pada pembelajaran P5 dengan menggunakan model ARCS.
2. Relevansi (relevance) materi P5 terhadap minat dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran berbasis ARCS.

Pedoman Pertanyaan Wawancara

Fokus Penelitian 1

Bagaimana strategi menumbuhkan perhatian (attention) siswa pada pembelajaran P5 dengan menggunakan model ARCS?

Indikator	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Pendalaman
Pembukaan pembelajaran	Bagaimana biasanya Bapak/Ibu membuka pembelajaran P5 agar siswa tertarik?	- Apakah Bapak/Ibu menggunakan salam, ice breaking, humor, atau cerita? - Bagaimana respon siswa terhadap pembukaan tersebut?
Penggunaan media	Media apa yang digunakan untuk menarik perhatian siswa?	- Apakah media berupa gambar, video, atau alat peraga? - Menurut Bapak/Ibu, media apa yang paling efektif membuat

Indikator	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Pendalaman
		siswa fokus?
Interaksi guru-siswa	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajak siswa yang kurang antusias untuk terlibat?	- Apakah ada strategi khusus untuk siswa yang pasif? - Bisa diceritakan pengalaman ketika siswa menjadi lebih aktif?
Variasi metode/aktivitas	Metode apa yang paling sering digunakan agar siswa tetap perhatian?	- Apakah Bapak/Ibu pernah menggunakan permainan atau diskusi kelompok? - Kapan siswa terlihat paling antusias mengikuti kegiatan?

Fokus Penelitian 2

Bagaimana relevansi (relevance) materi P5 terhadap minat dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran berbasis ARCS?

Indikator	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Pendalaman Probing
Keterkaitan materi dengan pengalaman sehari-hari	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengaitkan materi P5 dengan kehidupan siswa?	- Bisa beri contoh saat siswa merasa materi dekat dengan pengalaman mereka? - Bagaimana reaksi siswa ketika materi sesuai kehidupan sehari-hari?
Kesesuaian dengan minat siswa	Apakah materi P5 disesuaikan dengan minat siswa?	- Bagaimana cara Bapak/Ibu mengetahui minat siswa? - Pernahkah siswa terlihat lebih semangat karena materi sesuai dengan hobi mereka?
Kebutuhan siswa di masa depan	Bagaimana materi P5 dapat mendukung kebutuhan siswa di masa depan?	- Apakah ada keterampilan khusus yang siswa peroleh? - Apakah siswa pernah mengatakan manfaat yang mereka rasakan dari P5?
Integrasi nilai budaya & keislaman	Bagaimana materi P5 dikaitkan dengan budaya lokal atau ajaran Islam?	- Apakah strategi ini membuat siswa lebih termotivasi? - Bisa diceritakan contoh kegiatan P5 yang relevan dengan nilai keislaman atau budaya lokal?

Fokus Penelitian 3

Bagaimana model ARCS menumbuhkan percaya diri (confidence) siswa dalam pembelajaran P5?

Indikator	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Pendalaman
Dukungan guru	Bagaimana Bapak/Ibu memberi dukungan agar siswa percaya diri?	- Apakah Bapak/Ibu memberi motivasi atau bimbingan khusus? - Bagaimana respon siswa ketika mendapat dukungan tersebut?
Pemberian tugas bertahap	Bagaimana cara Bapak/Ibu memberi tugas yang dapat membangun rasa percaya diri siswa?	- Apakah dimulai dari tugas sederhana lalu meningkat? - Bisa diceritakan pengalaman siswa yang awalnya ragu lalu berhasil?
Pengalaman sukses kecil	Apakah siswa diberi kesempatan untuk merasakan keberhasilan kecil?	- Apakah ada contoh siswa yang semakin percaya diri setelah berhasil?
Apresiasi terhadap siswa	Bagaimana Bapak/Ibu memberikan penghargaan atas usaha siswa?	- Apakah berupa pujian, tepuk tangan, atau bentuk lain? - Bagaimana pengaruhnya terhadap keberanian siswa untuk tampil?

Fokus Penelitian 4

Bagaimana bentuk kepuasan (satisfaction) siswa dalam pembelajaran P5 menggunakan model ARCS?

Indikator	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Pendalaman
Rasa bangga dan senang	Bagaimana siswa mengekspresikan rasa senang atau bangga setelah belajar P5?	- Apakah mereka terlihat gembira setelah menyelesaikan tugas? - Adakah siswa yang menceritakan kebanggaannya kepada teman atau guru?
Penghargaan dan pengakuan	Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan penghargaan setelah siswa berhasil?	- Apakah berupa nilai, sertifikat, ucapan, atau publikasi karya? - Bagaimana reaksi siswa terhadap penghargaan tersebut?
Dorongan untuk mengulang pengalaman belajar	Apakah siswa menunjukkan keinginan untuk mengulangi kegiatan P5?	- Apakah siswa meminta untuk mengulang permainan, proyek, atau kegiatan serupa? - Bagaimana antusiasme mereka saat kegiatan diulang?

Indikator	Pertanyaan Utama	Pertanyaan Pendalaman
Hasil nyata (produk P5)	Apakah siswa merasa puas dengan hasil karya atau proyek P5 yang dihasilkan?	- Bisa diceritakan contoh karya siswa yang membuat mereka bangga? - Bagaimana siswa menunjukkan kepuasan terhadap hasil proyeknya?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Peneliti

1. Nama Peneliti : Faiqotul Isma Azizah
2. Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
3. Judul Tesis : *Model ARCS dalam Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Raudhatul Jannah Jenggawah Jember*

Fokus Penelitian: Strategi Menumbuhkan Perhatian (*Attention*) dalam Pembelajaran P5

Informan	Kutipan Pernyataan	Keterangan Fokus
Guru Kelas	“Saya biasanya membuka pembelajaran dengan cerita lucu atau pertanyaan unik yang dekat dengan keseharian siswa. Misalnya, saya pernah bertanya, ‘Siapa tadi pagi yang bantu ibunya cuci piring?’ Itu membuat anak-anak tertawa dan langsung memperhatikan saya.”	Strategi pembukaan dengan humor & pertanyaan kontekstual untuk menarik perhatian.
Guru Kelas	“Awal pembelajaran P5, saya buat dulu suasana kelas itu hangat. Saya pasang musik anak-anak, lalu saya minta mereka berdiri dan menari sebentar. Baru setelah itu saya mulai ajak mereka membahas topik P5 hari itu.”	Strategi menciptakan suasana hangat melalui musik & aktivitas gerak.
Guru Kelas	“Guru-guru di MI Raudhatul Jannah kami minta untuk tidak langsung <i>to the point</i> ke materi. Mereka harus bisa menarik minat anak dulu, terutama karena sistem <i>full day school</i> membuat siswa mudah capek.”	Strategi adaptif menghadapi kondisi <i>full day school</i> dengan pengantar kreatif.
Siswa	“Aku suka kalau bu guru cerita dulu. Jadi gak ngantuk. Biasanya kalau langsung suruh kerja kelompok, jadi males. Tapi kalau awalnya lucu-lucu, jadi semangat.”	Respon siswa: cerita lucu membuat lebih semangat & tidak mengantuk.
Siswa	“Waktu pelajaran P5, bu guru kadang ngajak main tebak-tebakan dulu. Habis itu, baru disuruh nyusun rencana P5. Aku suka bagian itu, jadi nggak bosan.”	Respon siswa: permainan di awal menumbuhkan perhatian & antusiasme.
Siswa	“Kalau bu guru mulai pakai suara keras dan mukanya senyum, semua teman jadi langsung diam. Soalnya udah tahu kalau habis itu pasti ada tugas yang seru.”	Respon siswa: ekspresi guru jadi pemicu perhatian siswa.
Waka Kurikulum	“Strategi <i>attention</i> yang digunakan guru di madrasah ini cukup kreatif. Mereka gunakan media visual, gambar, kadang meme anak-anak yang viral untuk membuka pembelajaran.”	Pemanfaatan media visual & konteks populer untuk menarik perhatian siswa.
Waka	“Untuk menumbuhkan perhatian siswa dalam	Strategi pembukaan

Informan	Kutipan Pernyataan	Keterangan Fokus
Kurikulum	pembelajaran P5, saya mengawali kegiatan dengan menyisipkan permainan atau <i>ice breaking</i> yang relevan dengan tema. Misalnya ketika tema P5 tentang keberagaman budaya, saya ajak mereka main tebak gambar tradisional. Anak-anak langsung fokus dan antusias. Saya juga menggunakan media visual seperti infografis dan video pendek agar mereka tertarik. Dalam ARCS, saya sangat menekankan aspek 'novelty', bahwa anak-anak butuh kejutan positif dalam belajar. Di awal pembelajaran, saya juga selalu menyampaikan tujuan kegiatan dengan bahasa sederhana agar mereka paham arah kegiatan dan merasa itu penting buat mereka.”	dengan <i>ice breaking</i> , media visual, infografis, video pendek, dan <i>novelty</i> .
Guru Kelas	“Saya juga sering mengaitkan P5 dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, waktu P5 bertema 'Gaya Hidup Berkelanjutan', saya minta mereka observasi kebiasaan membuang sampah di rumah dan sekolah. Ternyata mereka jadi antusias bercerita. Perhatian mereka muncul karena merasa dekat dengan isu yang dibahas.”	Strategi mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa.
Siswa	“Saya suka pembelajaran P5, kalau Bu Guru mulai dengan kuis atau tebak-tebakan. Jadi saya jadi ingin tahu. Waktu P5 tentang makanan sehat, bu guru bawa buah-buahan dan kami disuruh nebak nama vitamin dari rasa buah. Saya jadi fokus karena seru.”	Respon siswa: kuis dan praktik langsung menumbuhkan perhatian.
Waka Kurikulum	“Dalam implementasi P5 pada pembelajaran IPAS, kami mendorong guru untuk memulai pembelajaran dengan strategi yang dapat menumbuhkan perhatian siswa. Guru kami didorong untuk menggunakan metode tidak konvensional: permainan, pemutaran video, atau cerita kontekstual yang dekat dengan kehidupan siswa. Dalam supervisi saya, saya sering menemukan bahwa pembelajaran yang dimulai dengan teknik memancing perhatian ini menghasilkan keterlibatan yang lebih tinggi. Kami juga melatih guru untuk memahami prinsip ARCS, terutama bagaimana menumbuhkan atensi melalui keunikan, variasi media, dan afeksi personal terhadap siswa.”	Strategi supervisi: dorongan penggunaan metode kreatif (permainan, video, cerita kontekstual).
Kepala Sekolah	“Saya sangat mengapresiasi guru-guru yang mampu membuat pembelajaran P5 menjadi menarik sejak awal. Kami menyadari bahwa tantangan <i>full day school</i> membuat perhatian anak mudah teralihkan, terutama setelah Zuhur. Oleh karena itu, saya sarankan agar guru menggunakan pendekatan yang menumbuhkan <i>curiosity</i> . Misalnya, dengan menceritakan kisah sahabat nabi sebelum masuk	Strategi menumbuhkan perhatian melalui cerita tokoh & diskusi fenomena sosial

Informan	Kutipan Pernyataan	Keterangan Fokus
	materi P5, atau mengajak siswa berdiskusi tentang fenomena sosial di sekitar mereka. Saya percaya strategi seperti itu bisa menumbuhkan atensi secara natural.”	

Fokus Penelitian 2: *Relevance* (Keterkaitan Materi P5 dengan Minat dan Kebutuhan Siswa)

Informan	Kutipan Pernyataan	Keterangan Fokus
Waka Kurikulum	“Kami dorong para guru agar P5-P5 yang dirancang bukan sekadar menyalin dari modul. Harus kontekstual, sesuai karakteristik siswa di madrasah. Banyak dari mereka anak petani, penjual, atau buruh. Maka tema seperti ‘Kemandirian’ atau ‘Nilai Ekonomi dalam Islam’ jadi sangat <i>relate</i> .”	Tema P5 dikontekstualkan sesuai latar belakang siswa.
Waka Kurikulum	“Penerapan ARCS ini baru kami optimalkan di tahun ini. Unsur <i>relevance</i> sangat menentukan keberhasilan P5. Jika tema dekat dengan dunia mereka, siswa reflektif dan mau ambil peran.”	Pentingnya relevansi dalam ARCS untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
Guru Kelas	“Saya sengaja memilih tema P5 yang dekat dengan keseharian siswa. Misalnya, kami pernah mengangkat tema ‘Pasar Tradisional dan Perilaku Ekonomi Islami’. Anak-anak sangat antusias karena sering ke pasar bersama orang tua. Mereka mudah mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata. Saya juga selalu menghubungkan tema dengan nilai Islam.”	Relevansi melalui tema kontekstual & nilai Islam.
Guru Kelas	“Saya pernah melakukan survei kecil-kecilan tentang hobi siswa, lalu saya buat P5 bertema ‘Kewirausahaan Anak Muslim’. Siswa antusias karena bisa menyalurkan hobinya. Mereka bilang, ‘Ibu, ini seru banget, aku bisa bawa karyaku dari rumah!’.”	Relevansi dengan hobi/minat pribadi siswa.
Guru Kelas	“Kami sengaja mengaitkan materi P5 dengan praktik ibadah. P5 tentang ‘Mencintai Lingkungan’ kami kaitkan dengan hadits menjaga kebersihan. Siswa merasa P5 ini bagian dari agama mereka.”	Relevansi melalui nilai agama & praktik ibadah.
Siswa 1	“Saya suka P5 tentang menjaga lingkungan karena sering lihat sungai dekat rumah kotor. Waktu belajar P5 itu, saya jadi tahu kenapa penting menjaga kebersihan.”	Relevansi dengan pengalaman sehari-hari siswa.
Siswa 2	“P5 tentang peduli sosial bikin saya teringat waktu bantu nenek. Waktu disuruh buat video kegiatan sosial, saya bantu ibu masak lalu bagi-bagi makanan ke tetangga. Jadi seru dan nggak seperti pelajaran biasa.”	Relevansi melalui kegiatan sosial & pengalaman nyata.

Fokus Penelitian 3: Confidence (Percaya Diri Siswa dalam Pembelajaran P5)

Informan	Kutipan Pernyataan	Keterangan Fokus
Guru Kelas	“Di awal semester, banyak siswa takut berbicara di depan kelas. Tapi sejak menggunakan ARCS, saya beri tugas bertingkat dari yang sederhana, lalu presentasi kecil. Perlahan mereka berani. Apresiasi verbal seperti ‘kamu hebat’ membuat mereka lebih percaya diri.”	Strategi bertahap & apresiasi verbal meningkatkan confidence.
Guru Kelas	“Salah satu pendekatan adalah memberi kesempatan semua siswa bergiliran menyampaikan ide. Tidak harus sempurna, yang penting berani dulu.”	Latihan presentasi sederhana sebagai strategi menumbuhkan keberanian.
Waka Kurikulum	“Confidence siswa bertumbuh jika guru konsisten pada tahapan ARCS. Mulai dari hal kecil, afirmasi, lalu naikan tantangan. Anak-anak jadi lebih berani.”	Tahapan bertingkat sebagai prinsip ARCS.
Guru Kelas	“Saya juga sering menekankan bahwa salah itu biasa. Yang penting mencoba. Model ARCS memberi ruang untuk gagal dan bangkit. Dari takut tampil jadi percaya diri karena diberi ruang dan dihargai.”	Penekanan pada proses, bukan hasil → siswa berani mencoba.
Siswa 1	“Saya dulu malu kalau ditunjuk. Tapi waktu P5 kelompok, saya disuruh nyusun ide dan jelaskan. Bu guru bilang, ‘nggak apa-apa, kamu bisa’. Sekarang saya suka maju.”	Perubahan sikap siswa dari malu → percaya diri.
Siswa 2	“Waktu saya maju pertama kali, saya gemetar. Tapi teman-teman dan guru tepuk tangan. Saya jadi nggak takut lagi.”	Dukungan teman & guru → membangun keberanian tampil.
Kepala Madrasah	“Saya sering mengamati P5. Banyak siswa yang tadinya tidak pernah bicara kini aktif menjelaskan hasil P5. Guru memberi ruang aman, jadi siswa fokus pada proses bukan takut salah.”	Observasi kepala sekolah: ARCS mendorong kepercayaan diri siswa.

Informan	Kutipan Pernyataan	Keterangan Fokus
Kepala Madrasah	“Kami dorong guru memberikan ruang tampil yang aman. Aspek confidence dikuatkan dengan presentasi, reward kecil, dukungan teman sebaya, bahkan pameran hasil P5.”	Program sekolah untuk menguatkan confidence.
Waka Kurikulum	“Kami juga membuat sistem penguatan motivasi dari dalam. Bukan cuma reward, tapi juga empati guru. Anak-anak yang percaya diri akan lebih terlibat.”	Empati guru → dasar pembentukan percaya diri.
Guru Kelas	“Yang tadinya tidak mau angkat tangan saat diskusi, kini sudah mau bertanya. Itu bukan karena dipaksa, tapi karena diperlakukan adil dan tidak dipermalukan.”	Rasa aman menumbuhkan keberanian bertanya.
Siswa 3	“Guru saya baik, walau saya salah jawab tetap dipuji. Itu bikin saya pede jawab lagi.”	Pujian meski salah → meningkatkan confidence.
Guru Kelas	“Untuk siswa pemalu, saya ajak latihan presentasi di luar jam pelajaran. Setelah itu mereka mulai berani di kelas.”	Latihan di luar kelas sebagai strategi membentuk confidence.
Siswa 4	“Dulu saya suka diam. Tapi karena sering diajak diskusi di kelompok, saya terbiasa ngomong.”	Diskusi kelompok → melatih siswa terbiasa berbicara.

Fokus Penelitian 4: *Satisfaction* (Kepuasan Siswa dalam Pembelajaran P5)

Informan	Kutipan Pernyataan	Keterangan Fokus
Siswa 1	“Dulu waktu belajar P5 pertama kali saya takut, soalnya tugasnya kayak besar dan harus maju presentasi.”	Awalnya merasa tertekan sebelum presentasi P5.
Siswa 1	“Waktu saya bisa nyelesain P5 itu, terus ditunjuk buat cerita di depan teman-teman, saya deg-degan tapi ternyata teman-teman tepuk tangan. Habis itu	Kepuasan muncul dari apresiasi guru dan dukungan teman (tepuk

Informan	Kutipan Pernyataan	Keterangan Fokus
	saya dikasih stiker bintang sama ustadzah. Rasanya seneng banget, kayak bangga gitu.”	tangan, stiker bintang).
Siswa 2	“Saya suka waktu P5 karena kita bisa kerja tim. Waktu P5 tentang menanam sayur, saya jadi ketua kelompok. Saya ngerasa puas karena hasil tanam kami tumbuh bagus dan difoto buat dokumentasi madrasah.”	Kepuasan muncul dari keberhasilan kelompok & dokumentasi karya.
Siswa 3	“Saya bantu gambar dan nulis slogan. Setelah selesai, ustadzah bilang hasil kerja kita bagus banget dan dipasang di papan kelas. Rasanya puas banget, karena hasil kerja saya dilihat orang lain.”	Kepuasan muncul dari pengakuan hasil karya (pemasangan di papan kelas).
Siswa 4	“Kalau saya capek pun, rasanya puas pas udah selesai P5. Apalagi kalau kerja kelompoknya kompak, rasanya lebih semangat.”	Kepuasan muncul dari proses belajar bersama & kerja sama kelompok.
Siswa 5	“Waktu pulang, saya tunjukkan stiker bintang sama fotonya ke ibu. Ibu bilang bangga banget sama saya. Rasanya seneng karena kerja saya dihargai.”	Kepuasan bertambah karena ada apresiasi dari orang tua.
Siswa 6	“Saya biasanya diem aja kalau di kelas. Tapi pas P5, saya disuruh ngomong di depan, awalnya grogi banget. Tapi pas selesai, teman-teman bilang saya keren. Rasanya puas banget.”	Kepuasan muncul dari pengalaman baru & pengakuan teman sebaya.
Siswa 7	“Kalau bisa, P5 jangan cuma sekali-sekali. Saya pengen sering, soalnya seru dan bikin semangat.”	Kepuasan ditunjukkan dengan antusiasme untuk mengikuti P5 lagi.

Lampiran 5**Lembar Angket Kepuasan Peserta Didik (Lembar Jawaban)**

Judul : Angket Kepuasan Siswa terhadap Pembelajaran Projek P5
(Berdasarkan ARCS)

Responden : Siswa Kelas VI MI Raudhatul Jannah

Skala: Likert 1–5 (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, 5 = Sangat Setuju)

Identitas Responden

ID Responden: _____

Kelas / Ruang: _____

Jenis Kelamin: ☐ Laki-laki ☐ Perempuan

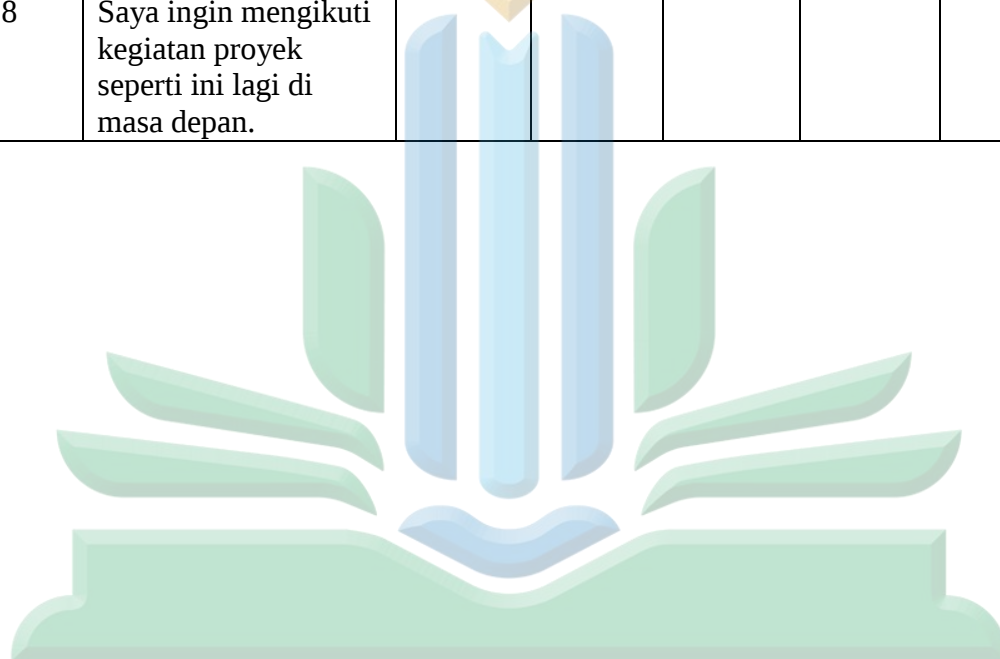
Tanggal Pengisian: ____ / ____ / ____

Petunjuk Pengisian

Bacalah setiap pernyataan berikut dengan seksama. Pilih salah satu angka pada kolom jawaban (1–5) yang paling sesuai dengan pendapatmu. Tandai dengan tanda centang (✓) atau X pada kolom pilihan. Contoh: Jika setuju, beri tanda pada kolom 4 (Setuju).

No.	Pernyataan	1 (Sangat Tidak Setuju)	2 (Tidak Setuju)	3 (Netral)	4 (Setuju)	5 (Sangat Setuju)
1	Saya merasa puas dengan aktivitas proyek yang dilakukan.					
2	Saya puas dengan hasil karya/produk yang dihasilkan kelompok saya.					
3	Guru memberikan penghargaan/apresiasi yang membuat saya puas.					
4	Saya puas karena mendapat kesempatan tampil/menunjukkan karya di depan kelas.					
5	Fasilitas dan bahan yang disediakan memadai sehingga saya merasa puas.					

6	Materi proyek terasa relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga saya puas.					
7	Suasana kerja kelompok dan kerja sama teman membuat saya puas.					
8	Saya ingin mengikuti kegiatan proyek seperti ini lagi di masa depan.					



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.1278/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala Madrasah MI Raudhatul Jannah Jenggawah
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Faiqotul Isma Azizah
NIM : 233206040008
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jenjang : Magister (S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Penerapan Model Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction (ARCS) Dalam Pembelajaran Proyek Di MI Raudhatul Jannah Jenggawah

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 21 Mei 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur


Saihan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : VdzWvKaK



Lampiran 7

Surat Selesai Penelitian

YAYASAN MASJID BESAR RAUDLOTUL JANNAH
MI-RAJA UNGGULAN
 (FULL DAY SCHOOL)
 NSM: 111235090417 NPSN: 70008698
 Jalan Raya Kawi No. 92 RT. 001 RW. 001 Dusun Krejan
 Desa Jenggawah Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur
 E-mail: mirajajw@gmail.com - HP.081336485090 - Kode Pos 68171

Nomor : 006/MI - RJU/VIII/2025
 Lamp : -
 Perihal : SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Kepada
 Yth. Dosen Pembimbing
Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.
Dr. Mu'alimin, S.Ag., M.Pd.I.
 di tempat

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Redi Nur Hamzah, S.ST.
 Jabatan : Kepala MI RAJA Unggulan (*Full Day School*) Jenggawah
 NIPY : 19920728 201801 1 003

Menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas sebagai berikut :

Nama : Faiqotul Isma Azizah
 NIM : 2332060400008
 Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember
 Judul Penelitian : Model ARCS Dalam Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Raudlotul Jannah Jenggawah Jember

Tanggal Pelaksanaan : 17 Februari – 21 Maret 2025

Telah menyelesaikan tugas dan proses penelitian dalam rangka menyelesaikan Tesis
 Demikian surat pemberitahuan ini kami terbitkan untuk dipergunakan sesuai keperluannya. Atas perhatian
 dan kerjasamanya diucapkan banyak terima kasih.

Jenggawah, 20 Agustus 2025
 Hormat Kami
 Kepala MI RAJA Unggulan Jenggawah

REDI NUR HAMZAH, S.ST
 NIPY. 19920728 201801 1 003

Lampiran 8

Surat Keterangan Abstrak



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
UPT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Mataram 1 Mangli, Kaliwates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136
Telp: (0331) 487550, Fax: (0331) 427005, 68136, email: upb.uinkhas@uinkhas.ac.id,
website: http://www.upb.uinkhas.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: B-015/Un.20/U.3/090/8/2025

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Tesis berikut:

Nama Penulis	: Faiqotul Isma Azizah
Prodi	: S2-PGMI
Judul (Bahasa Indonesia)	: Model ARCS dalam Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di MI Raudhatul Jannah Jenggawah Jember
Judul (Bahasa arab)	: نموذج ARCS في تعليم مشروع تعزيز شخصية الطالب باتشاسيلا (P5) في مدرسة روضة الجنة الابتدائية الإسلامية جينجاواه جيمبر
Judul (Bahasa Inggris)	: ARCS Model in Learning Project to Strengthen Pancasila Student Profile (P5) at MI Raudhatul Jannah Jenggawah Jember

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 26 Agustus 2025

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



Lampiran 9

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faiqotul Isma Azizah
 NIM : 233206040008
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Fakultas/ Program : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ S2

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan karya saya sendiri bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil tiruan, maka saya

bersedia menerima sanksi atau perbuatan tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

Jember, 01 September 2025
 Yang membuat pernyataan



Faiqotul Isma Azizah
 NIM. 233206040008

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	FOKUS PENELITIAN	KAJIAN TEORI	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
MODEL ARCS DALAM PEMBELAJARAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DI MI RAUDHATUL JANNAH JENGGAWAH JEMBER	1. Model ARCS 2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)	1. Bagaimana strategi menumbuhkan perhatian (<i>attention</i>) siswa pada pembelajaran P5 dengan menggunakan model ARCS? 2. Bagaimana relevansi (<i>relevance</i>) materi P5 terhadap minat dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran berbasis ARCS? 3. Bagaimana model ARCS menumbuhkan	1. Pembelajaran dalam Konteks ARCS Model ARCS (<i>attention, relevance, confidence, satisfaction</i>) yang dibuat oleh John M. Keller adalah salah satu metode sistematis yang digunakan untuk meningkatkan semangat belajar siswa. 2. Penerapan Pembelajaran ARCS dalam pembelajaran P5 3. Model ARCS Model pembelajaran ARCS sendiri adalah akronim dari bentuk sikap peserta didik	1. Informan: Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru Kelas VI, dan Peserta Didik Kelas VI MI Raudhatul Jannah Jenggawah Kabupaten Jember. 2. Dokumentasi dan Modul P5. 3. Kepustakaan	1. Pendekatan dan Jenis Penelitian: Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. 2. Lokasi Penelitian: MI Raudhatul Jannah Jenggawah Kabupaten Jember. 3. Kehadiran Peneliti: instrumen kunci (<i>key instrument</i>). 4. Subjek Penelitian: Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru Kelas VI, dan

		percaya diri (<i>confidence</i>) siswa dalam pembelajaran P5? 4. Bagaimana bentuk kepuasan (<i>satisfaction</i>) siswa dalam pembelajaran P5 menggunakan model ARCS?	yakni <i>attention</i> (perhatian), <i>relevance</i> (relevansi), <i>confidence</i> (percaya diri), dan <i>satisfaction</i> (kepuasan).		Peserta Didik Kelas VI MI Raudhatul Jannah Jenggawah Kabupaten Jember. 5. Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. 6. Analisis Data: <i>Data Condensation</i> (Kondensasi Data), <i>Data Display</i> (Penyajian Data), <i>Data Verifying</i> (Simpulan Data). 7. Keabsahan Data: Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik dan Member Cek.
--	--	--	--	--	--

Lampiran 11

Wawancara Kepala Madrasah



Wawancara Waka Kurikulum



Wawancara Guru Kelas VI



Pesera Didik Melakukan Diskusi
Pada Pembelajaran P5



Hasil Karya P5
Tema Rekayasa dan Teknologi Subtema Robotik



Hasil Karya P5
Tema Rekayasa dan Teknologi Subtema Robotik



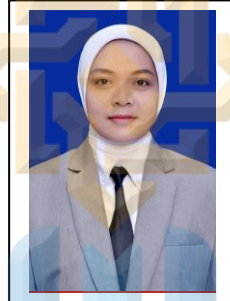
Hasil Karya P5
Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Subtema Daur Ulang Barang Bekas



Pameran Hasil Karya P5
Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Subtema Daur Ulang Barang Bekas



Lampiran 11

BIODATA PENULIS

Nama : Faiqotul Isma Azizah
 NIM : 233206040008
 Tempat, tanggal, lahir : Jember, 07 Juli 1999
 Fakultas : Pascasarjana UIN KHAS Jember
 Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Alamat : Dusun Banjarejo RT/RW 06/08, Desa Gunungsari,
 Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember.

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar : SD Negeri Gunungsari 01
2. SMP : SMP Negeri 1 Umbulsari
3. SMA : SMK 1 Bustanul Ulum Wuluhan
4. S1 : UIN KHAS Jember
5. S2 : Pascasarjana UIN KHAS Jember